

ASPEK HUMANISME DALAM KULI KONTRAK KARYA MOCHTAR LUBIS



09



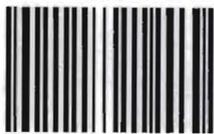
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



**ASPEK HUMANISME DALAM *KULI KONTRAK*
KARYA MOCHTAR LUBIS**

Juhriah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00003502

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**

2007

Aspek Humanisme dalam Kuli Kontrak Karya Mochtar Lubis

Juhriah

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PD Klasifikasi	No. Induk : 702
899.213 09	Tgl. 14/11/2007
JUH a	Tid. : _____

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.210 9

JUH Juhriah

a *Aspek Humanisme dalam Kuli Kontrak Karya Mochtar Lubis/Juhriah*—Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
iix, 98 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-666-4

1. FIKSI INDONESIA-APRESIASI - *Karya dan Penelitian*

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasilkan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, maupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan penelitian yang telah dilakukan para penelitiannya, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan hasil penelitian Dra. Juhriah dalam buku *Aspek Humanisme dalam Kuli Kontrak Karya Mochtar Lubis* ini. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya ini

serta kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum. sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra dan karya sastra di Indonesia ataupun masyarakat internasional

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya penulis ucapkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Aspek Humanisme dalam *Kuli Kontrak* karya Mochtar Lubis".

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Dr. Dendy Sugono, yang telah memberikan fasilitas dan dorongan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. selaku Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pecinta sastra.

Jakarta, Agustus 2003

Juhriah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Sumber Data	1
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Landasan Teori	5
1.7 Metode dan Teknik	5
1.8 Sistematika Penyajian	5
Bab II Gambaran Kehidupan Mochtar Lubis	7
2.1 Latar Belakang Kelahiran	7
2.2 Latar Belakang Pendidikan	9
2.3 Latar Belakang Pekerjaan	10
2.4 Latar Belakang Kesastraan	10
Bab III Analisis Cerita Pendek Karya Mochtar Lubis:	
<i>Kuli Kontrak</i>	13
3.1 Analisis Struktur Cerpen "Kuli Kontrak"	13
3.1.1 Ringkasan Cerita	13
3.1.2 Alur Cerita	14
3.1.3 Tokoh Cerita	16
3.1.4 Latar Cerita	19

3.1.5 Tema Cerita	22
3.2 Analisis Struktur Cerpen "Traktor"	22
3.2.1 Ringkasan Cerita	22
3.2.2 Alur Cerita	22
3.2.3 Tokoh Cerita	24
3.2.4 Latar Cerita	26
3.2.5 Tema Cerita	28
3.3 Analisis Struktur Cerpen "Rumah Jati"	28
3.3.1 Ringkasan Cerita	28
3.3.2 Alur Cerita	29
3.3.3 Tokoh Cerita	32
3.3.4 Latar Cerita	35
3.3.5 Tema Cerita	36
3.4 Analisis Struktur Cerpen "Hidup Singkat si Conat yang Berbahagia"	36
3.4.1 Ringkasan Cerita	36
3.4.2 Alur Cerita	37
3.4.3 Tokoh Cerita	39
3.4.4 Latar Cerita	41
3.4.5 Tema Cerita	42
3.5 Analisis Struktur Cerpen "Peraturan"	43
3.5.1 Ringkasan Cerita	43
3.5.2 Alur Cerita	43
3.5.3 Tokoh Cerita	45
3.5.4 Latar Cerita	48
3.5.5 Tema Cerita	50
3.6 Analisis Struktur Cerpen "Potret"	50
3.6.1 Ringkasan Cerita	50
3.6.2 Alur Cerita	51
3.6.3 Tokoh Cerita	52
3.6.4 Latar Cerita	54
3.6.5 Tema Cerita	56
3.7 Analisis Struktur Cerpen "Cerita Sebenarnya Haji Jala Menggantung Diri"	56
3.7.1 Ringkasan Cerita	56

3.7.2 Alur Cerita	57
3.7.3 Tokoh Cerita	59
3.7.4 Latar Cerita	62
3.7.5 Tema Cerita	63
3.8 Analisis Struktur Cerpen "Bintang Malam jadi Redup"	63
3.8.1 Ringkasan Cerita	63
3.8.2 Alur Cerita	64
3.8.3 Tokoh Cerita	65
3.8.4 Latar Cerita	68
3.8.5 Tema Cerita	70
3.9 Analisis Struktur Cerpen "Kuburan Keramat"	70
3.9.1 Ringkasan Cerita	70
3.9.2 Alur Cerita	71
3.9.3 Tokoh Cerita	73
3.9.4 Latar Cerita	76
3.9.5 Tema Cerita	78
Bab IV Aspek Humanisme dalam <i>Kuli Kontrak Karya</i>	
Mochtar Lubis	79
4.1 Manusia yang Mencintai Sesama	80
4.1.1 Cinta Kasih antara Orangtua dengan Anak	80
4.1.2 Cinta Kasih Suami kepada Istri	82
4.1.3 Cinta Kasih Pimpinan kepada Bawahan	82
4.2 Manusia yang Mencari Keadilan	84
4.3 Manusia yang Menghargai Perbedaan Pendapat	88
4.4 Kritik terhadap Manusia yang Suka Korupsi	90
4.5 Kritik terhadap Manusia yang Suka Berbuat Sewenang- Wenang	92
Bab V Simpulan	94
Daftar Pustaka	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra selama ini sudah banyak dihasilkan oleh para sastrawan kita, apakah itu berwujud sebuah novel, cerpen, atau puisi. Karya sastra mereka pada umumnya menampilkan kisah kehidupan manusia sehari-hari. Sementara itu, kisah-kisah yang menampilkan sekitar zaman revolusi atau sering disebut masa perang kemerdekaan sampai sekarang tidak banyak ditulis orang.

Dari yang tidak banyak itu, masih beruntung ada beberapa sastrawan yang mau menuliskan pengalamannya atau hasil pengamatannya yang berkaitan dengan zaman perang, antara lain, Mochtar Lubis (*Maut dan Cinta*, 1977), Pramoedya Ananta Toer (*Keluarga Gerilya*, 1950), Y.B. Mangunwijaya (*Burung-Burung Manyar*, 1981), Sutan Takdir Alisjahbana (*Kalah dan Menang*, 1978), Suparta Brata (*Mata-mata*, 1979), Ismail Marahimin (*Dan Perang pun Usai*, 1979), Nugroho Notosusanto (*Hujan Kepagian*, 1958), dan Toha Mohtar (*Daerah Tak Bertuan*, 1963). Kita tahu karya sastra mereka adalah "perekam" langsung dari perjuangan kemerdekaan bangsa. Mereka bukan sekadar menulis karya sastra, melainkan ada yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat atau publik pembacanya. Karya mereka banyak berbicara tentang manusia dalam perang yang isinya menyoroti situasi dan kondisi masyarakat saat itu.

Ada sebagian orang yang menganggap bahwa dengan membaca karya sastra seseorang akan lebih bermoral. Namun, anggapan itu tidak semuanya benar sebab banyak di antaranya yang tidak membaca karya sastra justru mereka lebih bermoral. Menurut Herwan FR dalam *Pikiran Rakyat*, 17 Maret 1996, pengarang harus mampu membangkitkan kesan pembaca di luar teks karya. Sesuatu yang hanya dapat dipetik oleh pem-

baca melalui sebuah pengalaman pengarang yang penuh liku, bisa jadi tidak bermoral sama sekali, tetapi justru akhirnya pembaca dapat memetik moral dari cerita itu. Wellek juga berpendapat bahwa sebuah karya sastra pasti memiliki dua sifat yang menyatu, yaitu hiburan dan manfaat (Wellek, 1989:25). Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menyoroti kedua sifat itu. Manfaat apa saja yang dapat diambil dari sebuah karya sastra. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis ingin meneliti sebuah karya sastra yang ditulis oleh salah seorang pengarang yang digolongkan pada angkatan tahun 1945-an, yaitu Mochtar Lubis. Karya tersebut berupa kumpulan cerita pendek yang berjudul *Kuli Kontrak* (1982). Penelitian ini berusaha ingin membongkar rahasia yang terkandung di dalam cerpen-cerpen Mochtar Lubis. Penelitian yang akan dilakukan adalah meninjau struktur dan aspek humanisme dalam cerpen karya Mochtar Lubis.

Adapun pemilihan judul ini penulis lakukan adalah atas dasar beberapa pertimbangan, yaitu (1) Mochtar Lubis merupakan sosok sastrawan yang diperhitungkan dalam dunia sastra; (2) kumpulan cerpen Mochtar Lubis syarat dengan realitas sosial.

Beberapa ulasan dan penelitian tentang Mochtar Lubis dan karyanya telah ditulis, antara lain oleh M.S. Hutagalung yang menulis tentang *Jalan Tak Ada Ujung*. Dalam buku yang diterbitkan oleh Gunung Agung, David T. Hill menulis dalam sebuah disertasi yang berjudul *Mochtar Lubis, Author, Editor, dan Politica Actor*. Nurweni menulis dalam penelitiannya yang berjudul "Biografi Mochtar Lubis dan Karyanya". Sementara itu, pembicaraan tentang cerpen di Indonesia pernah dilakukan, antara lain, oleh Ajip Rosidi dengan karyanya *Cerita Pendek Indonesia*, Pamusuk Eneste dengan karyanya *Cerpen Indonesia Mutakhir Antologi Esai dan Kritik*, H.B. Jassin dengan karyanya berjudul *Analisa dan Sorotan Cerita Pendek*, dan Korrie Layun Rampan dengan karyanya *Apresiasi Cerita Pendek*. Namun, pada umumnya semua pembicaraan yang dimaksud belumlah ditulis secara lengkap dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibicarakan unsur struktur dan aspek humanisme yang ada dalam kumpulan cerpen *Kuli Kontrak*.

Mochtar Lubis tergolong ke dalam penulis angkatan 1945-an. Ia sudah memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi perkembangan kesusastraan di Indonesia. Dari tangannya telah banyak mengalir karya sastra

yang telah diterbitkan. Ia lahir di Padang, 7 Maret 1922 dari sebuah keluarga Batak-Mandailing. Selain sebagai sastrawan, ia juga merupakan wartawan kenamaan. Ia adalah pengarang yang berpendirian kokoh dan tegas, serta selalu bersikap kritis dan objektif. Ia melihat manusia sebagai manusia, dari mana pun asalnya. Ia beberapa kali menerima hadiah internasional, antara lain, Hadiah Magsaysay dari Filipina (1966). Sementara itu, hadiah nasional diberikan BMKN atas novelnya *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) dan kumpulan cerpen *Perempuan* (1956), sedangkan novelnya *Harimau! Harimau!* mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama (1975).

Di samping buku-buku yang telah disebutkan di atas, beberapa karyanya yang lain adalah *Tak Ada Esok* (1950); *Tanah Gersang* (1966); *Senja di Jakarta* (1963); dan *Maut dan Cinta*. Ia juga banyak menerbitkan karya jurnalistiknya, seperti *Catatan dari Korea*, *Berkelana di Asia Tenggara* dan lain-lain, sedangkan buku hariannya: *Catatan Subversif* yang diterbitkan Sinar Harapan mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat pembaca.

1.2 Masalah

Masa revolusi yang terjadi di Indonesia saat itu telah melahirkan penderitaan umat manusia. Kehidupan yang carut marut itu telah mendorong beberapa pengarang untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Salah satu pengarang tersebut adalah Mochtar Lubis. Ia berharap pembaca dapat memetik manfaat tulisan tersebut. Untuk itu, penelitian ini ingin melihat apakah karya sastra yang dihasilkan oleh Mochtar Lubis telah memperlihatkan aspek-aspek humanisme. Dengan latar belakang sebagaimana yang dikemukakan di atas, timbul beberapa masalah yang segera mendapat jawaban. Masalah-masalah itu harus menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimana kehidupan Mochtar Lubis
- 2) Bagaimana alur, tokoh, latar, dan tema kumpulan cerita pendek *Kuli Kontrak*
- 3) Aspek humanisme apa saja yang ada di dalam *Kuli Kontrak*.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya masalah sosial

dalam masyarakat yang disebabkan oleh peperangan yang diungkapkan melalui karya sastra. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mengungkap struktur yang ada di dalam kumpulan cerpen ini. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi yang lengkap tentang Mochtar Lubis dan karyanya yang memperlihatkan aspek humanisme.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek karya Mochtar Lubis yang berjudul *Kuli Kontrak*. Cerita pendek yang terkandung dalam *Kuli Kontrak* adalah (1) "Kuli Kontrak"; (2) "Cemburu"; (3) "Traktor"; (4) "Semuanya Bisa Dibeli"; (5) "La Bandida"; (6) "Sinyo Brandi"; (7) "Rumah Jati"; (8) "Hidup Singkat Si Conat Yang Berbahagia"; (9) "Jibakutai"; (10) "Cincin Berlian"; (11) "Soal Warna Kulit Saja"; (12) "Peraturan"; (13) "Mengapa Kerbau Tak Suka Berbicara"; (14) "Potret"; (15) "Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jala Menggantungkan Diri"; (16) "Bintang Malam Jadi Redup"; (17) "Kuburan Keramat"; dan (18) "Nasionalis Nomor Satu".

Dari 18 cerita pendek dalam *Kuli Kontrak*, akan dianalisis 9 cerita pendek. Adapun kriteria pemilihannya adalah (1) ceritanya berlatar Indonesia; (2) cerpen tersebut mengandung aspek humanisme; (3) tokohnya bukan binatang. Judul cerita pendek yang akan dianalisis adalah (1) "Kuli Kontrak"; (2) "Traktor"; (3) "Rumah Jati"; (4) "Hidup Singkat Si Conat Yang Berbahagia"; (5) "Peraturan"; (6) "Potret"; (7) "Cerita Sebenarnya Haji Jala Menggantungkan Diri"; (8) "Bintang Malam Jadi Redup"; dan (9) "Kuburan Keramat".

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasar tujuan dan hasil yang diharapkan, ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis yang akan dikupas melalui analisis struktur. Cerpen Mochtar Lubis akan diteliti dari segi struktur, yaitu alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Selain itu, akan dilihat aspek humanisme yang terkandung dalam setiap cerpen, antara lain, aspek yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini bertitik tolak kepada anggapan dasar bahwa Mochtar

Lubis adalah tokoh sastrawan Indonesia yang terkenal yang banyak menghasilkan karya sastra. Penelitian yang akan dilakukan terhadap kumpulan cerpen karya Mochtar Lubis adalah analisis struktur dan aspek humanisme. Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori struktural dan teori sosiologi sastra.

Teori struktural yang digunakan di sini diambil dari Sudjiman (1984: 54), yang menyatakan bahwa struktur adalah rangkaian pokok masalah yang tertib penyajiannya. Adapun yang disorot dalam penelitian struktur ini adalah sistem formalnya yang terdiri dari unsur alur, latar, tokoh, dan tema. Sementara teori sosiologi sastra diambil dari konsep Grabstein (dalam Damono, 1978:4) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal balik antara berbagai faktor sosial dan kultural. Masih dalam sumber yang sama, Damono (78:56) menyatakan bahwa sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial, maka dari itu faktor sosial itu dapat membantu kita dalam memahami karya sastra.

Hasil penelitian sosiologi sastra, khususnya mengenai keadaan masyarakat yang tercermin dalam sebuah karya, membuat sastra berguna. Hasil penelitian itu dimungkinkan untuk menggerakkan masyarakat pembaca melakukan perubahan atau pemberontakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan pemahaman dan keadaan saat ini.

1.7 Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis deskriptis dan metode historis dokumenter. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, dan Perpustakaan Pusat Bahasa.

1.8 Sistematika Penyajian

Bagian awal penelitian ini berisi penjelasan tentang latar belakang, pembatasan masalah, dan rumusan masalah. Pada bagian ini juga dipaparkan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data penelitian, landasan teori, dan metode teknik penelitian.

Pada bab kedua dibicarakan sekilas sisi kehidupan Mochtar Lubis. Bab ini berisi latar belakang kelahiran, latar belakang kesastraan, latar

belakang pendidikan, dan latar belakang pekerjaan.

Pada bab ketiga dibicarakan unsur intrinsik setiap cerita pendek. Bab ini juga berisikan ringkasan cerita, alur cerita, tokoh cerita, latar cerita, dan tema cerita.

Pada bab keempat dibicarakan aspek humanisme cerita pendek.

Bab kelima berisi simpulan dari seluruh analisis cerita pendek tersebut.

BAB II

GAMBARAN KEHIDUPAN MOCHTAR LUBIS

Mochtar Lubis, selain dikenal sebagai sastrawan. Ia juga dikenal sebagai wartawan, budayawan, dan pelukis. Sebagai sastrawan, ia menulis berbagai macam karya sastra seperti novel, cerita pendek, esai, dan terjemahan. Pada umumnya, karya sastra yang dihasilkannya menceritakan peristiwa-peristiwa politik dan kritik sosial. Tema-tema karya Mochtar Lubis ini sarat dengan realitas sosial. Semua itu dilatari oleh wawasan yang luas tentang manusia dan dimensi-dimensinya. Novelnya yang berjudul *Senja di Jakarta* dilarang terbit di Indonesia pada masa pemerintahan Sukarno, dan harus diterbitkan lebih dulu di luar negeri. Dalam novelnya, Mochtar mengecam kecurangan-kecurangan yang dilakukan pemerintah.

Selain sebagai sastrawan, Mochtar juga seorang wartawan. Ia terkenal dengan sebutan "wartawan jihad" (Atmakusumah, 1992). Tulisan-tulisan Mochtar tersebar di berbagai media massa cetak dengan kritik-kritiknya yang tajam. Untuk mengetahui lebih jauh tentang Mochtar Lubis akan dibahas sekilas latar belakang kehidupan dan karyanya.

2.1 Latar Belakang Kelahiran

Mochtar Lubis dilahirkan tanggal 7 Maret 1922 di Padang, Sumatra Barat. Ayahnya bernama Marah Husin Gelar Raja Pandapotan Lubis, menjabat sebagai Kepala Distrik Kerinci semasa masa pemerintahan Hindia Belanda. Gelar "raja" di muka nama ayahnya menunjukkan bahwa ia seorang kepala suku. Ia berasal dari desa Muara Soro, dekat Kotanopan, Kabupaten Tapanuli Selatan dan ibunya bernama Siti Madinah Nasution, keturunan bangsawan Mandailing. Ia adalah anak kepala kuria atau induk kampung (distrik) di daerah Batak, bergelar

Mangaraja Sorik Merapi. Sorik Merapi adalah nama pegunungan dekat kampung halaman mereka. Ibu Mochtar meninggal di Medan pada tanggal 22 Mei 1986 dalam usia 90 tahun, sedangkan ayahnya sudah lama mendahuluinya pada tahun 1953. Mochtar Lubis biasa menggambarkan ayahnya sebagai seorang yang berwatak keras, pekerja keras, dan berdisiplin. Ibunya dilukiskannya sebagai seorang wanita yang lembut dan periang dan seorang ibu yang gemar mendongeng kepada anak-anaknya yang sepuluh orang, lima perempuan dan lima lelaki. Mochtar adalah anak keenam atau anak lelaki ketiga. Mereka seluruhnya adalah dari yang sulung sampai yang bungsu, Nurhalijah, Nurleila, Amzar, Bachtar, Nurjani, Mochtar, Achmad, Rosniah, Asniah, dan Firman.

Mochtar Lubis adalah penganut agama Islam yang taat. Ia dibesarkan dari keluarga yang taat agama. Sebagai anak kepala distrik, Mochtar tidak pernah dididik secara feodal. Walaupun mendapat fasilitas penuh dalam pendidikan, Mochtar Lubis beserta saudaranya tidak disekolahkan pada sekolah Belanda, tetapi disekolahkan pada sekolah kebangsaan dan masuk dalam kependuan. Ayah Mochtar sama sekali tidak menghendaki anak-anaknya menjadi ambtenar, apalagi menjadi pegawai Belanda.

Dalam keluarga, Mochtar lebih dekat kepada ibunya. Ia bisa bercerita apa saja kepada ibunya. Ibu Mochtar lebih sabar dan lembut dalam menghadapi anak-anaknya, lain dengan ayahnya yang keras. Dari ayahnya, Mochtar mendapat ajaran tentang kedisiplinan, sedangkan dari ibunya ia mendapat ajaran tentang kebenaran dan kejujuran.

Mochtar menikah dengan Siti Halimah Kartawidjaja atau biasa dipanggil Hally, seorang gadis Sunda, pada tanggal 1 Juli 1945, di Jakarta. Pernikahan mereka dapat terselenggara setelah melewati proses pacaran satu tahun. Ketika itu Halimah masih bekerja di *Asia Raya*. Halimah dilahirkan tanggal 2 Agustus 1924 di Pegaden Baru, Subang, Jawa Barat. Ayahnya bernama Soeab Kartawidjaja, guru SD. Ibunya bernama Soehaemi, ibu rumah tangga. Dari pernikahannya itu, mereka dikaruniai dua putra dan satu perempuan serta delapan cucu, yaitu Indrawan (lahir 1947), Amran (lahir 1952), dan Yana Zamira (lahir 1953).

Sebelum menjadi pegawai *Asia Raya* pada tahun 1942--1945, Halimah pada masa remajanya sudah bekerja di tempat lain. Ia pernah

bekerja di perusahaan reklame Elite milik Nasroen A.S. Halimah pernah pula bekerja di perusahaan film.

Sejak kecil Mochtar mempunyai kegemaran menulis dan membaca. Ternyata kegemarannya ini didukung oleh orang tuanya. Pada mulanya ia menulis cerita anak-anak yang dimuat di surat kabar *Sinar Deli*, Medan. Dari sini bakat dan kemampuan menulis Mochtar terlihat.

2.2 Latar Belakang Pendidikan

Mochtar mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat Sungai Penuh, Kerinci, Sumatra Barat selama satu tahun. Setelah itu, ia pindah ke HIS Sungai Penuh, sekolah dasar berbahasa Belanda yang baru dibuka di kota kecil itu. Selepas sekolah dasar pada tahun 1935, ayahnya menganjurkan agar melanjutkan pendidikan ke Sekolah Ekonomi di Kayutanam, Sumatra Barat. Ia selesai dari sekolah tersebut pada tahun 1939. Sekolah ini dikelola oleh gerakan nasionalis di Sumatra, yang membuat pelajarnya berpikir untuk merdeka. Mochtar juga belajar ekonomi, politik, dan sosial. Dia pun menguasai bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman dengan baik.

Selanjutnya, ia lebih banyak belajar sendiri, otodidak. Setelah lulus dari Kayutanam, ia menjadi guru di HIS Teluk Dalam di Pulau Nias. Di sana ia mengajarkan ilmu hitung dan Bahasa Belanda. Sebenarnya Mochtar bercita-cita ingin masuk sekolah kedokteran setelah tamat HIS di Sungai Penuh, tetapi orang tuanya tidak setuju. Kedua orang tuanya lebih cenderung kalau Mochtar menjadi pedagang. Untuk itulah, Mochtar dikirim ke INS Kayutanam, masuk sekolah ekonomi.

Di INS tempat Mochtar menuntut ilmu terdapat 35.000 judul buku. Semangat baca Mochtar kian terpicu, minimal satu buku sehari dibacanya. Sebagian besar buku yang dibacanya adalah sastra dan umum. Di sekolah ini, Mochtar mendapat pengetahuan politik. Apalagi banyak kakak kelasnya yang bergabung dalam perkumpulan Indonesia Muda banyak memberikan suntikan-suntikan politik pada Mochtar sehingga cita-cita menjadi miliuner hilang.

Pengalamannya belajar politik waktu di sekolah dulu melatarbelakangi karya sastranya. Pada umumnya, novel yang dihasilkannya dilatarbelakangi zaman revolusi. Mochtar mengakui bahwa banyak peng-

alaman yang pernah ia alami ditulis dalam sebuah karya sastra. Menurut Mochtar, tugas seorang sastrawan adalah berani mengungkapkan kebenaran. Satu-satunya kriteria bagi seorang sastrawan adalah hati nuraninya. Sebagai sastrawan, Mochtar merasa berkewajiban untuk menuliskan kejahatan-kejahatan manusia itu agar cepat disadari dan dimengerti oleh masyarakat. Kumpulan cerpennya yang berjudul *Kuli Kontrak* ditulis berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami dan lihat sendiri. Mochtar mengaku bahwa ia tidak bisa dan tidak sanggup menulis khayal atau fantasi belaka.

2.3 Latar Belakang Pekerjaan

Mochtar Lubis pernah bekerja sebagai karyawan Bank Factory di Jakarta dan sebagai redaktur radio militer Jepang. Pertama kali Mochtar mengenal dunia jurnalistik pada tahun 1945 sebagai wartawan kantor Berita Antara yang pada waktu itu berpusat di Yogyakarta. Pada waktu Kantor Berita Antara ditutup oleh Belanda di Jakarta, ia menjadi wartawan *Harian Merdeka*, yang mulai diterbitkan oleh B.M. Diah pada tanggal 1 Oktober 1945. Pada tanggal 29 Desember 1949, Mochtar Lubis mendirikan surat kabar *Harian Indonesia Raya* dan Mochtar sendirilah yang menjadi pemimpin redaksinya. Karena keberanian Mochtar Lubis dalam membeberkan penyelewengan serta membongkar korupsi, akhirnya ia harus memikul risiko, yaitu surat kabar *Harian Indonesia Raya* dibredel. Sebelum menerbitkan *Harian Indonesia Raya*, Mochtar sempat menjadi pemimpin redaksi majalah *Mutiara*.

2.4 Latar Belakang Kesastraan

Ketertarikan Mochtar Lubis dalam dunia tulis-menulis diawali dari kebiasaannya mendengarkan dongeng ibunya. Sejak itu, hari-harinya dihabiskan dengan menulis dan membaca. Buku-buku yang sangat disukainya waktu kecil adalah cerita *d'Artagnan dengan kawan-kawannya*, *buku-buku Karl May*, dan *Si Dul Anak Betawi*.

Ketika Mochtar berada di Medan, ia menulis pertama kali dalam ruangan anak-anak dan dimuat dalam surat kabar *Sinar Deli*. Ia menulis dan membaca cerita anak-anak, tetapi baru mulai betul-betul menulis cerita pada zaman revolusi. Yang mula-mula ditulis adalah cerita pendek

yang pada umumnya dimuat dalam *Majalah Siasat* dan kemudian dikumpulkan dalam kumpulan cerpen *Si Jamal*. Selanjutnya, ia menulis cerita yang lebih panjang, yaitu novel yang berjudul *Tidak Ada Esok* dan *Jalan Tak Ada Ujung*.

Mochtar Lubis adalah pengarang yang berpendirian kokoh dan tegas, serta selalu bersikap kritis dan objektif. Ia melihat manusia sebagai manusia biasa, dari mana pun asalnya. Melalui tokoh Sadeli dalam novelnya *Maut dan Cinta*, Mochtar Lubis menekankan bahwa derajat kita sebagai manusia di mata Tuhan tidak lebih rendah daripada Raja Inggris, Gandhi, Presiden Amerika, dan Stalin. Tidak lebih rendah dari Presiden Sukarno, Hatta, Syahrir, dan jenderal mana pun juga.

Ciri khas yang ada dari kehidupan sastrawan sekaligus wartawan Mochtar Lubis ini adalah kecaman tentang kepemimpinan politik nasional. Dengan niat baik untuk kepentingan umum, ia mengadakan neraca perhitungan serta sangat memperhatikan gerak-gerik pimpinan nasional, langkah-langkah politik dan pribadi yang dibuatnya. Dan, semua itu ia tuangkan dalam pelbagai tulisan yang berbentuk esai, tajuk rencana, novel, atau cerpen. Ia tidak terikat oleh perorangan atau julukan waktu. Ia terikat oleh ide, buah pikiran, dan kesepakatan perjanjian. Ia selalu meneriakkan cinta tanah air dan berkorban untuk bangsa dan negara. Seperti yang telah ia tulis dalam karya-karya, yaitu *Tidak Ada Esok*, *Jalan Tak ada Ujung*, dan *Maut dan Cinta*.

Karya-karya Mochtar Lubis yang dimulai dari *Si Jamal*, *Harimau!* *Harimau!*, karya terjemahan, dan kumpulan esai kebudayaan, serta tulisan-tulisan lainnya ditulis oleh Mochtar paling sedikit dua jam setiap harinya. Mochtar tidak akan menulis karyanya lebih dari dua jam karena menurutnya cara menulis yang terus menerus tidak akan menghasilkan karya yang baik. Pembagian waktu yang kurang begitu diperhatikan akan membuat karya si pengarang kurang baik.

Mochtar adalah seorang pengarang yang mempunyai pergaulan luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal itu ditunjang oleh keahliannya dalam menguasai berbagai bahasa, yaitu bahasa Spanyol, Perancis, Inggris, dan Jerman. Mochtar bergaul akrab dengan pengarang-pengarang A. Vicents Compinos, Manuel Pacheco, dan Alberto F. Orlandini. Mereka selalu mengirimkan karangan-karangannya kepada

Mochtar. Oleh sebab itu, karya-karya Mochtar banyak dipengaruhi oleh pengarang dari luar negeri, seperti Anton Chekof, Maupassant, Steinbeck, dan Graham Greene, sedangkan dari dalam negeri Mochtar banyak membaca karangan Chairil Anwar.

Selain mempunyai kegemaran dalam bidang tulis-menulis, Mochtar juga mempunyai kegemaran berkebun, bertukang, main tenis, olahraga, dan melukis. Sebagai seorang yang kosmopolit, ia selalu ingin berkeliling dunia. Dari perjalanan keliling dunia, Mochtar lalu menuliskan dalam berbagai buku, antara lain *Perlawatan ke Amerika*, *Perkenalan di Asia Tenggara*, *Catatan Korea*, dan *Indonesia di Mata Dunia*.

Buku-buku tersebut tidak hanya bersifat berita saja, tetapi dapat juga bersifat berita kewartawanan. Dalam isinya muncul sifat Mochtar Lubis yang membenci ketidakadilan. Pada halaman pertama buku *Catatan Korea*, Mochtar mengejek orang berebutan kursi di Jakarta dan orang yang tidak bertanggung jawab. Dari perjalanan ini pula lahir cerita pendek Mochtar yang berjudul *Perempuan*. Mochtar Lubis adalah seorang manusia yang serba bisa dan pengetahuannya luas, maka tidak mengherankan kalau dalam karangan-karangannya muncul berbagai macam tulisan yang bersifat kewartawanan, teknik mengarang, sandiwara, film, politik, dan budaya.

BAB III

ANALISIS CERITA PENDEK

KARYA MOCHTAR LUBIS: *KULI KONTRAK*

Mochtar Lubis mengatakan seorang sastrawan dalam menulis harus berdasarkan pada apa yang menjadi pengamatan dan pengalamannya sendiri, terutama dalam interaksinya dengan masyarakat sekitarnya, termasuk juga dari sisi kehidupan sosial dalam masyarakat tersebut. Untuk itu, dia harus berbuat jujur sehingga dia tidak akan menipu dirinya sendiri dan masyarakat. Pernyataan Mochtar Lubis ini dapat dilihat dari hasil karyanya. Hampir sebagian karya yang dihasilkannya mencerminkan potret kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula, karyanya yang berjudul *Kuli Kontrak*. Kumpulan cerpen ini memaparkan sisi kehidupan para penguasa yang menindas rakyat kecil dan kebobrokan moral para pejabat pemerintah. Kumpulan cerita pendek *Kuli Kontrak* karya Mochtar Lubis ini berisi 18 cerita. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak semua cerita dibahas, hanya sepuluh cerita saja yang akan dibahas.

Kumpulan cerpen *Kuli Kontrak* diterbitkan pada tahun 1982 oleh penerbit Sinar Harapan. Halaman buku ini berjumlah 164 halaman dengan teks yang dilengkapi gambar berjumlah 6 buah. Lebar buku ini 13 cm, sedangkan panjangnya 19 cm. Disain sampul dikerjakan oleh But Muchtar, sedangkan ilustrasinya oleh Kresnamurti dari Studio Wydia Risdid. Disain sampul buku berwarna hitam. Di tengah buku itu ada lingkaran berwarna merah bergambar sebuah kursi berkaki manusia yang dibalut kain putih. Dari kursi itu ada darah yang menetes.

3.1 Analisis Struktur Cerpen "Kuli Kontrak"

3.1.1 Ringkasan Cerita

Penjaga rumah datang menemui ayah untuk memberitahukan bahwa ada lima kuli kontrak yang melarikan diri dari perkebunan kayu. Ayah

dan polisi dapat menangkap kembali tiga kuli kontrak. Dari pengakuan mereka diketahui bahwa mereka telah menikam pengawas Belanda karena istri-istri mereka telah diganggu. Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, mereka akan mendapat hukuman cambuk. Ketiga kuli kontrak itu dibariskan dekat bangku-bangku kayu yang telah tersedia di tengah pekarangan belakang penjara. Mereka ditidurkan telungkup di atas bangku. Kaki dan tangan mereka juga diikat ke bangku.

Tiga orang mandor mendekati para tahanan itu. Mereka masing-masing memegang cambuk. Dalam sekejap saja, cambuk-cambuk itu sudah mendarat di tubuh para tahanan. Suara cambuk dan suara jerit kesakitan saling bersahutan. Kejadian itu disaksikan oleh aku yang dengan sengaja memanjat pohon dekat rumahnya.

Sebenarnya, aku sudah diperingatkan oleh ayahnya untuk tidak mendekati penjara. Akan tetapi, aku penasaran ingin mengetahui kejadian di dalam penjara itu. Karena ketakutan telah melihat kejadian di penjara itu, aku terjatuh dari pohon. Ia segera dibawa ke rumah sakit. Aku sangat ketakutan akan dimarahi ayahnya karena telah melanggar larangannya. Ternyata, ayah tidak marah. Ia menasihati anaknya agar tidak mempunyai cita-cita sebagai pegawai negeri atau sebagai pamong praja.

3.1.2 Alur Cerita

Cerpen "Kuli Kontrak" memiliki alur lurus yang diselingi oleh beberapa kali sorot balik kecil. Cerpen ini mengawali ceritanya dengan memperlihatkan kebiasaan keluarga Kadispem sebelum tidur. Sebelum tidur biasanya anak-anak Kadispem berkumpul di kamar orang tuanya untuk mendengarkan ibu mereka mendongeng.

Selanjutnya, pengarang memaparkan cerita dengan menggunakan sorot balik kecil untuk menjelaskan tugas ayah. Jabatan ayah di pemerintahan memaksanya untuk selalu berhubungan dengan berbagai lapisan masyarakat dan berbagai persoalan. Biasanya kalau ada persoalan, ayah dipanggil untuk dimintai pendapat. Demikian pula, kejadian malam itu. Ia didatangi polisi karena ada kuli kontrak yang melarikan diri.

Ketika opas penjaga rumah berteriak-teriak memanggil ayah, hari sudah hampir pukul sembilan malam. Di bawah beberapa orang polisi dengan komandannya sendiri, dan tidak terdengar olehku mula-mula

apa katanya pada ayah. Kami segera juga disuruh oleh ayah masuk ke dalam kembali. Sebentar kemudian ayah masuk, dan cepat berpakaian. Dia mengenakan sepatu kulitnya yang panjang, mengenakan pistol di pinggangnya, topi helmnya, dan kemudian segera ke luar....

Esok pagi kami dengar dari Abdullah, opas penjaga rumah, bahwa ada lima orang kuli kontrak yang melarikan diri dari *onderneming* Kayu Aro, setelah menikam seorang *opzichter* Belanda. (Lubis, 1982:9).

Cerita mengalami tegangan ketika kuli kontrak yang melarikan diri dapat ditangkap. Mereka meminta keadilan kepada ayah, tetapi ayah tidak dapat berbuat apa-apa sebab Belanda yang akan mengadili mereka. Kuli kontrak itu tetap harus menerima hukuman cambuk meskipun kesalahan tidak sepenuhnya di pihak mereka.

Segera juga ibu kami serbu, hingga akhirnya untuk mendiamkan kami, ibu berkata, bahwa esok hari ketiga orang kuli kontrak itu akan diberi hukuman. Sebelum perkaranya dibawa ke depan hakim, maka mereka akan dilecut karena telah menyerang *opzichter* Belanda. (Lubis, 1982:11).

Cerita diselingi lagi oleh alur sorot balik melalui ingatan tokoh anak lelaki kecil. Diceritakan bahwa penikaman terhadap mandor Belanda dipicu oleh kekurangan mandor Belanda terhadap istri-istri para kuli kontrak.

Selanjutnya, keadaan mulai memuncak dan perumitan mulai muncul. Dalam cerita ini terlihat konflik batin pada diri tokoh ayah. Ayah tidak tega untuk menghukum ketiga kuli kontrak itu. Akan tetapi, ia harus melaksanakan tugasnya. Ketiga kuli kontrak itu pun menerima hukuman cambuk.

Ketika ayah pulang dari kantor dan setelah dia makan, maka kami semua dipanggil ke kamar bekerjanya. Kelihatan muka ayah suram, dan sesuatu yang berat menekan pikirannya. Setelah kami berkumpul, maka ayah berkata, "Esok hari pagi-pagi sampai pukul 10 ayah larang anak-anak pergi ke kebun di belakang. Tidak seorang juga yang boleh ke sana. Ayah akan marah sekali pada siapa yang melanggar larangan ini." (Lubis, 1982:11).

Pingsannya ketiga kuli kontrak merupakan klimaks cerita. Punggung ketiga kuli kontrak itu penuh darah. Mereka sudah tidak merasakan lagi sakitnya cambukan algojo karena mereka pingsan.

Dan kembali cemeti mendesing membelah udara, dan menerkam melingkar punggung yang telah hancur memerah darah. Hanya kini mereka tidak menjerit lagi karena mereka telah pingsan. (Lubis, 1982:14)

Cerita mengalami leraian setelah ketiga kuli kontrak itu terbebas dari hukuman cambuk. Tangan dan kaki mereka yang terikat di kursi dilepas. Setelah itu, seorang dokter memeriksa ketiga kuli kontrak yang sudah tidak berdaya itu.

Dokter kembali memeriksa kuli-kuli kontrak itu. Dan kemudian tali-tali pengikat mereka dilepaskan, dan aku lihat kontrolir menoleh pada ayah mengatakan sesuatu. (Lubis, 1982:14)

Akhir cerita, ayah melarang anaknya mengikuti jejaknya menjadi pamong praja. Ayah tidak ingin anaknya mengalami konflik batin seperti dirinya.

Sejak itu tiap kali ada kesempatan selalu ayah berkata supaya jangan seorang jua pun anak-anaknya yang mengikuti jejaknya jadi pamong praja. Dan tiap dia berkata demikian, dia melihat padaku, dan aku pun mengerti. (Lubis, 1982:15)

Dalam cerpen *Kuli Kontrak* pengarang menampilkan dua kali sorot balik pendek. Sorot balik itu dimaksudkan untuk memperjelas fungsi jabatan ayah dan awal mulanya terjadi penusukan.

3.1.3 Tokoh Cerita

Alur lurus yang diselingi dua kali sorot balik menandakan bahwa cerita ini mengalami riak-riak kecil sehingga ceritanya pun tidak berjalan monoton. Hal itu juga mempengaruhi watak tokoh yang diceritakan dalam cerpen ini.

Dalam menganalisis tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen "Kuli Kontrak", penulis hendak membatasi pada tokoh utama dan tokoh bawahan yang penting. Adapun tokoh utama dalam novel ini adalah aku, sedangkan tokoh bawahannya adalah ayah dan tiga kuli kontrak.

Dalam cerpen ini ciri fisik dan mental tokoh aku tidak banyak diceritakan. Dari segi fisik pengarang hanya menjelaskan tokoh aku sebagai seorang anak laki-laki. Ia belum bersekolah.

Dari segi mental, aku adalah seorang anak yang selalu ingin tahu. Aku tidak menurut ketika ayahnya melarang bermain-main di belakang rumahnya. Ia semakin penasaran. Tanpa setahu ayahnya, ia diam-diam pergi ke belakang rumah dan memanjat sebuah pohon. Dari atas pohon itu aku melihat pemandangan yang mengerikan di dalam penjara. Ia menyaksikan tiga orang kuli kontrak disiksa.

Pagi-pagi saudara-saudaraku yang harus ke sekolah telah berangkat. Dan kami yang belum bersekolah diberi tahu kembali oleh ayah dan ibu supaya jangan pergi ke kebun di belakang...

...memanjat pagar kawat, melompat ke dalam kebun, dan dengan terengah-engah memanjat pohon jeruk, hingga sampai ke dahan di atasnya tempat aku dapat duduk dan melihat ke bawah, ke pekarangan belakang rumah penjara. (Lubis, 1982:12)

Tokoh ayah dalam cerita ini disebutkan bekerja sebagai pamong praja. Dia adalah pekerja yang ulet, sering bekerja sampai larut malam. Di lingkungannya ayah adalah orang yang sangat dihormati. Banyak orang yang suka meminta pertolongannya. Bukti yang menunjukkan bahwa ayah seorang yang dihormati dapat diketahui dari percakapan antara ayah dengan seorang kuli kontrak. Kuli kontrak itu memanggil ayah dengan sebutan *Kanjeng*.

Di dalam keluarga ayah termasuk seorang ayah yang keras. Dia menerapkan disiplin keras terhadap anak-anaknya. Walaupun demikian, tidak berarti ayah seorang yang otoriter. Dia bahkan sering bersikap lembut terhadap keluarga dan orang lain. Di balik kekerasan sikapnya itu, ternyata menyimpan kelembutan. Sikap dan watak ayah ini dilatarbelakangi oleh pekerjaannya.

Mereka tiada melawan sama sekali, dan ketika melihat ayah, maka mereka segera datang menyerah, dan berkata, "Pada Kanjeng kami menyerahkan nasib, dan mohon keadilan."...

Ayah memegang tanganku, dan kemudian berkata dengan suara yang halus sekali, akan tetapi amat sungguh-sungguh, "Jika engkau besar, janganlah sekali-sekali engkau jadi pegawai negeri, jadi pamong praja! Mengerti?" (Lubis, 1982:14--15).

Selain ciri mental, ciri fisik tokoh juga akan dibahas, tetapi ciri fisik tokoh ayah tidak diceritakan. Pengarang hanya menjelaskan bahwa ayah selalu memakai pakaian seragam dalam menjalankan tugasnya. Ia memakai sepatu panjang yang terbuat dari kulit, membawa pistol yang disimpan di pinggangnya, dan memakai topi helm.

Ketika opas penjaga rumah berteriak-teriak memanggil ayah, hari sudah hampir pukul sembilan malam. Di bawah beberapa orang polisi dengan komandannya sendiri, dan tidak terdengar olehku mula-mula apa katanya pada ayah. Kami segera juga disuruh oleh ayah masuk ke dalam kembali. Sebentar kemudian ayah masuk, dan cepat berpakaian. Dia mengenakan sepatu kulitnya yang panjang, mengenakan pistol di pinggangnya, topi helmnya, dan kemudian segera keluar. (Lubis, 1982:9).

Kuli kontrak yang ditampilkan dalam cerita ini ada tiga orang. Mereka bekerja pada perkebunan kayu milik Belanda. Kehidupan mereka sangat memprihatinkan. Mereka digambarkan sebagai manusia yang tidak berdaya dan pasrah. Ketika istri-istri mereka diganggu oleh orang Belanda, mereka tidak dapat membela. Karena mereka kesal, mereka menyerang orang Belanda itu. Namun, akibatnya mereka harus menerima hukuman, sedangkan orang Belanda tidak diapa-apakan.

Keadaan tiga kuli kontrak ini juga digambarkan sangat menyedihkan. Mereka kelihatan sangat ketakutan, kelaparan, dan kedinginan. Badan mereka dibiarkan tanpa pakaian, hanya celana pendek yang menutupi tubuh mereka. Punggung mereka penuh dengan balur-balur merah bekas tapak cambuk.

Kemudian ibu bercerita, bahwa ayah dan polisi dapat menangkap tiga orang kuli kontrak yang melawan *opzichter* Belanda itu. Hanya tiga orang, tidak lima orang seperti diceritakan semula. Mereka tertangkap di dalam hutan tidak jauh dari *onderneming*, separuh kelaparan dan kedinginan dan penuh ketakutan. Mereka tiada melawan sama sekali, dan ketika melihat ayah, maka mereka segera datang menyerah, dan berkata, "Pada Kanjeng kami menyerahkan nasib, dan mohon keadilan." (Lubis, 1982:10).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh aku, ayah, dan ketiga kuli kontrak mempunyai konflik batin. Mereka manusia-manusia yang tidak berdaya. Tokoh aku tidak berdaya menyaksikan pemandangan yang mengerikan di hadapannya. Aku tidak dapat berbuat apa-apa karena ia masih anak-anak. Tokoh ayah tidak berdaya menghadapi perbuatan orang Belanda karena ia bekerja pada Belanda, sedangkan ketiga kuli kontrak tidak berdaya menghadapi orang Belanda juga. Akibatnya, mereka hanya memendam rasa kesal dalam hatinya. Dalam penelitian ini akan dibahas juga latar. Apakah latar menunjang keberadaan tokoh.

3.1.4 Latar Cerita

Latar yang akan dibahas dalam kumpulan cerita pendek ini adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat yang ditampilkan dalam cerita pendek ini tidak jelas. Pengarang hanya menjelaskan latar tempat di sebuah penjara. Penjara itu terletak di bawah bukit kecil di belakang rumah aku. Penjara itu juga berbatasan dengan rumah sakit yang sekeliling temboknya diberi kawat berduri. Dari belakang rumah sakit itu aku dapat melihat pemandangan ke dalam penjara dengan cara memanjat pohon jeruk.

Penjara itu mempunyai pekarangan yang ditutupi batu kerikil, di tengahnya terpasang tiga buah bangku kayu. Di tempat itu pula ketiga kuli kontrak mendapat hukum cambuk. Latar penjara ini menggambarkan hak kemerdekaan seseorang yang terbelenggu, seperti yang dialami oleh tokoh kuli kontrak. Orang yang sudah masuk penjara akan sulit mendapat kebebasan. Tembok tinggi dengan kawat berduri menandakan bahwa hubungan orang yang dipenjara dengan dunia luar terpisah.

Dari opas Abdulllah aku dengar mereka akan dilecut mulai pukul sembilan pagi. Semakin dekat pukul sembilan semakin resah dan gelisah rasa hatiku. Hasrat hatiku hendak melihat mereka dilecut bertambah besar. Dan ketika hari telah hampir lima menit sebelum pukul sembilan tak dapat lagi kutahan hatiku, dan sambil berteriak pada ibu, bahwa aku pergi bermain-main ke rumah sebelah, maka aku berlari ke luar dari pekarangan di depan rumah ke jalan besar, berlari terus memutar, jalan ke jalan besar di belakang rumah, masuk pekarangan rumah sakit, terus berlari ke belakang rumah sakit yang berbatasan dengan kebun belakang rumah kami, memanjat pagar kawat, meloncat ke dalam kebun, dan dengan napas terengah-engah memanjat pohon jeruk, hingga sampai ke dahan di atasnya tempat aku dapat duduk dan melihat ke bawah, ke pekarangan belakang rumah penjara.

Pekarangan itu ditutupi batu kerikil. Di tengah-tengahnya telah terpasang tiga buah bangku kayu. (Lubis, 1982:12)

Selain latar penjara, dalam cerita ini terdapat pula latar rumah milik ayah. Rumah yang ditempati ayah dan keluarganya ini termasuk besar. Rumah itu memiliki halaman luas, ada kebun buah-buahan dan sayur-sayuran. Rumah ayah berbatasan dengan penjara. Dari rumah terdengar segala kegiatan yang terjadi di penjara. Rumah itu dijaga oleh seorang satpam. Gambaran lain tentang rumah itu adalah terdapat sebuah ruang kerja ayah dan kamar tidur ayah. Kamar tidur ayah sering digunakan untuk kumpul keluarga kalau malam. Sebelum tidur, biasanya ibu akan bercerita tentang segala hal kepada anak-anaknya di kamar ayah itu. Malam itu ibu juga bercerita kepada anak-anaknya tentang pelesit di kamar ayah. Hari sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Lampu-lampu di depan dan di kamar depan sudah dimatikan.

Esoknya kami dengar, bahwa kuli-kuli kontrak itu telah ditangkap semuanya dan telah dibawa ke penjara. Penjara terletak di bawah bukit kecil di belakang rumah kami. Dari kebun buah-buahan dan sayur di belakang rumah, jika kami naik pohon jeruk yang besar, dapatlah dilihat lapangan belakang penjara, tempat orang hukuman dibariskan tiap hari atau diberi hukuman. (Lubis, 1982:10)

Lampu-lampu di beranda dan di kamar depan telah dipadamkan. Ayah sedang menulis di kamar kantornya. Dan kami anak-anak berkumpul di kamar tidur ayah dan ibu, mendengarkan cerita ibu sebelum kami disuruh tidur. Ibu bercerita tentang seorang pelesit pe-makan orang. (Lubis, 1982:7)

Latar tempat yang lainnya adalah daerah perkebunan Kayu Aro. Tempat itu milik orang Belanda. Dekat Kayu Aro terdapat sebuah hutan. Hutan itu tempat pelarian dan tertangkapnya para pekerja kuli kontrak.

Selain latar tempat, terdapat pula latar waktu. Latar waktu yang ada dalam cerita ini menunjukkan latar masa penjajahan Belanda. Hal itu dapat diketahui dari cerita tentang ayah yang bekerja sebagai demang di Kerinci. Kampung yang dipimpinnya sering perang dengan kampung yang lain, gara-gara soal pembagian air sawah, kerbau, dan lain-lain. Kejadian itu diperkirakan tahun 1920-an dan 1930-an. Selain itu dapat diketahui pula dari profesi yang ada pada masa itu, seperti *onderneming* Kayu aro, *opzichter* Belanda, kontrolir Belanda, asisten wedana, opas, dan demang.

Pengarang menyebutkan latar waktu dalam cerita ini secara tersurat. Latar waktu di sini menunjukkan pada satuan waktu dan keadaan waktu, seperti pukul 12 siang (9), pukul 10 (11), lima menit sebelum pukul sembilan (12), jauh malam dan esoknya (10).

Latar sosial yang diceritakan dalam "Kuli Kontrak" adalah latar sosial atas dan bawah. Latar sosial atas diwakili oleh ayah. Hal itu terlihat dari rumah yang ditempati ayah. Ayah mempunyai rumah yang besar. Rumah itu dijaga oleh seorang satpam. Jabatan ayah dan pemanggilan kata *Kanjeng* oleh kuli kontrak menunjukkan bahwa ayah adalah orang yang sangat dihormati.

Latar sosial rendah diwakili oleh tiga kuli kontrak. Ketiga kuli kontrak itu hidup dalam kemiskinan. Untuk mendapatkan sesuap nasi mereka harus bekerja keras di perkebunan kayu. Mereka sering diperlakukan tidak adil. Namun, mereka harus menerima perlakuan yang tidak menyenangkan itu.

Dari uraian di atas tentang latar, dapat diambil kesimpulan bahwa latar penjara, hutan, dan rumah menunjukkan watak dan sikap para tokoh. Penjara dan hutan melambangkan keadaan tokoh "Kuli Kontrak" yang

tidak mempunyai kebebasan. Orang yang masuk penjara atau masuk hutan sangat sulit untuk melepaskan diri, demikian pula dengan kuli kontrak. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa ketika harus menerima hukuman dari Belanda.

3.1.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Kuli Kontrak" adalah penyalahgunaan kekuasaan dapat merugikan orang lain, seperti yang dialami oleh kuli kontrak. Ketika istri-istri mereka digoda oleh Belanda, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan, orang Belanda yang menggoda istri mereka tidak mendapat hukuman. Hal itu memicu sakit hati para kuli kontrak. Mereka beramai-ramai menikam *opzichter* Belanda.

3.2 Analisis Struktur Cerpen "Traktor"

3.2.1 Ringkasan Cerita

Sebuah traktor bersiap-siap untuk menghancurkan rumah-rumah dan toko-toko yang dibangun di pinggir jalan. Salah satu rumah yang akan dihancurkan adalah milik Ismail. Ismail memandang rumahnya dengan perasaan sedih dan putus asa. Ia membayangkan rumahnya yang dibangun dengan susah payah akan hancur. Berarti, penghasilannya pun akan hilang karena rumahnya berfungsi sebagai tempat mencari nafkah.

Orang-orang berkerumun di pinggir jalan menonton pembongkaran rumah dan toko. Akan tetapi, Ismail merasa kesepian di tengah-tengah kerumunan orang-orang. Ketika traktor mendekati rumahnya, tiba-tiba Ismail teringat anak dan istrinya. Ia dengan penuh emosi menerjang traktor yang sedang menghancurkan gubuknya.

3.2.2 Alur Cerita

Alur cerita yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah alur lurus. Dalam menampilkan alur, pengarang juga menggunakan alur sorot balik kecil. Pengarang ingin menegaskan kemiskinan tokoh Ismail melalui alur sorot balik itu. Selain alur sorot balik, pengarang juga menampilkan lamunan-lamunan tokoh Ismail.

Pengarang memulai cerita dengan persiapan para pekerja untuk menghancurkan rumah-rumah dan toko-toko yang ada di sepanjang jalan. Rumah-rumah itu merupakan rumah liar yang menempati lahan di pinggir kali.

Selanjutnya, pengarang memaparkan cerita dengan menggunakan sorot balik untuk menjelaskan latar belakang kehidupan tokoh Ismail sampai ia membangun rumah di pinggir kali.

Demikian dia hidup selama enam bulan. Dan kini... Ismail terkejut mendengar bunyi gemuruh menderu mdatang, dan dia melihat dua buah traktor yang besar-besar membelok masuk ke jalan tempat dia berdiri, dan betapa polisi yang bertopi baja menjadi sibuk memberi isyarat-isyarat. Pandangan Ismail terpaku pada traktor-traktor yang besar. Mesin-mesin raksasa yang berwarna kuning, penuh ancaman maut, dan Ismail tidak melihat traktor-traktor itu sebagai mesin-mesin buatan manusia, tetapi seakan traktor-traktor itu mempunyai jiwa sendiri, dan manusia kecil yang menyetirnya hanyalah satu sekrup kecil saja dari mesin raksasa yang ganas itu. (Lubis, 1982:26)

Cerita mengalami tegangan ketika Ismail melihat traktor telah meng-gusur rumah-rumah dan toko-toko yang sejajar dengan rumahnya. Ismail tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya terpaku memandangi penggusuran itu.

Ismail merasa betapa ratusan orang menonton menahan napas mereka, dan dia merasa seakan aliran hidup sejenak terhenti, seakan semua yang hadir melihat matinya sesuatu yang hidup, dibinasakan binatang raksasa yang tak kenal ampun.

Ismail merasa seakan semua orang masing-masing dalam hati mereka berkata: Memang ini rumah-rumah liar mesti ditaraktor, memang mereka salah, memang mereka melanggar peraturan, memang mereka telah diberi tahu berkali-kali supaya pindah. (Lubis, 1982:27)

Selanjutnya, keadaan mulai memuncak ketika traktor hampir mendekati rumah Ismail. Ismail teringat anak dan istrinya yang dari tadi tidak

kelihatan. Ia menghambur dari kerumunan orang menuju rumahnya untuk mencari anak dan istrinya.

Ketika traktor tiba di depan rumahnya, Ismail memalingkan dirinya, berjalan jauh, melangkah cepat-cepat dari orang banyak yang masih berdesak-desak, dan baru setelah dia jauh sekali, setelah tak terdengar lagi olehnya derum ganas traktor, dia tiba-tiba ingat bahwa istri dan bayinya tak ada dengan dia. (Lubis, 1982:28)

Tertabraknya Ismail oleh traktor merupakan klimaks cerita. Ismail menerjang traktor yang sedang mendorong hancur gubuknya.

Akhir cerita, pengarang tidak memberitahukan apakah Ismail meninggal atau tidak. Pembaca diminta untuk menerkannya sendiri.

Dalam cerpen "Traktor" pengarang menampilkan alur lurus. Alur lurus yang diselengi oleh sorot balik dan lamunan-lamunan tokoh dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang latar belakang tokoh Ismail. Konflik yang terlihat dalam cerpen ini adalah konflik antara tokoh dengan diri sendiri dan antara tokoh dengan orang lain. Konflik tokoh dengan diri sendiri itu terlihat dari ketidakmampuan Ismail melawan kesewenang-wenangan para penguasa.

3.2.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Traktor" adalah tokoh utama yang bernama Ismail. Ciri-ciri fisik Ismail tidak diceritakan oleh pengarang. Watak tokoh Ismail dapat diketahui dari tingkah laku dan pikirannya. Ismail digambarkan sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab. Ia sangat menyayangi keluarganya. Ismail mempunyai seorang istri dan seorang bayi berusia 5 bulan. Ia bekerja sebagai penjahit pakaian. Ismail sangat yakin bahwa usahanya dapat menghidupi keluarganya. Ia membuka usaha itu baru berjalan enam bulan. Untuk mendapatkan tempat usaha, ia harus menjual warisan orang tuanya di kampung.

Ismail punya warung menjahit di antara gubuk-gubuk dan toko-toko kecil yang akan ditaraktor itu. Semua miliknya ada di sana. Mesin jahit tua yang dibelinya dengan harga 450 rupiah, beberapa puluh meter kain kasar bahan celana dan kemeja, beberapa klos benang jahit, dan istrinya dan bayinya berumur 5 bulan....

Untuk mendapat tempat bekerja ini Ismail telah menjual sawah pusaka dari orang tuanya di Cianjur. Mereka baru enam bulan tinggal di warung kecil itu. Tetapi Ismail penuh harapan usahanya akan berhasil. (Lubis, 1982:23).

Ismail adalah lelaki yang ulet dan pantang menyerah. Ia memulai usaha dengan modal yang sangat terbatas. Ia membeli mesin jahit tua dan membeli alat-alat jahit secara eceran. Tempat usaha juga dibuat sangat sederhana. Berkat keuletan dan kepandaiannya dalam mempromosikan pekerjaan, Ismail cepat mendapat langganan.

Untuk mendapat tempat bekerja ini Ismail telah menjual sawah pusaka dari orang tuanya di Cianjur. Mereka baru enam bulan tinggal di warung kecil itu. Tetapi Ismail penuh harapan, usahanya akan berhasil. Dia telah mendapat langganan beberapa pedagang pakaian, yang mengupahkan pembuatan celana dan kemeja dengan teratur padanya. (Lubis, 1982:25).

Ciri Ismail yang lainnya adalah sebagai lelaki yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan Ismail ini bukan dalam hal mencari nafkah, tetapi dalam hal menghadapi para penguasa. Latar sosial Ismail yang berasal dari golongan bawah membuat dirinya tidak dapat berbuat apa-apa dalam menghadapi para penguasa. Dalam cerpen ini terlihat bahwa si lemah telah diinjak-injak oleh si kuat. Si lemah di sini diwakili oleh Ismail dan si kuat diwakili oleh para pejabat pemerintah. Ismail tidak dapat mempertahankan harta bendanya yang selama ini dengan susah payah telah ia kumpulkan. Suara mesin traktor yang menderu-deru menandakan kegelisahan hati Ismail. Ismail ingin protes kepada para eksekutor rumahnya, tetapi ia tidak berdaya menghadapi mereka. Ismail berada di pihak yang lemah. Dalam hal ini terlihat bahwa si lemah dikondisikan untuk menyalah kepada si kuat.

Selain tokoh Ismail, terdapat juga tokoh istri Ismail. Ia digambarkan sebagai seorang istri yang setia dan menerima. Ciri-ciri istri Ismail tidak banyak diceritakan dalam cerpen ini. Ia digambarkan sebagai ibu dengan satu anak berusia lima bulan. Istri Ismail tidak bekerja. Ia adalah ibu rumah tangga yang baik. Setiap hari tugasnya melayani suami dan

mengurus anaknya yang masih bayi. Istri Ismail mempunyai ciri fisik berbuah dada besar, penuh dengan air susu karena ia masih menyusui. Pancaran sinar matanya menyejukkan, setiap gerak langkahnya membuat hati Ismail berdebar, dan panas tubuh istrinya membuat Ismail bersemangat dalam bekerja. Ciri fisik tokoh istri Ismail ini diketahui dari pikiran Ismail.

Uraian di atas memperlihatkan tokoh Ismail dan istrinya mempunyai hubungan yang harmonis. Mereka menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan meskipun ekonomi mereka pas-pasan.

... suara istrinya membujuk bayi dan mengajak bayi menetek dari susunya yang gembung dan bagus penuh air susu yang membawa tenaga hidup pada bayi mereka, kilat cahaya di dalam mata istrinya, jika pandangan mereka bertaut, panas tubuh istrinya dalam pelukannya, ayunan langkah istrinya, bunyi mesin jahit tuanya berputar, enak menggunting kain, wangi kopi direbus, wangi ikan asin dibakar, pegangan jari-jari bayinya di pipinya, menerima bayaran upah menjahit celana dan kemeja, menghirup sebatang rokok kretek setelah makan, bunyi ribut-ribut di jalan siang dan malam yang tidak habis-habisnya merupakan segi-segi abadi dalam penghidupan mereka. (Lubis, 1982:25)

Uraian di atas memperlihatkan tokoh Ismail dan istrinya merupakan suatu tim yang kompak dalam membina rumah tangga. Ismail seorang suami yang giat dalam mencari nafkah sedangkan istrinya ibu rumah tangga yang baik.

3.2.4 Latar Cerita

Latar yang akan dibahas dalam cerita ini adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar yang ditampilkan dalam cerita ini tidak jelas. Pengarang hanya menjelaskan latar di suatu kota. Kota itu merupakan kota besar (ibukota). Hal itu terlihat dari banyak orang daerah yang tinggal dan mencari nafkah di kota ini. Pada umumnya para urban itu berasal dari golongan ekonomi bawah. Mereka yang di kampungnya tidak mempunyai pekerjaan dan tanah garapan datang ke kota dengan harapan akan mendapat pekerjaan. Namun, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya.

nya. Mereka hidup susah di kota, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan. Akhirnya, mereka tinggal di pinggir-pinggir kali dengan bangunan seadanya. Mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap karena mereka tidak memiliki pendidikan dan keterampilan. Untuk bertahan hidup di kota besar, mereka harus berjuang keras, seperti yang dialami oleh tokoh Ismail. Ismail datang ke ibukota dengan harapan dapat kehidupan yang layak. Ternyata, harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Ismail harus berjuang keras agar dapat bertahan hidup bersama keluarganya. Ia sampai menjual sawah warisan orang tuanya di Cianjur untuk modal usaha. Rumahnya yang terletak di pinggir kali itu berfungsi juga sebagai tempat usaha jahitan.

Rumah yang berfungsi sebagai tempat jahitan itu terbuat dari dinding bambu. Ismail membelinya seharga dua ribu rupiah. Rumah itu terdiri dari dua kamar. Kamar depan digunakan untuk usaha jahit dan kamar belakang digunakan untuk tempat tidur dan masak. Untuk kegiatan MCK, mereka harus pergi ke sungai yang ada di belakang rumah.

Itulah seluruh harta kekayaannya. Dan warung penjahitannya, yang baru dibelinya seharga dua ribu rupiah, dibuat dari dinding bambu, terdiri dari dua kamar, sebuah kamar depan tempat dia menjahit, dan di belakangnya kamar tidur. Bininya masak di belakang, dan mereka mandi ke sungai.

Untuk mendapat tempat bekerja ini Ismail telah menjual sawah pusaka dari orang tuanya di Cianjur. Mereka baru enam bulan tinggal di warung kecil itu. Tetapi Ismail penuh harapan usahanya akan berhasil. Dia telah mendapat langganan beberapa pedagang pakaian, yang mengupahkan pembuatan celana dan kemeja dengan teratur padanya. (Lubis, 1982:24--25).

Uraian di atas menjelaskan bahwa latar mempunyai kaitan erat dengan tokoh dan alur cerita. Latar tempat tinggal Ismail yang terletak di pinggir kali dan rumahnya yang terbuat dari dinding menandakan bahwa tokoh Ismail berasal dari golongan ekonomi lemah. Latar sosial rendah dari Ismail itu diperlihatkan dari makanan yang dikonsumsi. Ismail makan dengan ikan asin yang dibakar. Hal itu menunjukkan bahwa untuk makan pun Ismail harus menghemat.

Latar waktu yang ditampilkan dalam "Traktor" adalah latar waktu secara tersurat. Latar waktu itu menunjukkan pada satuan waktu dan keadaan waktu, misalnya pagi hari (23) dan enam bulan (25). Keterangan pagi hari dalam cerpen "Traktor" mempunyai maksud ingin menjelaskan bahwa pada pagi hari itu segala aktivitas biasanya dilakukan. Aktivitas pembongkaran rumah dan toko-toko juga dilakukan pada pagi hari. Latar waktu enam bulan menerangkan rentang waktu tokoh Ismail merintis usaha jahitnya.

3.2.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Traktor" adalah orang yang lemah selalu di pihak yang kalah. Seperti yang dialami oleh tokoh Ismail dan teman-temannya. Mereka merupakan korban penggusuran yang dilakukan oleh para penguasa. Mereka tidak diberi kesempatan untuk membela diri. Harta benda yang mereka kumpulkan habis tergusur traktor. Oleh sebab itu, ketertindasan yang mereka terima menyebabkan seseorang berbuat nekat. Ismail nekat menabrakkan diri ke traktor yang sedang melaju ke arah rumahnya.

3.3 Analisis Struktur Cerpen "Rumah Jati"

3.3.1 Ringkasan Cerita

Kasim adalah kepala kampung yang sangat dihormati dan dikasihi warganya. Ia sudah memangku jabatan lurah selama dua puluh tahun. Lurah Kasim dikenal sebagai seorang pemimpin yang jujur dan baik hati. Lurah Kasim mempunyai keinginan yang dirahasiakan, yaitu ingin pergi haji lagi dan menyelesaikan rumah kayu.

Rumah kayu itu akan dihadiahkan kepada putra satu-satunya yang sedang menjalani pendidikan tentara. Untuk mencapai maksudnya itu, Lurah Kasim menabung uang sedikit demi sedikit. Semua itu memerlukan waktu bertahun-tahun. Sebenarnya kalau Lurah Kasim mau ia dapat mengambil kayu jati milik Jawatan Kehutanan yang dipeliharanya. Akan tetapi, ia tidak mau melakukan kejahatan yang selama ini banyak dilakukan orang-orang Jawatan Kehutanan. Uang hasil tabungan Lurah Kasim sudah mencukupi untuk membeli kayu jati, tetapi ternyata ada

kebijakan keuangan dari pemerintah pusat. Nilai rupiah diturunkan hanya tinggal sepuluh persen saja. Hasil tabungannya selama ini tidak ada artinya lagi. Lurah Kasim sangat kecewa, ia tidak dapat mewujudkan impiannya. Kekecewaan Lurah Kasim terobati setelah ia berunding dengan penduduk desa.

Diam-diam Lurah Kasim mulai berani mengambil kayu jati dari Jawatan Kehutanan. Tiang rumahnya pun sebagian sudah berganti dengan kayu jati. Ternyata, perbuatan Lurah Kasim mendapat dukungan dari anaknya. Mereka sepakat mencuri kayu jati lagi untuk menyelesaikan rumah yang belum jadi. Ketika mereka sedang beroperasi, polisi hutan memergoki perbuatan mereka. Lurah Kasim berhasil lolos, sedangkan anaknya ditahan.

3.3.2 Alur Cerita

Alur cerita yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah alur lurus. Dalam menampilkan alur, pengarang juga menggunakan alur sorot balik kecil. Tujuan untuk menjelaskan keberadaan tokoh Lurah Kasim. Pengarang memulai cerita dengan menggambarkan kehidupan Lurah Kasim yang dihormati dan dikasihi oleh warganya. Ia seorang Lurah yang berhasil dalam kepemimpinan dan dalam mendidik keluarganya.

Lurah Kasim adalah kepala kampung yang merupakan orang terhormat serta dikasihi oleh seisi kampung. Usianya sudah agak lanjut. Pada panen yang lalu usianya mencapai enam puluh lima tahun. Ia telah memangku jabatan lurah selama dua puluh tahun ini. Penghidupannya cukup senang dan dia menaruh perhatian atas kesejahteraan kampungnya. (Lubis, 1982:51)

Selanjutnya cerita masih berkisar keberadaan tokoh Lurah Kasim yang ingin mewujudkan impiannya. Ia berkeinginan sebelum meninggal semua cita-citanya harus tercapai.

Selanjutnya, pengarang memaparkan cerita dengan menggunakan sorot balik untuk menjelaskan latar belakang kehidupan tokoh Lurah Kasim. Diceritakan bahwa Lurah Kasim mempunyai beberapa istri dan anak. Namun, cuma istri pertama dan seorang anak laki-laki yang tinggal bersamanya.

Di antara tiga orang anaknya yang dahulu ikut padanya, dua orang perempuan. Dan keduanya telah meninggal. Hanya tinggal yang paling kecil, seorang putra menjadi tumpuan dari segenap harapannya. Tetapi putra itu juga meninggalkan ayahnya untuk masuk tentara dan dia hanya pulang selang beberapa waktu saja, itu pun hanya sebentar. (Lubis, 1982:52)

Cerita mengalami tegangan ketika uang yang dikumpulkan Lurah Kasim belum juga mencukupi untuk membuat rumah jati. Padahal, ia sudah berusaha keras mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Lurah Kasim kecewa apabila tidak bisa membeli kayu-kayu jati yang dilelang oleh Jawatan Kehutanan.

Setahun sekali Jawatan Kehutanan setelah meneliti dan menghitung kayu jati yang telah tua, mengadakan semacam penawaran. Lurah itu sering datang melihat penjualan ini dan bila ia belum mempunyai cukup uang untuk membeli kayu jati, ia akan kecewa melihat batang jati yang bulat indah itu dibawa dari situ oleh pembeli dari kota. Ia merasa gagal setiap melihat kayu jati dibeli orang lain. (Lubis, 1982:54)

Konflik cerita muncul ketika kebutuhan kayu jati sudah semakin mendesaknya. Dalam cerita ini terlihat konflik batin pada diri Lurah Kasim. Keinginan untuk memiliki kayu jati sebenarnya dapat saja terpenuhi asalkan ia mau mengambil kayu seperti yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar rumahnya. Akan tetapi, Lurah Kasim seorang yang jujur. Ia tidak mau melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

Akan tetapi setelah kemerdekaan Jawatan Kehutanan menguasai dan mengambil hutan jati itu dari tangan penduduk kampung.

Lurah tua itu sangat cemas, sebab ia telah berlaku jujur dan tidak menggunakan kesempatan untuk menebang kayu secukupnya untuk rumah jatinya selama pendudukan Jepang. Meskipun demikian ia masih menebang kayu jati sebanyak yang sanggup dibayar dengan uang tabungannya. (Lubis, 1982:54)

Kebijakan pemotongan uang rupiah merupakan klimaks cerita. Lurah Kasim tidak bisa membeli kayu jati lagi karena uang yang selama ini dikumpulkannya sudah tidak ada artinya lagi. Ia kecewa tidak mau keluar kamar.

Lurah tua telah menukar uangnya ke dalam ribuan serta lima ratus rupiah. Hasil tabungannya dapat dikatakan lenyap. Kemudian ia merasakan sesuatu di hati sanubarinya. Putranya melihat bagaimana suaranya gemetar ketika ia menceritakan peraturan uang itu kepadanya. (Lubis, 1982:55).

Leraian cerita, Lurah Kasim menyadari kesedihannya tidak akan ada gunanya karena warganya masih membutuhkan pemikirannya. Ia bangkit dari kesedihan dan bekerja sama dengan warga mengatasi kesulitan ekonomi. Lurah Kasim mulai berani mencuri kayu jati yang sudah dikuasai oleh Jawatan Kehutanan.

Ia tak keluar dari kamarnya selama dua hari. Seluruh kampung turut bersedih akibat kerugian itu dan semua orang tak puas. Tetapi setelah dua hari lurah tua itu memaksa dirinya keluar untuk berunding dengan penduduk kampung tentang cara mengatasi kesulitan ekonomi yang muncul itu.

Selanjutnya ia menjadi bapak kampung yang tenang, ramah dan bijaksana. Tak lama setelah itu putranya masuk dinas tentara. Setelah mendapat pendidikan delapan bulan ia mendapat cuti selama seminggu. Ia terkejut melihat satu dinding dari dua kamar yang ada telah diganti dengan papan jati. Kayu itu mengkilap dengan indah. Ia menanyakan hal itu kepada lurah tua. (Lubis, 1982:56)

Akhir cerita, perbuatan Lurah Kasim dan anaknya mencuri kayu ketahuan juga. Namun, Karim dapat melindungi ayahnya dari kejaran polisi hutan dengan cara menyuruh ayahnya pergi ke sungai. Ia sendiri menyerahkan diri untuk ditahan.

Dalam cerpen "Rumah Jati" pengarang menampilkan alur lurus. Alur lurus yang diselingi oleh sorot balik dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang latar belakang tokoh Lurah Kasim. Konflik yang terlihat dalam cerpen ini adalah konflik antara tokoh dengan diri sendiri. Konflik

dengan diri sendiri itu terlihat dari ketidakberdayaan Lurah Kasim untuk mempertahankan kejujurannya.

3.3.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita ini adalah tokoh utama yang diwakili oleh Lurah Kasim dan tokoh bawahan yang diwakili oleh anaknya, Karim.

Lurah Kasim adalah kepala desa yang sangat disegani oleh warganya. Ia sudah dua puluh tahun memegang jabatan lurah. Hal itu terjadi karena warga sudah mempercayakan kepemimpinan desa kepadanya. Lurah Kasim di mata warganya adalah sosok yang disegani. Ia seorang bapak, saudara yang dituakan, bapak pengaduan, tempat orang meminjam uang, pemimpin agama, dan pemangku adat istiadat. Lurah Kasim sangat peduli pada kesejahteraan warga kampungnya. Ia lebih mengutamakan kepentingan warganya daripada kepentingan pribadi.

Pada sebuah kampung kecil semacam Cikasih, seorang lurah di sini memiliki arti yang lebih daripada kepala kampung saja. Ia juga seorang bapak, saudara tua, bapak pengaduan (pengakuan), bank kecil tempat orang meminjam uang dan dia hanya mengenakan bunga yang kecil sekali. Beberapa pinjaman disudahkan begitu saja tanpa dibayar bila ia melihat bahwa si peminjam benar-benar tak dapat membayar kembali. Ia juga menjadi pemimpin agama, adat istiadat dan kebiasaan mereka. (Lubis, 1982:51)

Lurah Kasim berusia enam puluh lima tahun. Ia sudah lima kali menikah, tiga orang sudah dicerai dan seorang sudah meninggal dunia. Kini Lurah Kasim tinggal bersama istri pertamanya. Ia mempunyai sebelas orang anak dari istri-istrinya yang terdahulu. Delapan anaknya ikut dengan ibu-ibu mereka yang telah dicerainya, sedangkan yang tiga ikut bersamanya, dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Kedua anak perempuannya sudah meninggal dunia. Harapannya tinggal pada anak laki satu-satunya.

Lurah Kasim merupakan ayah yang bertanggung jawab. Ia tidak ingin sepeninggal dirinya hidup anaknya akan terlantar. Oleh sebab itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan impiannya dengan membuat

rumah jati. Dalam hal ini terlihat bahwa Lurah Kasim sangat menyayangi anaknya.

Perkawinan tidak diberatinya lagi. ia telah lima kali menikah. Sampai usia lima puluh tahun ia masih mempunyai tiga orang istri. Tetapi ia telah menceraikan istri-istri mudanya dan sekarang ia tinggal bersama istri pertamanya; yang tiga lainnya diceraikan dan yang seorang meninggal karena serangan penyakit. Delapan anaknya yang lain dibawa oleh istri-istrinya yang telah diceraikan yang telah menikah kembali, ke kampung suami-suami mereka yang baru.

Di antara tiga orang anaknya yang dahulu ikut padanya, dua orang perempuan. Dan keduanya telah meninggal. Hanya tinggal yang paling kecil, seorang putra, menjadi tumpuan dari segenap harapannya. (Lubis, 1982:51--52)

Lurah Kasim adalah lelaki yang jujur. Ia tidak terpengaruh dengan kebiasaan sebagian penduduk kampung yang suka mencuri kayu jati. Sebaliknya, Lurah Kasim menjaga pohon jati dari para pencuri. Secara tidak resmi, Lurah Kasim sudah menjadi penjaga hutan jati. Sebenarnya Lurah Kasim sangat ingin memiliki kayu jati, tetapi ia ingin memiliki kayu jati dengan cara membeli.

Lurah tua itu sangat cemas, sebab ia telah berlaku jujur dan tidak menggunakan kesempatan untuk menebang kayu secukupnya untuk rumah jatinya selama pendudukan Jepang. Meskipun demikian ia masih menebang kayu jati sebanyak yang sanggup dibayar dengan uang tabungannya. (Lubis, 1982:54)

Kejujuran yang dimiliki Lurah Kasim ternyata tidak bertahan lama. Keadaan telah memaksanya untuk berlaku tidak jujur. Saat Lurah Kasim terdesak oleh keadaan, ia lupa dengan kejujuran yang selama ini dipertahankannya. Lurah Kasim mulai berani mencuri kayu jati padahal selama ini ia sangat benci kepada orang yang suka mencuri. Sebenarnya dalam hal ini, terjadi konflik batin dalam diri Lurah Kasim. Kalau ia tidak mencuri kayu jati, rumahnya tidak akan jadi padahal ia ingin menghadiahkan anak laki satu-satunya sebuah rumah jati. Ia mengalami dilema karena uang tabungannya tidak memiliki arti setelah terjadi pemotongan nilai rupiah.

Dalam cerita ini, Lurah Kasim digambarkan juga sebagai seorang lelaki yang patuh pada ajaran agama. Hal itu terbukti dari gelar haji yang disandangnya. Meskipun sudah dua kali pergi haji, Lurah Kasim masih ingin pergi haji lagi, bahkan ia meminta pada Tuhan agar bisa meninggalkan di tanah suci. Ketaatan Lurah Kasim terhadap agama juga dapat diketahui dari sifatnya yang banyak membantu orang lain. Lurah Kasim merasa senang apabila ia dapat menolong orang yang dalam kesusahan. Jabatan yang ditimpakan kepadanya tidak dirasakannya sebagai beban, tetapi sebagai ibadah yang harus dijalankan dengan baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Lurah Kasim adalah lelaki yang berkepribadian baik. Ia adalah orang yang jujur, suka menolong, dan taat dalam menjalankan agama. Namun, sebagai manusia Lurah Kasim juga tidak luput dari kesalahan.

Selain tokoh Lurah Kasim, ada juga tokoh anak Lurah Kasim. Anak Lurah Kasim ini bernama Karim. Karim putra satu-satunya Lurah Kasim. Ia sedang melaksanakan pendidikan tentara. Ciri-ciri fisik Karim yang lainnya tidak ada. Ia hanya digambarkan sebagai anak yang patuh pada orang tuanya. Ia sangat menyayangi orang tuanya. Karim tersentuh ketika melihat ayahnya bersedih. Oleh sebab itu, ketika ayahnya memberitahukan ingin mengambil kayu jati, ia sangat mendukungnya. Bahkan, Karim ikut membantu ayahnya. Karim rela ditahan demi melindungi ayahnya.

Ia teringat akan mata duka dari ayahnya ketika orang tua itu berbisik, "Rumah kita, rumah jati kita, Karim. Usiaku sudah enam puluh tahun lebih. aku kira diriku tak mampu menabung lagi untuk menyelesaikan rumah jati kita. Dan aku sangat ingin mewariskan kau rumah jati."

Orang tua itu tak cemas akan reaksi anaknya. Berkas sinar terpancar di mata putranya, sambil berkata, "Bagus, bagus sekali, aku sendiri ingin mengusulkan, tetapi khawatir ayah tak menyetujuinya. (Lubis, 1982:56)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara Lurah Kasim dan anaknya terjalin baik. Mereka saling memahami satu dengan yang lainnya.

3.3.4 Latar Cerita

Latar yang dibahas dalam cerita ini adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat yang ditampilkan dalam cerita ini adalah di sebuah desa di Jawa Barat. Hal itu terlihat dari penamaan desa tersebut dengan menggunakan *ci*, yaitu desa Cikasih. Di Jawa Barat, *ci* berarti air. Desa Cikasih ini dipimpin oleh kepala desa yang bernama Kasim. Mata pencaharian penduduk kampung desa itu adalah bercocok tanam. Di desa ini terdapat sebuah perkebunan kayu jati yang terawat dengan baik karena hutan itu dijaga dengan baik oleh Lurah Kasim dari para pencuri. Kebetulan di hutan jati dekat desa Cikasih tidak ada rel kereta api sehingga sulit bagi orang lain untuk membawa kayu jati dari desa itu. Dekat desa itu juga terdapat sungai yang mengalir ke perkebunan jati. Jarak dari kampung ke sungai kira-kira sepuluh kilo meter.

Latar tempat yang lainnya adalah di suatu kota. Kota yang disebutkan dalam cerpen ini adalah kota Jakarta. Anak Lurah Kasim yang bernama Karim juga pergi ke kota untuk menjalani pendidikan tentara. Sebagian pemuda kampungnya juga banyak yang pergi ke kota. Mereka berharap dalam waktu singkat akan menjadi kaya. Kenyataannya mereka hidup sengsara karena pekerjaan yang didapatkan cuma menjadi tukang becak.

Mereka tidak berbahagia lagi bila mengerjakan ladang dan secara mudah mereka meninggalkan kampung untuk pergi ke kota besar di mana mereka berhadapan dengan perbuatan berdosa serta godaan-godaan iblis.

Lurah tua itu bahkan menduga bahwa putranya pergi ke kota untuk dosa serta bujukan-bujukan itu. Banyak yang pergi ke kota dan meninggalkan orang tua mereka bekerja sendirian di sawah, dengan harapan bahwa mereka akan menjadi kaya dalam tempo singkat di sana. Sebaliknya mereka sering-sering hanya menjadi tukang becak dan hidup sengsara. (Lubis, 1982:52)

Latar sosial yang dipaparkan pengarang dalam cerita ini adalah latar sosial tinggi. Latar sosial tinggi itu diwakili oleh tokoh Lurah Kasim. Hal itu terlihat dari jabatan Lurah yang dipegangnya. Lurah pada masa itu merupakan jabatan yang cukup terhormat dan tidak sembarang orang

dapat memegang jabatan tersebut. Tanahnya yang luas dan rumahnya yang terbuat dari kayu jati juga merupakan simbol dari keberhasilan hidup. Status sosial tinggi Lurah Kasim ditunjukkan juga oleh gelar haji yang disandangnya. Lurah Kasim sudah dua kali pergi haji berarti ia orang yang mampu dalam hal keuangan. Uraian di atas menjelaskan bahwa latar mempunyai kaitan erat dengan tokoh dan alur.

Latar waktu yang ditampilkan dalam "Rumah Jati" adalah latar waktu secara tersurat. Latar waktu itu menunjukkan pada satuan waktu dan keadaan waktu, misalnya satu tahun sekali (53), tiap dua tahun (53), tiga hari (55), dua hari (55), delapan bulan (56), seminggu (56), dan setiap hari (56). Keterangan waktu secara tersurat itu ingin menjelaskan bahwa kejadian dapat terjadi kapan saja.

3.3.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Rumah Jati" adalah keadaan dapat memaksa seseorang untuk berbuat tidak baik. Orang yang selama ini sangat dikenal dengan kejujurannya dapat terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak baik karena keadaan yang memaksanya untuk melakukan hal itu. Seperti yang dialami oleh Lurah Kasim. Selama hidupnya Lurah Kasim dikenal sebagai laki-laki yang jujur, tetapi ia tidak dapat mempertahankan kejujurannya karena keadaan yang memaksanya.

3.4 Analisis Struktur Cerpun "Hidup Singkat Si Conat yang Berbahagia"

3.4.1 Ringkasan Cerita

Si Conat adalah seorang lelaki jujur dan sederhana. Ia bekerja di sebuah departemen sebagai satpam. Selain itu, ia juga bekerja sampingan sebagai tukang becak. Conat sering mengikuti acara pidato-pidato dari para pejabat tinggi negara. Ia sering membayangkan dirinya pergi ke Irian Barat untuk membebaskannya dari penjajahan Belanda. Conat rela mempertaruhkan nyawanya demi membela negaranya. Panas terik dan rasa lapar tidak menjadi halangan bagi Conat untuk menghadiri pidato-pidato para pemimpin.

Setelah menghadiri rapat raksasa di lapangan, Conat menarik becak. Ia menjadi korban tabrak lari. Conat memerlukan banyak darah. Akan tetapi, tidak ada seorang pun, baik saudara maupun teman yang bisa menyumbangkan darahnya karena mereka kekurangan darah juga. Akhirnya, ada petugas dari palang merah yang mau menyumbangkan darahnya. Ternyata darah sumbangan itu digunakan oleh dokter untuk membantu seorang pejabat yang tertabrak mengalami kecelakaan.

3.4.2 Alur Cerita

Alur cerita yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah alur lurus. Pengarang memulai cerita dengan menggambarkan si Conat yang sedang menghadiri rapat raksasa di Lapangan Banteng. Conat dengan sangat antusias mengikuti acara tersebut sampai selesai. Panas terik tidak menjadi halangan untuk mendengarkan pidato-pidato dari para pejabat pemerintah.

Alur cerita diselingi oleh khayalan Conat untuk menjadi seorang pejuang di Irian Barat. Selain itu, pengarang juga menceritakan kilas balik kehidupan tokoh Conat.

Truk itu bersama dengan beberapa buah truk lain yang penuh berisi pegawai-pegawai rendah sekantornya memanjat truk yang dikirimkan ke departemen meluncur dengan cepatnya menuju Lapangan Banteng. Di sana akan dilangsungkan rapat raksasa menuntut perjuangan merebut Irian Barat kembali. Di atas truk pun si Conat dengan suaranya yang cempreng telah tak bosan-bosannya ikut menyanyikan lagu Irian Barat. (Lubis, 1982:58)

Cerita mengalami tegangan ketika si Conat yang sedang menarik becak mendapat musibah tabrak lari. Ia tergeletak tidak berdaya. Si Conat dibawa ke rumah sakit. Keluarganya diberi tahu dokter untuk menyelamatkan nyawa si Conat, ia harus ditransfusi darah.

Orang semakin banyak. Beberapa mobil yang tak sabar membunyikan tuter meminta jalan. Polisi tiba. Sirine ambulans. Si Conat dibawa ke rumah sakit. Keluarganya diberi tahu. Setelah beberapa jam menunggu, baru dokter datang. Dia perlu tambahan darah. (Lubis, 1982:62)

Konflik cerita muncul ketika keluarga Conat kesulitan mendapatkan darah. PMI bersedia memberikan darahnya, tetapi darah yang diambil harus digantikan dengan darah yang lain. Sebenarnya keluarga dan teman-temannya banyak yang ingin menyumbangkan darah. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang darahnya bisa disumbangkan karena mereka pun kekurangan darah. Seorang pegawai PMI bersedia menyumbangkan darahnya.

Bank Darah PMI sedia darah, akan tetapi peraturan mengatakan, bahwa darah yang dipakai harus diganti. Dan si Conat, istrinya, keluarganya, dan kawan-kawannya, semuanya darah mereka ditolak, tidak sehat, tidak dapat dipakai.

Nasib si Conat baik. Seorang pegawai Palang Merah yang bertugas di bank darah malam itu bersedia mendermakan darahnya. Darahnya diambil. Dibawa ke rumah sakit. Ketika darah tiba di rumah sakit, maka seorang mantri dengan cepat menyambutnya dan membawa darah ke kamar sakit. (Lubis, 1982:63)

Meninggalnya si Conat merupakan klimaks cerita. Sampai akhir hayatnya Conat tidak pernah menerima transfusi darah. Darah sumbangan dari seorang pegawai PMI tidak pernah diberikan padanya.

Ketika si Tinah esok paginya datang ke rumah sakit, dengan tak disangka-sangkanya diberitahukan kepadanya bahwa si Conat telah meninggal dunia tanpa pernah menjadi sadar kembali. Mayatnya dapat diambil dari kamar mati, minta surat di kantor depan... si Tinah menjerit, jatuh tak sadar! (Lubis, 1982:63)

Konflik terjadi antara si penderma darah dan seorang dokter rumah sakit. Ternyata darah yang didermakan untuk si Conat telah diberikan oleh dokter kepada salah seorang pembesar yang malam itu juga mendapat kecelakaan.

Akhir cerita, si penderma darah tetap pada pendiriannya. Ia tidak menerima perbuatan yang dilakukan oleh dokter rumah sakit. Dokter pun mempunyai keputusan sendiri. Ia menganggap lebih baik menolong si pembesar. Menurutnya si pembesar lebih berguna untuk negara daripada tukang becak.

"Ah, mengapa Saudara recokin benar perkara begitu?" kata dokter, "bukankah bapak itu seratus kali lebih berguna untuk negara dari seorang tukang becak. (Lubis, 1982:64)

Dalam cerpen "Hidup Singkat Si Conat yang Berbahagia" pengarang menampilkan alur lurus. Alur lurus diselingi oleh kilas balik kehidupan si tokoh Conat. Konflik yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah konflik antara tokoh dengan tokoh lain.

3.4.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita ini adalah tokoh utama yang diwakili oleh si Conat. Tokoh bawahan diwakili oleh pegawai PMI dan dokter. Conat berusia 26 tahun. Ia bekerja sebagai opas di sebuah departemen. Ia mempunyai dua orang anak yang masih berusia dua tahun dan satu tahun. Istrinya yang bernama Tinah sedang hamil anak ketiga. Selain bekerja sebagai pegawai negeri, Conat juga bekerja sebagai tukang becak. Pekerjaannya yang terakhir ini dilakukannya pada malam hari. Ia menarik becak dari pukul enam sampai pukul dua malam.

Ciri-ciri fisik Conat adalah badannya kurus kering, otot-otot kakinya kencang, matanya cekung dan merah karena kurang tidur, wajahnya pucat karena kurang darah. Ciri fisik yang diterangkan di atas itu menandakan bahwa si Conat hidup dalam kekurangan. Ia menerima gaji sebesar 325 rupiah sebulan sebagai opas dan 20 rupiah semalam dari hasil menarik becak. Ia sudah bekerja di departemen selama tiga tahun dan sebagai tukang becak selama tiga tahun juga.

Watak dan sifat Conat dapat diketahui dari tingkah laku dan tindakannya. Conat adalah seorang lelaki yang jujur dan sederhana. Hal itu terbukti dari perbuatannya yang tidak pernah mengecewakan orang lain. Ia tidak mau memberi makan anak dan istrinya dari uang yang tidak halal. Meskipun penghasilannya sebagai pegawai negeri tidak mencukupi untuk biaya hidup, Conat tidak tergiur untuk melakukan korupsi. Ia lebih memilih menjadi tukang becak. Pekerjaannya sebagai tukang becak dilakukannya dari pukul enam sore sampai pukul dua malam. Becak yang dibawanya juga bukan becak milik sendiri, tetapi becak milik orang lain yang disewanya.

Karena di samping pekerjaannya sebagai pegawai negeri si Conat juga adalah tukang becak di malam hari. hal ini dilakukannya, karena katanya kepada istrinya dia hendak hidup jujur, dan tidak hendak melakukan hal-hal yang tidak halal untuk memberi hidup istri dan anak-anaknya. Karena gajinya sebagai pegawai negeri jelas tidak cukup untuk makan mereka saja, maka si Conat menarik becak malam hari. Jika mujur dia dapat sedikitnya 20 rupiah semalam, dan penghasilan tambahan ini memungkinkan dia untuk dapat hidup dalam kemelaratan dengan keluarganya.

Dia telah tiga tahun bekerja jadi pegawai negeri, dan telah tiga tahun pula menjadi tukang becak. Badannya kurus kering, otot-otot kakinya kembang tidur. Jika kawannya mengganggunya dan berkata buat apa dia mencari uang membanting tenaga begitu rupa, kan bisa jatuh sakit, maka si Conat menjawab dengan tenang, "Saya juga hidup tidak bisa lama. Saya tahu. Biar sudah nasib!" (Lubis, 1982:59)

Conat sering diledek teman-temannya. Mereka mengatakan Conat terlalu *ngoyo* dalam mencari uang. Akan tetapi, ia tidak menghiraukan ledekan teman-temannya itu. Ia berprinsip kehidupannya itu sudah merupakan nasib yang harus diterima dengan lapang dada. Ia tidak mau menyalahkan siapa-siapa. Sikapnya yang pasrah dalam menerima nasib itu didasari oleh ketakwaannya kepada Tuhan. Conat adalah seorang muslim yang taat. Ia selalu menjalankan ajaran agama dengan baik dan menjauhi larangannya. Sebelum menarik becak juga biasanya Conat melaksanakan salat magrib dulu.

Bagi si Conat semuanya ditetapkan oleh nasib. Dia menerima dia harus hidup begitu. Tak ada yang disalahkannya. Dia tak menyalahkan pemerintah, atau pemimpin-pemimpin. Dia tak tak menyalahkan Tuhan. Malahan dia amat taat dan patuhnya kepada Tuhan. Tak pernah ketinggalan dia sembahyang dan berpuasa. (Lubis, 1982:59).

Conat bukan patuh kepada Tuhan saja, tetapi juga patuh kepada pemimpin. Ia sangat percaya kepada pemimpin-pemimpin. Baginya apa yang dikatakan pemimpin-pemimpin adalah benar. Ia tidak senang apabila ada orang yang mendebatkan ucapan para pemimpin. Conat juga sangat maklum apabila ada pemimpin yang hidup bermewah-mewahan. Dalam hal ini terlihat bahwa cara berpikir si Conat sangat sederhana.

Dan dia pun amat patuh dan taatnya kepada pemimpin-pemimpin. Dia amat sangat percaya pada pemimpin-pemimpin. Baginya apa yang dikatakan pemimpin-pemimpin adalah benar. Tidak ada gunanya diperdebatkan lagi. Jika di antara mereka ada yang mendebat sesuatu ucapan pemimpin, maka si Conat selalu berkata, "Buat apa lu mau tau-tahuan? Dia kan jadi pemimpin, karena dia yang tahu? Kalau orang bodo mana bisa jadi pemimpin?" (Lubis, 1982:60)

Tokoh bawahan yang ada dalam cerpen ini adalah pegawai PMI dan dokter. Ciri-ciri fisik keduanya tidak dijelaskan. Namun, pengarang menggambarkan sifat kedua tokoh ini bertolak belakang. Pegawai PMI adalah orang yang mempunyai sifat baik. Ia mudah tersentuh oleh penderitaan orang lain. Buktinya, ketika Conat sedang dalam keadaan kritis dan memerlukan darah, ia dengan senang hati menyumbangkan darahnya. Sementara itu, tokoh dokter adalah seorang tokoh yang tidak mempunyai hati nurani. Harta dan jabatan telah membutuhkan mata hatinya. Seharusnya ia memegang kode etik kedokteran untuk menolong sesamanya tanpa membedakan suku, agama, dan pangkat. Ternyata, perbuatannya bertolak belakang dengan sumpah jabatannya. Dalam menolong pasien, ia lebih mendahulukan orang yang berpangkat dan kaya daripada orang yang susah, seperti yang dialami oleh tokoh Conat.

3.4.4 Latar Cerita

Latar yang dibahas dalam cerita ini adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat yang ditampilkan dalam cerita ini adalah di ruang terbuka, yaitu di lapangan Banteng. Lapangan Banteng adalah tempat diadakan rapat raksasa yang dihadiri para pemimpin dan seluruh lapisan masyarakat. Latar ruang terbuka yang lainnya adalah di jalan raya. Jalan merupakan tempat tokoh Conat tertabrak mobil. Kedua latar terbuka ini menyiratkan sifat tokoh Conat yang tidak pernah mempunyai pikiran macam-macam terhadap orang lain.

Selain latar ruang terbuka terdapat juga latar ruang tertutup, yaitu di rumah sakit. Rumah sakit ini merupakan tempat Conat dirawat dan meninggal. Di rumah sakit ini Conat mendapat perlakuan tidak adil.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini adalah latar waktu yang menunjukkan kepada satuan waktu dan keadaan waktu, seperti peng-

gambaran peristiwa perebutan Irian Barat, diberlakukannya kembali UUD 1945, dukungan Dekrit Presiden, dukungan terhadap manipol dan usdek.

Cerpen ini juga menyinggung masalah revolusi 1945. Pada saat itu si Conat masih berusia 11 tahun. Kini, Conat berusia 28 tahun. Berarti latar waktu yang terjadi di dalam cerpen ini sekitar tahun 1960-an ($1945 + (28-11) = 1960$). Hal itu diperkuat oleh kejadian perebutan Irian Barat.

Si Conat mendukung semuanya yang disuruh oleh pemimpin-pemimpin. Dia mendukung kembali ke UUD 1945, dia mendukung Dekrit Presiden, dia mendukung manipol, dia mendukung perjuangan merebut Irian Barat kembali, dia tak pernah berhenti mendukung semua ini. Dia tak pernah absen dari setiap rapat raksasa. (Lubis, 1982:60)

Latar waktu yang menunjuk pada satuan waktu adalah penyebutan waktu siang, sore, dan malam. Setiap waktu ini mempunyai kaitan erat dengan keadaan jiwa tokoh Conat. Keadaan waktu siang hari panas matahari sangat terik. Panas terik matahari itu menandakan panasnya suasana rapat di lapangan Banteng. Masyarakat yang hadir pada saat itu terbakar emosinya oleh pidato-pidato dari para pemimpin mereka.

Latar waktu sore dan malam juga menandakan kesedihan. Kesedihan kehilangan seorang lelaki yang sudah mengabdikan dirinya kepada negara. Conat mengalami kejadian yang sangat tragis sekitar pukul setengah sepuluh malam.

Latar sosial yang diceritakan dalam cerpen "Hidup Singkat Si Conat Yang Berbahagia" adalah latar sosial rendah dan latar sosial tinggi. Latar sosial rendah diwakili oleh si Conat. Bukti yang menunjukkan bahwa si Conat susah (miskin) adalah dari profesi dan ciri-ciri fisiknya. Conat pegawai negeri rendahan yang merangkap kerja sebagai tukang becak. Badannya kurus dan pucat menandakan bahwa ia kekurangan darah karena makanannya tidak bergizi. Demikian pula anak dan istrinya juga kekurangan darah.

3.4.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Hidup Singkat Si Conat Yang Berbahagia" adalah ke-

bahagian tidak dilihat dari banyaknya harta atau tingginya jabatan. Seperti yang dirasakan tokoh Conat. Conat merasa hidupnya sangat berbahagia meskipun ia miskin harta karena ia selalu bersyukur dengan apa yang didapatnya. Conat bangga apabila hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain.

3.5 Analisis Struktur Cerpen "Peraturan"

3.5.1 Ringkasan Cerita

Seorang lelaki muda dibawa oleh pengawal ke sel isolasi. Kedua tangan dan kedua kakinya dirantai. Ia dimasukkan ke dalam sel kotor dan gelap. Tidurnya hanya beralaskan selembat tikar kotor dan bantal kotor. Lelaki muda itu dituduh telah melakukan desersi. Karena tidak ada keputusan yang jelas tentang penahanannya, ia melarikan diri. Namun, ia tertangkap kembali. Lelaki muda itu selnya dipindahkan ke rumah tahanan militer. Di sel pindahan ini, kebebasan lelaki muda itu sangat dibatasi. Ia tidak diizinkan bertemu dengan siapa pun. Ia juga tidak boleh kencing, berak, dan mandi di luar. Semua kegiatan dilakukan di dalam penjara padahal di kamar penjara tidak disediakan MCK. Lelaki muda itu sangat marah diperlakukan tidak adil dan sewenang-wenang. Ia melampiaskan kekesalannya kepada penjaga penjara dengan cara mencekik lehernya.

3.5.2 Alur Cerita

Alur dalam cerpen "Peraturan" menampilkan alur lurus. Akan tetapi, pengarang menyelinginya dengan kilas balik kecil. Kilas balik ditampilkan melalui lamunan tokoh lelaki muda. Suasana penjara yang hening dan tegang mengawali cerita ini. Seluruh pandangan penghuni penjara tertuju kepada seorang lelaki muda yang dibawa ke penjaga penjara.

Selanjutnya pergerakan alur dapat dilihat dari keadaan tokoh lelaki yang harus menerima nasibnya masuk penjara. Lelaki muda masuk penjara tanpa melalui proses peradilan. Ia harus tunduk kepada peraturan yang telah diterapkan oleh kesatuannya. Ia masuk penjara karena menurut atasannya ia telah melanggar peraturan di kesatuannya. Lelaki muda itu telah kehilangan kebebasannya sebagai seorang manusia.

Selanjutnya pengarang memaparkan cerita dengan menggunakan kilas balik kecil melalui lamunan tokoh lelaki muda. Lelaki muda itu

teringat istrinya yang baru dinikahinya. Ia telah mangkir dari janji yang sudah disepakatinya. Lelaki muda mengira atasannya akan memakluminya atas keterlambatannya karena ia baru saja menikah.

Dalam pikirannya dibayangkannya kembali upacara pernikahannya. Hanya sebulan yang lalu. Dia telah mendapat izin cuti selama dua minggu dari komandannya. Dia dan pengantinnnya merasa amat bahagia....

Akan tetapi sehari sebelum dia berangkat kembali ke batalyonnya tiba polisi militer naik jip. Dan polisi militer menangkapnya. Tuduhan desersi. Dia memprotes dengan keras. Katanya, dia telah berniat akan pulang esok, dan melapor pada komandan batalyon.

Cerita mengalami tegangan ketika lelaki muda tidak diizinkan bertemu dengan komandannya. Ia ingin meminta kejelasan tentang status tahanannya. Akan tetapi, komandannya selalu menghindari bertemu dengannya. Penjaga sel juga tidak bisa menolongnya karena mereka hanya menjalankan tugas atasannya.

Selanjutnya perumitan mulai muncul. Dalam cerita ini terlihat konflik antara tokoh lelaki dan penjaga sel. Tokoh lelaki sangat marah diperlakukan sewenang-wenang. Ia memutuskan untuk kabur dari penjara dengan cara membongkar genteng.

Seminggu telah lewat. dan dia masih juga dalam tahanan keras. Dia merasa tak sabar lagi. dan tambah merasa betapa dia diperlakukan secara tak adil. Perintah, perintah, tunggu, tunggu, berengutnya dalam hatinya. Hanya itu yang mereka tahu. Pada malam kedelapan dia memutuskan untuk melarikan diri. Pergi ke rumah komandannya, dan melapor langsung pada komandan. (Lubis, 1982:90--91).

Keadaan mulai memuncak ketika lelaki muda yang melarikan diri tertangkap kembali. Sejak saat itu, kebebasannya semakin dibelenggu. Ia dipindahkan ke dalam tahanan militer. Ia menempati sel isolasi. Lelaki muda itu sudah enam bulan menempati sel tanpa diadili. Di tahanan itu segala aktivitasnya sangat dibatasi. Setiap saat kalau ia ingin melakukan segala aktivitas selalu saja terhalang oleh peraturan-peraturan dan

birokrasi. Tidak ada seorang pegawai pun yang berani mengambil keputusan tanpa perintah dari atasan. Semua pegawai bekerja hanya berdasarkan perintah.

Setiap saat dia tertumbuk pada jalan buntu birokrasi dan peraturan-peraturan. Tak ada perintah, belum diperintahkan, masih menunggu putusan atasan, tulislah lagi surat permohonan baru. Tak seorang juga yang berani mengambil keputusan. Semuanya hanya menunggu perintah dari atasan. Semua orang hanya pelaksana perintah saja. (Lubis, 1982:93)

Pencekikan leher penjaga penjara merupakan klimaks cerita. Lelaki muda sudah tidak tahan lagi dengan tekanan-tekanan yang selama ini dideritanya. Ia benci melihat semua orang hanya menjalankan kewajibannya saja. Manusia yang dihadapinya adalah manusia yang tidak berhati nurani. Mereka bekerja kalau ada perintah dari atasan.

Tiba-tiba dia merasa begitu marah, hingga melupakan dirinya, dan melompat menyerang penjaga penjara, dan mencekik leher penjaga penjara dengan sekuat tenaganya. Penjaga penjara tak sempat membela diri. Tak pernah dia mengalami pemberontakan manusia serupa selama ini. (Lubis, 1982:94).

Akhir cerita, lelaki muda itu merasa puas karena terbebas dari tekanan-tekanan yang selama ini dideritanya.

3.5.3 Tokoh Cerita

Dalam pembahasan mengenai watak tokoh-tokoh "Peraturan", penulis hendak membatasi pada tokoh utama dan tokoh bawahan yang penting. Adapun tokoh utama dalam novel ini adalah lelaki muda sedangkan tokoh bawahannya adalah penjaga penjara.

Lelaki muda diperkirakan berusia dua puluh delapan atau tiga puluh tahun. Badannya sedikit kurus, tetapi ia kelihatan gagah. Bentuk wajahnya kuat, sorot matanya tajam, kumis dan janggutnya tumbuh panjang, mukanya agak pucat. Kaki-kakinya yang kokoh dan kuat, serta kepala yang tegak lurus menandakan ketegaran hatinya dalam menghadapi cobaan

hidupnya. Lelaki muda kelihatan tenang dan tegar ketika penjaga penjara membawanya sebuah kamar sel. Ciri-ciri fisik tokoh lelaki ini menyiratkan latar belakang profesinya sebagai seorang tentara.

Ciri-ciri fisik tokoh lelaki yang lainnya adalah memakai celana panjang dan kemeja yang koyak-koyak dan kotor. Kedua tangan dan kakinya diborgol silang, tangan kiri dirantai ke kaki kanan dan tangan kanan dirantai ke kaki kiri.

Orang tahanan baru masuk, kedua tangannya diborgol. Meskipun celananya dan kemejanya koyak-koyak dan kotor, rambutnya panjang dan kusut, akan tetapi dia melangkah penuh sikap gagah dan bangga hati juga. Kepalanya tegak lurus tinggi. Matanya bersinar terang dan nyalang. Seluruh sikapnya merupakan tantangan. Tak seorang juga tahanan lain yang melihatnya masuk berteriak memakinya, seperti yang biasa dilakukan mereka terhadap tahanan-tahanan yang baru masuk.... Meskipun kumis dan janggutnya telah tumbuh panjang, dan menutupi seluruh mukanya, akan tetapi dia masih muda. Tak lebih dari dua puluh delapan atau tiga puluh tahun. Badannya agak kurus, dan mukanya agak pucat. Tetapi seluruh wajahnya kuat dan gagah. (Lubis, 1982:87).

Tokoh lelaki mempunyai istri yang baru dinikahinya. Mereka baru tiga minggu melangsungkan pernikahannya. Istri lelaki ini masih berusia muda, tetapi tidak dijelaskan usia yang sebenarnya. Pengarang hanya menjelaskan bahwa istrinya yang masih muda itu sangat menggairahkan.

Dia amat kasih pada istrinya yang masih muda. Dia tak menyangka perkawinan dapat membawa kebahagiaan yang demikian besarnya. Teringat saja pada tubuh istrinya yang muda dan panas membuat dirinya sendiri jadi panas. (Lubis, 1982:89).

Tokoh lelaki adalah orang yang mempunyai pendirian kuat. Ia tidak mudah diperdaya orang lain. Ia sangat benci kepada orang yang tidak mempunyai pendirian, seperti para penjaga penjara. Mereka baru bekerja kalau ada perintah dari atasan. Mereka tidak dapat menggunakan haknya karena segala perbuatannya sudah ada yang mengatur.

Ciri psikis tokoh lelaki dalam keadaan depresi berat karena penahanannya tidak melalui proses persidangan dan kesalahan yang dilakukannya juga tidak terlalu fatal. Lelaki muda begitu kecewa karena ia tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan yang sebenarnya. Sebaliknya, ia justru mendapat perlakuan tidak adil sehingga muncul pemberontakan dalam dirinya.

Dan tahanan yang memberontak kemudian melepaskan leher korbannya, dan tertawa, tertawa, tertawa, berkakakan, suara tertawanya berkumandang, dipantulkan dari tembok penjara ke tembok yang lain, melompat-lompat dari satu blok ke blok yang lain. Dan semua orang tahanan di dalam penjara mendengarnya, dan semua penjaga penjara mendengarnya. Hati mereka jadi kecut. Mereka tahu apa artinya tertawa yang mengerikan yang datang dari blok isolasi ... Ini bukan pertama kalinya orang yang tertindas bangkit berontak. (Lubis, 1982:94--95).

Selain tokoh lelaki terdapat juga tokoh penjaga penjara. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai watak yang sama, yaitu sangat patuh kepada atasannya. Mereka akan bertindak kalau mendapat izin dari atasannya. Sejak awal mereka sudah dikondisikan seperti itu. Ternyata, mereka sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang diterimanya selama ini sehingga tidak ada seorang pun yang berani melanggarnya. Meskipun kebebasan berpendapat mereka dipasung, mereka tidak berani melawan karena takut dipecat.

"Maafkan aku," kata pengawal, "aku hanya melaksanakan perintah. aku mesti memasukkan engkau ke dalam sel isolasi. Engkau kan tahu, ini bukan kemauanku. aku hanya melakukan kewajibanku saja. Aku hanya orang bawahan. Pegawai." (Lubis, 1982:87)

"Aku sungguh sedih dan tak senang harus merantai engkau," kata pengawal. "Jika menurut kemauanku, maka engkau tak perlu dirantai. Dan engkau pun tak perlu masuk blok isolasi ini. Lebih baik di blok biasa. Di sana banyak kawan. Tidak terlalu sepi. Jangan engkau marah padaku. Mari biar aku pasang rantai ini cepat. Sungguh, pahamlah engkau, aku hanya melakukan kewajibanku saja. Seperti engkau juga dulu, hanya menurut perintah atasan. (Lubis, 1982:88).

Dari kutipan tersebut atas dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang adalah tokoh yang mempunyai sifat dan sikap statis. Dari awal sampai akhir cerita sikap tokoh tidak berkembang. Hanya pada sikap tokoh utama saja yang terjadi perubahan, dari yang hanya menerima nasib menjadi pemberontak.

3.5.4 Latar Cerita

Latar yang dibahas dalam cerita ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang ditampilkan dalam cerita ini adalah di ruang tertutup, yaitu di penjara. Penjara yang ditempati oleh tokoh lelaki adalah blok isolasi. Di dalam blok itu ada enam buah sel kecil. Sel-sel itu berpintu dan berjendela jeruji besi yang kuat. Dinding dan lantainya juga sangat kotor. Sel-sel itu disediakan untuk tahanan yang dianggap berbahaya. Di dalam penjara tokoh lelaki hanya diberi selemba tikar tua yang sudah usang, kotor, sobek-sobek, dan banyak kepindingnya serta sebuah bantal tua tanpa sarung. Untuk perlengkapan makan, tokoh lelaki hanya diberi sebuah piring aluminium tua, dan sebuah mangkok kaleng yang sudah penyok-penyok. Di dalam penjara tidak tersedia MCK, jadi penghuni penjara harus ke luar sel untuk menggunakan tempat itu. Latar tertutup ini menyiratkan keadaan tokoh lelaki yang kebebasannya terbelenggu. Suasana kumuh, gelap, dan sempit di penjara menandakan suasana hati tokoh lelaki yang sedang galau.

Dia langsung dibawa oleh pengawal ke blok isolasi. Di dalam blok ini ada enam buah sel kecil. Sel-sel yang berpintu dan berjendela jeruji besi yang kuat. Sel-sel ini disediakan untuk orang-orang tahanan yang dianggap berbahaya. Atau orang-orang tahanan yang tidak dibolehkan bertemu dengan orang lain. (Lubis, 1982:87)

Setengah jam kemudian dia datang lagi, membawa sebuah tikar tua yang sudah usang. amat kotor dan telah sobek-sobek, penuh dengan kepinding. Sebuah piring aluminium tua yang sudah compang-camping, dan sebuah mangkok kaleng yang sudah penyok. (Lubis, 1982:88).

Suasana penjara tidak ada sedikit pun kenyamanan. Semua serba diatur, mulai dari makan, mandi, dan buang air. Semua kegiatan itu di-

laksanakan harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Tokoh lelaki harus tunduk dengan aturan-aturan tersebut tidak ada perkecualian. Ia sering tidak bisa tidur malam, seandainya tidur pun paling hanya sebentar-sebentar. Tokoh lelaki tidak bisa tidur bukan karena keadaan penjara yang tidak menyenangkan saja, tetapi juga karena pikirannya yang sedang kalut. Ia frustrasi, marah, dan sakit hati bercampur aduk. Keadaan penjara yang tidak terawat itu diperparah lagi oleh banyaknya nyamuk yang berkeliaran. Apalagi ia tidak diberi fasilitas kelambu karena masih tahanan baru. Suasana penjara itu menyiratkan kegelisahan hati tokoh lelaki.

Latar tempat yang lainnya adalah kota Bogor. Pengarang tidak banyak menceritakan keadaan kota ini, hanya disebutkan bahwa kota ini adalah tempat tokoh lelaki dipenjara.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini adalah latar waktu yang menunjukkan kepada satuan waktu dan keadaan waktu, seperti setengah jam (88), sebulan yang lalu (89), lima hari (90), nanti siang (90), pukul sepuluh malam (90), pukul lima petang (91), enam bulan yang lalu (92), pukul lima pagi (92), dan pada suatu hari (93). Latar-latar tersebut menjelaskan waktu aktivitas yang dilakukan di penjara, mulai dari pagi hari sampai malam hari. Biasanya aktivitas sehari-hari lebih banyak dilakukan pagi hari.

Akan tetapi penjaga tak kunjung datang. Kemudian dia merasa ingin buang air besar. amat sangat sekali. Dia mesti berak. Perutnya memeras-meras. Dia mencoba menahan dengan segenap kekuatan hatinya. Lama-lama rasa keharusan ini berkurang. Pukul tujuh baru penjaga datang. Membuka pintu dan melepaskan rantainya. Sejam, kata penjaga padanya dengan manis.

Kini dia tak lagi ingin kencing. Tetapi dia mengatakan kepada penjaga, "Esok bukalah pintu pukul lima juga. Hampir aku tadi kencing dan berak dalam sel. Perutku mules sekali." (Lubis, 1982:92).

Latar sosial yang diceritakan dalam cerpen "Peraturan" adalah latar sosial rendah dan latar sosial tinggi. Latar sosial rendah diwakili oleh si penjaga penjara dan tokoh lelaki. Bukti yang menunjukkan bahwa si penjaga kehidupannya susah adalah dari profesinya. Demikian pula dengan tokoh lelaki. Ia seorang tentara yang tidak mempunyai jabatan.

Jadi sebagai manusia yang berasal dari status sosial rendah, mereka tidak dapat berbuat banyak untuk membela dirinya. Lain halnya dengan para atasan kedua tokoh tersebut. Sebagai atasan, mereka mempunyai kewenangan untuk melakukan sesuatu. Sepertinya, para atasan itu mempunyai hak untuk menekan bawahan.

3.5.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Peraturan" adalah ketertindasan dapat melahirkan pemberontakan. Orang yang tertindas dan tidak pernah mendapat kesempatan untuk membela diri akan melahirkan dendam. Hal itu, akan berakibat buruk, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, seperti yang dilakukan oleh tokoh lelaki kepada penjaga penjara. Tokoh lelaki sangat kecewa karena ia tidak pernah diberi kesempatan untuk membela dirinya. Kekecewaannya itu dilampiaskan kepada penjaga penjara. Sebenarnya, penjaga penjara tidak bisa juga disalahkan karena ia hanya menjalankan tugas. Akan tetapi, tokoh lelaki kecewa melihat penjaga penjara yang seperti robot. Mereka baru bertindak kalau disuruh oleh atasannya.

3.6 Analisis Struktur Cerpen "Potret"

3.6.1 Ringkasan Cerita

Pak Darmo adalah lelaki tua penjual poster keliling. Pekerjaannya itu sudah ditekuni selama hampir sepuluh tahun. Dia kebanyakan menjual poster bergambar Soekarno karena gambar itulah yang paling laku. Gambar lain pun asalkan yang ada hubungannya dengan Soekarno pasti laku dijual. Pak Darmo sendiri heran dengan tingkah orang-orang yang memborong poster Soekarno. Pak Darmo mendapat penjelasan dari Pak Lurah yang membeli tiga poster bahwa Soekarno itu Bapak Rakyat Indonesia dan Pemimpin Besar Revolusi sehingga harus diabadikan.

Ternyata berjalannya waktu, bukan poster Soekarno saja yang laku, tetapi poster Mao dan Aidit juga banyak dicari orang. Pak Darmo mendapat pasokan gambar dari Wak Katong. Keuntungan yang didapat pun berlipat-lipat karena dia menjual dengan harga lebih tinggi. Akan tetapi, masa jaya Pak Darmo tidak berlangsung lama karena Jenderal Soeharto telah merebut kekuasaan komunis.

Pak Darmo bingung karena dagangannya tidak laku terjual. Ia sudah capek keliling-keliling, tetapi tidak ada sebuah poster pun yang terjual. Orang lebih banyak mencari poster Soeharto, tetapi Pak Darmo tidak punya. Tiba-tiba sekelompok anak muda datang menyerang Pak Darmo. Poster-poster yang masih tersisa dipikulannya rusak dirobek-robek dan diinjak-injak oleh para pemuda. Mereka meneriakkan yel-yel yang menentang Soekarno. Pak Darmo hanya bisa menangis memandangi dagangannya yang sudah tidak berbentuk lagi.

3.6.2 Alur Cerita

Alur yang ditampilkan dalam cerpen "Potret" ini adalah alur lurus. Cerita mengalir lancar dari awal hingga akhir cerita. Tidak terlalu sulit untuk memahami cerita ini karena alur yang ditampilkan cukup sederhana. Cerita diawali dengan penggambaran profesi tokoh Pak Darmo oleh si pengarang. Pak Darmo adalah pedagang keliling yang menjajakan poster bergambar Soekarno. Poster Soekarno yang berwarna dan besar sangat laris apalagi kalau diberi bingkai ukir.

Cerita masih berjalan seperti biasa, tidak mengalami lompatan-lompatan tajam. Dagangan Pak Darmo semakin laris, terutama potret-potret Soekarno. Ketika Pak Darmo mencoba menjajakan potret Aidit dan Mao, kedua potret ini pun laku dan banyak dicari orang.

Demikianlah Pak Darmo selama hampir sepuluh tahun terakhir bergantung hidup semata-mata dari potret Presiden Soekarno dan selama dua tahun terakhir penghasilannya bertambah pula dengan menjual potret Aidit dan Mao. Hatinya senang. Dia tidak pernah kekurangan penghasilan. Dia tak pernah dapat gangguan. (Lubis, 1982:102).

Cerita yang semula biasa saja, tiba-tiba berubah menjadi tegang. Kehidupan Pak Darmo tidak tenang lagi dalam mencari uang karena orang-orang yang simpatik dengan Soekarno banyak yang ditangkap. Hal itu, berpengaruh terhadap penjualan poster-poster Soekarno.

Perumitan muncul ketika gestapu meletus. Partai komunis berusaha untuk merebut kekuasaan, tetapi mereka dapat dikalahkan oleh pasukan Soeharto. Potret-potret Aidit dan Mao yang selama ini cukup laris harus mengalami nasib buruk juga.

Klimaks cerita orang-orang mulai membenci Soekarno dan PKI. Mereka berteriak-teriak memaki Soekarno. Soekarno dikatakan sebagai pengkhianat negara. Potret-potret Soekarno diinjak-injak dan dilempar-lempar oleh anak-anak muda. Mereka menari-nari dan berteriak-teriak. Pak Darmo tidak bisa berbuat apa-apa melihat tingkah mereka.

Tiba-tiba Pak Darmo tersentak terbangun, membuka matanya. Di depannya telah berkerumun banyak anak muda, yang berteriak-teriak, dan melempar-lemparkan potret-potret Soekarno, dagangannya.

"Gantung Soekarno! Hukum Soekarno! Soekarno penyeleweng agung!" dan macam-macam cercaan lain membelah udara, menyerang telinga Pak Darmo. Dan potret-potret Soekarno dilempar-lemparkan, diinjak-injak, dipecahkan kacanya, dan anak-anak muda berlompatan, menari-nari, berteriak-teriak, tertawa. (Lubis, 1982:104)

Cerita berakhir dengan kebangkrutan dagangan Pak Darmo. Pak Darmo telah kehilangan sumber mata pencahariannya akibat perbuatan para pemuda yang tidak suka pada komunis.

3.6.3 Tokoh Cerita

Pembahasan mengenai tokoh cerpen "Potret", dibatasi pada tokoh utama dan tokoh bawahan yang penting. Adapun tokoh utama dalam novel ini adalah Pak Darmo, sedangkan tokoh bawahannya adalah Wak Katong.

Ciri fisik dari kedua tokoh di atas tidak begitu jelas. Kita dapat mengetahui tokoh tersebut melalui tindakan dan pikiran tokoh. Pak Darmo adalah lelaki tua yang berprofesi sebagai pedagang keliling. Ia menjual poster bergambar Soekarno dan tokoh-tokoh PKI. Profesinya ini sudah ditekuni selama sepuluh tahun. Status Pak Darmo dalam keluarga adalah ayah beberapa anak. Akan tetapi, pengarang tidak menjelaskan jumlah anaknya. Kita dapat mengetahui jumlah anaknya itu dari lamunan tokoh Pak Darmo. Pak Darmo menginginkan anaknya yang tertua akan menggantikan dagangannya. Kalau dalam cerpen ini dikatakan anak tertua, berarti ada anak-anak yang lainnya.

Pak Darmo diperkirakan berusia enam puluh tahun. Badannya mulai lemah. Ia sering merasa letih dan pegal-pegal setelah seharian menjajakan

dagangannya. Pekerjaannya itu menuntutnya untuk melakukan perjalanan jauh. Ia harus keliling dari satu kampung ke kampung lain. Pak Darmo juga mempunyai masalah dalam hal pendengaran dan penglihatan. Karena masalah pendengarannya itu Pak Darmo hampir tertabrak mobil.

Pak Darmo sudah hampir berusia enam puluh tahun. Kini dia merasa agak lebih cepat letih. Kurang tahan lagi dia menjajakan pikulannya sepanjang hari. Juga dia merasa pendengarannya dan matanya sudah mulai kurang tajam. Baru seminggu yang lalu hampir saja dia mati ditubruk sebuah mobil sedan besar. Ketika telinganya berhasil mendengar bunyi klakson mobil, mobil sudah hampir saja menabraknya. (Lubis, 1982:101).

Pak Darmo berpenampilan sangat sederhana. Pakaian yang dipakainya jelek. Handuk kecil yang sudah usang selalu melingkar di lehernya. Handuk itu biasa digunakan untuk menyeka keringat yang selalu membasahi leher dan wajahnya. Ia juga selalu memakai topi pandan yang melindunginya dari terik matahari.

Ciri fisik Pak Darmo itu menyiratkan juga ciri psikis si tokoh. Pak Darmo adalah lelaki yang lugu dan sederhana. Keluguan dan kesederhanaan Pak Darmo ini dapat diketahui dari pikiran-pikirannya. Pak Darmo tidak menyadari dagangan yang selama ini mendatangkan keuntungan itu juga mendatangkan malapetaka. Ia heran ketika orang-orang berlomba-lomba memborong poster Soekarno dan poster-poster bergambar tokoh PKI. Di benaknya yang ada hanya keheranan dan rasa senang karena dagangannya laku. Demikian pula, ketika orang-orang membakar, menginjak-injak, dan merobek-robek poster Soekarno dan poster-poster orang PKI, Pak Darmo juga tidak mengerti. Pak Darmo tidak tahu sebenarnya perubahan itu dipengaruhi oleh politik yang sedang terjadi saat itu. Pak Darmo bukan orang politik, ia tidak mengerti politik. Akan tetapi, ia mendapat imbasnya dari permainan politik.

Kadang-kadang Pak Darmo sendiri merasa heran mengapa orang begitu suka membeli potret-potret Presiden Soekarno. Dia sendiri ingat betapa sebelum Soekarno datang dengan Demokrasi Terpimpin dan Nasakom, maka di kampungnya tak begitu banyak rumah yang

menggunakan potret Presiden Soekarno.

Pak Darmo bingung tidak mengerti. Tetapi dia terus juga menjajakan dagangannya. Dan kini dia berdiri dekat dagangannya bersandar ke pohon asam jawa, melepaskan letih. Telah lebih seminggu tak sebuah juga potret Soekarno dibeli orang. Malahan orang kini minta potret Jenderal Soeharto. Tetapi dia tak punya potret Jenderal Soeharto, dan dia tak tahu ke mana harus mencarinya. (Lubis, 1982:104)

Selain tokoh Pak Darmo terdapat juga tokoh Wak Katong. Namun, keberadaan Wak Katong dalam cerpen ini tidak banyak diketahui. Wak Katong adalah kenalan Pak Darmo. Ia yang mengusulkan Pak Darmo untuk berjualan poster-poster bergambar tokoh PKI. Wak Katong yang akan memasok poster-poster itu. Dalam hal ini, Wak Katong memanfaatkan Pak Darmo untuk mencari keuntungan. Namun, Pak Darmo tidak menyadari kalau dirinya telah diperdaya karena yang ada di benaknya mendapat keuntungan besar.

Pak Darmo mula-mula enggan menjajakannya. Apalagi menjajakan potret Mao. Apa bagusnya? Dan potret orang asing pula. Siapa yang mau membeli? Tetapi karena Wak Katong menjanjikan dia dapat separuh dari harga jual, maka dicobanya pula. Aduh alangkah herannya dia. Kedua potret itu pun mudah dijual. Meskipun tidak selaris potret Presiden Soekarno, tetapi cukup banyak juga pembelinya. (Lubis, 1982:103).

Wak Katong ini mempunyai naluri bisnis yang tajam. Ia pandai membaca situasi. Ketika orang-orang sedang mengeluh-elukan PKI, ia mencoba berdagang poster-poster bergambar tokoh PKI. Ternyata, ia berhasil. Akan tetapi, masa jayanya itu tidak berlangsung lama karena simpatisan PKI banyak yang ditangkap. Wak Katong juga melarikan diri bersama keluarganya. Gambaran lain mengenai Wak Katong tidak dijelaskan oleh pengarang.

3.6.4 Latar Cerita

Latar yang dibahas dalam cerita ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sebagian besar cerita berlangsung di ruang

terbuka, yaitu di pinggir jalan. Pinggir jalan itu merupakan tempat beristirahat tokoh Pak Darmo. Pak Darmo beristirahat di bawah sebuah pohon asam jawa besar yang tumbuh di pinggir jalan. Ia beristirahat karena udara siang itu sangat panas. Udara panas yang menyengat itu ditandai oleh banyaknya peluh yang membasahi tubuh Pak Darmo.

Pak Darmo meletakkan pikulan pigura-pigura, potret-potret dan gambar-gambar dengan hati-hati ke tanah, dan menarik napas panjang-panjang. Udara panas sekali, dan dia merasa senang dapat bernaung di bawah pohon asam jawa yang besar yang tumbuh di tepi jalan.

Dia melepaskan handuk kecil yang sudah agak usang dari lehernya, membuka topi pandannya, dan menyeka kepala, tengkuk, dan mukanya, mengeringkan peluh yang basah. (Lubis, 1982:101).

Latar ruang terbuka yang dipaparkan di atas mempunyai kaitan erat dengan tokoh Pak Darmo. Jalan raya dan panas terik matahari menyiratkan kepanikan tokoh dalam menghadapi persoalan hidupnya dan kepanikan orang-orang ketika terjadi perubahan politik.

Tidak ada penjelasan lain mengenai latar tempat dalam cerpen ini apalagi yang menyatakan latar tempat kota. Cerpen ini hanya menyinggung latar tempat rumah-rumah di sebuah desa. Semua rumah di desa itu memasang foto Soekarno.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini adalah latar waktu yang mengacu kepada sejarah perjalanan bangsa Indonesia, yaitu seperti menyebut Demokrasi terpimpin, Nasakom, Gestapu, dan PKI. Kalau kita merujuk kepada sejarah, kejadian-kejadian di atas diperkirakan pada tahun 1960-an atau lebih tepatnya tahun 1965 karena pada tahun itu meletus G 30 S/PKI.

Latar waktu yang lainnya hanya menunjukkan kepada satuan waktu dan keadaan waktu saja, seperti sudah sepuluh tahun (100), pada suatu hari (101, 103), suatu waktu (101), selama dua tahun (103), beberapa minggu (103), dan lebih seminggu (104). Latar-latar tersebut menjelaskan lamanya jangka waktu segala aktivitas yang dilakukan Pak Darmo, seperti waktu sepuluh tahun itu menyatakan waktu yang dihabiskan Pak Darmo untuk menjadi penjual foto keliling.

Penyebutan latar waktu dilakukan secara tersirat kemungkinan untuk memperlihatkan bahwa peristiwa-peristiwa dapat terjadi kapan saja.

Latar sosial yang diceritakan dalam cerpen "Potret" adalah latar sosial rendah. Latar sosial rendah ini diwakili oleh tokoh Pak Darmo. Bukti yang menunjukkan bahwa Pak Darmo berasal dari latar sosial rendah adalah dari pekerjaan, cara berpikir, dan ciri fisiknya. Pakaian Pak Darmo yang sudah usang dan pekerjaannya sebagai penjual foto keliling merupakan bukti bahwa ia berasal dari latar sosial rendah. Ia mempunyai penghasilan yang tetap, tetapi penghasilannya itu hanya mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

3.6.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Potret" adalah keadaan dan situasi dapat mengubah kehidupan seseorang. Keadaan dan situasi yang semula tidak ada masalah kemudian berubah setelah terjadi perebutan kekuasaan. Pak Darmo adalah korban dari situasi yang tidak baik itu. Ia harus kehilangan sumber penghidupannya. Sebenarnya Pak Darmo tidak ada urusan dengan politik, tetapi ia menjadi korban dari politik.

3.7 Analisis Struktur Cerpen "Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jala Menggantungkan Diri"

3.7.1 Ringkasan Cerita

Haji Jala adalah orang yang terpendang di desanya. Ia dikabarkan meninggal karena bunuh diri. Namun, tidak ada yang tahu penyebab kematiannya selain aku. Menurut aku, Haji Jala meninggal karena kecewa dengan sikap pemerintah yang tidak tegas dalam menerapkan peraturan. Dulu pemerintah mengatakan bahwa rakyat boleh menempati tanah *onderneming*, tetapi ketika rakyat telah menempati dengan tiba-tiba diusir untuk pindah. Tentu saja rakyat menjadi kecewa dan menganggap Haji Jala tidak tegas.

Situasi yang memanas itu dimanfaatkan oleh kaum komunis. Mereka mendekati dan menghasut rakyat agar menentang kebijakan pemerintah. Haji Jala juga didekati karena ia mempunyai pengaruh di kampungnya. Haji Jala tidak tahu sebenarnya ia telah diperdaya oleh kaum komunis

untuk kepentingan mereka. Dengan penuh semangat, Haji Jala mempropokasi rakyat agar menentang kebijakan pemerintah. Ketika sedang semangat-semangatnya berjuang, ia diperintahkan menerima anjuran pemerintah oleh kaum komunis. Tentu saja, Haji Jala sangat kecewa. Ia malu kepada rakyat dan dirinya sendiri. Tidak kuat menanggung malu, Haji Jala memutuskan untuk bunuh diri.

3.7.2 Alur Cerita

Sorot balik merupakan alur yang ditampilkan dalam cerpen "Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jala menggantungkan diri". Cerita diawali dengan penguburan jenazah Haji Jala. Kematian Haji Jala menjadi perbincangan orang-orang di kampungnya. Mereka tidak mengerti alasan Pak Haji bunuh diri.

Percakapan orang-orang pulang dari kubur itu segera menjadi soal debat dalam kampung kami di Sumatra Timur, yang terletak dekat tanah-tanah konsesi *onderneming*. Orang-orang PKI dan PNI dalam kampung kami mengatakan Haji Jala membunuh diri karena dia jatuh gila. Sebaliknya keluarganya mengatakan, karena dia sakit demam panas. Dan orang-orang dari partai lain mengatakan orang komunis yang membunuh Haji Jala. (Lubis, 1982:106).

Cerita dilanjutkan dengan pengenalan tokoh aku dan anak Haji Jala. Anak Haji Jala menanyakan kepada aku alasan ayahnya bunuh diri. Aku tidak bisa berbohong kepada anak Haji Jala. Ia mulai menceritakan alasan ayahnya bunuh diri. Sebenarnya Haji Jala mengalami kekecewaan yang luar biasa sejak zaman Jepang. Anjuran pemerintah untuk membuka ladang pertanian di lahan *onderneming* sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi setelah menghasilkan ternyata lahan itu harus dikembalikan kepada pemerintah.

Kemudian setelah beberapa lama merdeka, dan undang-undang serta hukum yang ada rupanya berlaku kembali, maka datang perintah supaya tanah-tanah *onderneming* harus dikembalikan. Mula-mulanya orang agak heran, mengapa tanah-tanah itu harus dikembalikan. Mula-mulanya orang agak heran, mengapa tanah-tanah itu harus dikembalikan, sedang dulu dianjur-anjurkan

Perumitan muncul ketika Haji Jala harus memilih antara mengikuti anjuran pemerintah atau kepentingan rakyat yang lainnya. Haji Jala tidak dapat memutuskan harus memihak siapa. Keadaan semakin bertambah rumit ketika ada sekelompok komunis yang mengaku-ngaku sebagai pembela rakyat jelata. Mereka mengajak rakyat jelata untuk menentang kebijakan pemerintah.

Keadaan jadi bertambah hangat, dan ketika tiba perintah orang-orang harus pindah, kalau tidak rumah-rumah mereka akan ditaraktor maka datang pula orang-orang yang mengaku diri mereka kaum komunis, pembela rakyat jelata dan kaum proletar. Seorang, Ahmad Jimbul, amat bijaknya berpidato. (Lubis, 1982:108)

Perumitan yang muncul membuat cerita mengalami tegangan. Haji Jala terpengaruh juga dengan propaganda yang digembor-gemborkan kaum komunis. Ia memimpin para petani supaya melawan pemerintah. Haji Jala menjadi terkenal di kalangan kaum komunis dan Partai Perserikatan Nasional Indonesia karena ia dianggap sebagai pembela keadilan dan kebenaran rakyat kecil.

Karena itu Haji Jala amat aktif dan sibuk sekali jadi propagandis menganjurkan orang-orang tani supaya melawan saja, dan jangan mau pindah. Sampai-sampai ayat Quran dibawa-bawanya untuk alasan, bahwa orang tidak perlu pindah untuk mengembalikan tanah kepada kafir dan orang-orang munafik.

Haji Jala amat populernya waktu itu dengan orang-orang komunis dan partai Perserikatan Nasional Indonesia ke mana-mana memuji Haji Jala dan membuat dia contoh pembela keadilan, kebenaran dan rakyat petani sengsara. (Lubis, 1982:110)

Perjuangan Haji Jala tidak sia-sia, ternyata ia mendapat simpati rakyat kecil. Namun, Haji Jala harus berjuang sendiri karena teman-temannya telah membelot ke pemerintah. Haji Jala dipaksa untuk menuruti keinginan mereka, tetapi ia tidak mau. Ia bukan tipe orang yang suka memanfaatkan situasi. Ia seorang pejuang murni yang benar-benar ingin membela rakyat kecil.

Pada suatu malam dia didatangi Yusuf Bandar, dan Yusuf Bandar berkata padanya,

"Tuan Haji bikin susah kita sekarang!"

"Mengapa?" tanya Haji Jala.

"Sekarang Tuan Haji harus menyuruh dan mengajak orang tani supaya mau pindah. Pemerintah sekarang pemerintah yang kita sokong, jadi apa-apa perbuatannya harus kita sokong. Inilah namanya main politik. Kalau pemerintah menyuruh kita pindah, maka kita harus pindah. dahulu kita melawan, karena pemerintahnya tidak kita sokong. Mengertikah Haji?" (Lubis, 1982:111).

Tekanan dan teror dari kaum komunis membuat Haji Jala mengalami depresi berat. Depresinya Haji Jala ini merupakan klimaks cerita. Haji Jala tidak dapat berbuat banyak untuk menolong rakyat kecil. Ia lebih banyak berdiam diri di rumah. Ia takut bertemu dengan orang bahkan bersembahyang di masjid pun sudah tidak pernah dilakukannya.

Bunuh diri merupakan akhir hidup yang dipilih oleh Haji Jala. Ia berharap kematian akan menyelamatkannya dari rasa malu yang dideritanya.

Haji Jala jadi pendiam, dan jadi malu bertemu dengan orang. Sembahyang ke masjid dia tidak berani lagi, takut ditanya orang mengapa dia sekarang berdiam diri, sedang dia dahulu yang paling keras menganjurkan orang supaya melawan perintah gubernur.

Malamnya dia kan menggantung diri, Haji Jala berkata saya setelah kami sama-sama sembahyang Asar di rumahnya, "Saudara, saya tidak tahan lagi terhadap pertanyaan-pertanyaan kawan-kawan sekampung. Malu saya sudah tercoreng di kening!" (Lubis, 1982:113)

Fungsi *flashback* dalam cerita ini adalah untuk menegaskan kematian Haji Jala. Kematian Haji Jala yang tidak wajar membuat tanda tanya di hati para pelayat. Agar lebih jelas tentang kematiannya, pengarang membuat alur flashback. Pengarang berharap pembaca akan memperoleh informasi penyebab kematian Haji Jala.

3.7.3 Tokoh Cerita

Pembahasan mengenai tokoh cerpen "Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jala Menggantung Diri", dibatasi pada tokoh utama dan tokoh

bawahan yang penting. Adapun tokoh utama dalam novel ini adalah Aku dan Haji Jala, sedangkan tokoh bawahannya adalah Ahmad Jimbul dan Yusuf Bandar.

Gambaran fisik tokoh utama ataupun tokoh bawahan tidak begitu jelas. Kita hanya dapat mengetahui tokoh hanya melalui tindakan dan pikiran tokoh.

Si pencerita dalam cerpen ini adalah aku. Aku berprofesi sebagai guru sekolah rakyat di Sumatra Timur. Ia sudah dua puluh tahun mengajar. Aku sudah lama bersahabat dengan Haji Jala. Anak-anak Haji Jala pernah menjadi muridnya. Kebiasaan dan tingkah laku aku dalam cerpen ini tidak ada. Aku digambarkan hanya sebagai pencerita yang mengetahui penyebab kematian Haji Jala.

Aku adalah orang yang jujur. Ia tidak ingin berdusta ketika anak tertua Haji Jala menanyakan penyebab ayahnya meninggal.

Aku bukan keluarga Haji Jala, dan bukan anggota sesuatu partai. Aku hanyalah guru sekolah rakyat, dan telah dua puluh tahun lamanya mengajar di kampung itu. Semua anak Haji Jala bekas muridku. Dan Haji Jala sendiri teman baikku. Karena itu, ketika aku menerima surat dari anaknya yang tertua, yang sedang bersekolah di Jakarta, menanyakan padaku apa sebab ayahnya menggantung diri, maka terpaksa aku menceritakan cerita yang sebenarnya mengapa Haji Jala menggantung diri. Tak bisa aku berdusta pada anaknya. (Lubis, 1982:106)

Tokoh utama yang lainnya adalah Haji Jala. Gelar haji yang dicantumkan di depan namanya menandakan bahwa dia pernah menjalankan rukun Islam yang kelima. Ketaatan Haji Jala dalam menjalankan ajaran agamanya tidak diragukan lagi. Segala tindakannya selalu berdasarkan ajaran agamanya. Haji Jala berprinsip orang kafir dan orang munafik harus dilawan. Oleh karena itu, ketika pemerintah ingin mengambil kembali tanah yang pernah digarapnya, ia menentang habis-habisan.

Ketakwaan Haji Jala dapat dilihat juga dari kebiasaannya salat di masjid, rajin membayar zakat, suka memberi sedekah, dan suka menolong orang lain. Namun, ketakwaan Haji Jala ini berangsur-angsur berkurang. Rasa malu telah mengalahkan ketakwaannya kepada Tuhan. Haji Jala mulai menghindar dari pergaulan dan ia tidak mau lagi pergi ke masjid.

Haji Jala memang seorang pencinta rakyat. Dia paling rajin memberi sedekah, membayar fitrah, dan tiap-tiap pekerjaan orang se-kampung selalu dia ikut membantu. Mendirikan rumah baru, atau ada pernikahan atau kenduri kematian, maka selalu Haji Jala mengirim sokongannya berupa bambu atau atap, beras, ayam dan lain-lain. (Lubis, 1982:109)

Haji Jala mempunyai seorang istri yang sudah tua dan beberapa orang anak. Anak tertuanya sekolah di Jakarta. Di kampungnya, Haji Jala dikenal sebagai orang yang sangat patuh. Selain patuh, ia juga lugu. Haji Jala tidak mengerti selama ini ternyata ia hanya dijadikan alat politik.

"Tetapi saya tidak mengerti Saudara," kata Haji Jala, "dulu saya oleh Saudara disuruh mengajak orang-orang desa melawan perintah Gubernur, tidak boleh pindah, karena itu hak kami. Mengapa sekarang kami harus pindah? Apa sebabnya tanah itu tidak jadi hak kami lagi?"

"Ah, kita sekarang sampai pada soal politik Tuan Haji," kata Yusuf Bandar. "Saya khawatir Tuan Haji tidak akan mengerti.. Baiklah Tuan Haji turut saja apa yang saya katakan." (Lubis, 1982:111).

Haji Jala mempunyai pekerjaan sebagai petani. Ia menggarap tanah *onderneming*. Tanah itu dimanfaatkan untuk bersawah, berladang, dan tambak. Haji Jala dipercaya oleh penduduk kampung untuk menjadi ketua kelompok kerja karena ia orang yang jujur dan baik hati.

Keaktifannya dalam mengoordinir para petani membuat Haji Jala banyak didekati para politisi. Politisi yang memanfaatkan Haji Jala adalah Yusuf Bandar dan Ahmad Jimbul. Kedua tokoh ini ikut berperan atas kematian Haji Jala. Ciri fisik kedua tokoh ini tidak diceritakan oleh pengarang. Ahmad Jimbul dan Yusuf Bandar adalah tokoh PKI. Mereka mempunyai perilaku yang kurang baik, yaitu suka memanfaatkan orang lain, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk partainya.

Mereka adalah orang-orang yang licik. Segala cara mereka tempuh untuk mencapai kepentingannya. Mereka mengancam akan membunuh Haji Jala kalau tidak mau menuruti perintah mereka. Bahkan Haji Jala disuruh membujuk rakyat dengan menggunakan ayat-ayat Quran supaya

mereka mau mengembalikan tanah yang pernah digarapnya. Haji Jala disuruh memutarbalikkan fakta melalui ayat-ayat Al Quran.

"Ahmad Jimbul menggerakkan tangannya penuh cemooh, "Orang kampung tahu apa? Bodoh-bodoh semuanya. Buta politik. Kalau Saudara Haji Jala yang menyuruh mereka, tentu mereka turut."

"Astagfirullah," kata Haji Jala, "dulu wajib merebut tanah *onderneming*, sekarang wajib meninggalkannya. Saya tidak mengerti. Bagaimana bisa menerangkannya pada kawan-kawan sekampung?"

"Pandai-pandai Hajilah," kata Ahmad Jimbul, "pakailah ayat-ayat Quran, dan Saudara Haji fasih dalam soal ini. Pendeknya putar-balikkan dari dahulu!" (Lubis, 1982:112)

3.7.4 Latar Cerita

Latar yang dibahas dalam cerita ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang diceritakan dalam cerita ini adalah di daerah Sumatra Timur. Letak geografis Sumatra Timur ini tidak diceritakan. Pengarang hanya menyebutkan bahwa di Sumatra Timur banyak terdapat tanah *onderneming*. Tanah *onderneming* inilah yang banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Haji Jala juga dikuburkan di tanah *onderneming* ini. Tanah kuburan tempat Haji Jala dikuburkan subur dan gembur. Tanah itu berwarna kehitam-hitaman. Kematian Haji Jala ini diiringi oleh hujan gerimis yang turun sejak siang hari. Turunnya hujan ini menandakan bahwa alam pun ikut berduka atas meninggalnya Haji Jala.

Latar waktu yang ditampilkan dalam cerpen ini mengacu kepada latar sejarah. Latar sejarah yang ditampilkan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa pendudukan Jepang, setelah kemerdekaan, dan masa revolusi. Ketiga latar tersebut memiliki kepentingan sendiri-sendiri, seperti masa pendudukan Jepang. Pada masa itu, rakyat diperintahkan berladang dan bersawah di tanah-tanah *onderneming* dengan harapan kebutuhan makanan orang Jepang akan tercukupi. Pada masa kemerdekaan dan revolusi penduduk kampung bukan saja diperintahkan untuk bercocok tanam, tetapi diwajibkan menduduki tanah-tanah *onderneming* dan menyita tanah-tanah milik musuh. Kemudian setelah beberapa lama merdeka dan undang-undang serta hukum sudah ditegakkan, penduduk kampung di-

perintahkan untuk mengembalikan tanah-tanah yang telah mereka kuasai. Ketidakstabilan pemerintahan pada masa itu memicu terjadinya stres pada diri Haji Jala hingga ia memutuskan bunuh diri.

Selain latar waktu yang mengacu kepada sejarah, ada juga latar waktu yang menunjukkan kepada satuan waktu dan keadaan waktu, seperti dua puluh tahun (110), dahulu (111), suatu malam (111), esoknya, (113), malamnya (112), dan beberapa minggu kemudian. Penyebutan latar waktu dilakukan secara tersirat kemungkinan untuk memperlihatkan bahwa peristiwa-peristiwa dapat terjadi kapan saja. Latar sosial yang diceritakan dalam cerpen ini adalah latar sosial tinggi dan rendah. Latar sosial tinggi ini diwakili oleh Haji Jala. Hal itu dibuktikan dengan gelar haji yang disandangnya. Pada masa itu tidak sembarangan orang dapat pergi haji karena biaya untuk pergi haji sangat tinggi. Selain itu, kemampuannya menyekolahkan anaknya ke Jakarta dan suka membantu orang yang kesusahan juga merupakan bukti Haji Jala berasal dari status sosial tinggi. Sementara itu, status sosial rendah diwakili oleh orang-orang kampung.

3.7.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Cerita Sebenarnya Haji Jala Menggantungkan Diri" adalah ketidakstabilan politik dan ketidakpastian hukum dapat menyebabkan orang frustrasi. Seperti yang dialami oleh Haji Jala. Kerja kerasnya selama ini ternyata tidak membawa kebahagiaan bagi dirinya karena ia telah dipermainkan oleh situasi politik yang terjadi saat itu.

3.8 Analisis Struktur Cerpen "Bintang Malam Jadi Redup"

3.8.1 Ringkasan Cerita

Naisyah sedang mengandung anak pertamanya dari suami keduanya. Kehamilannya ini sudah lama ditunggu-tunggu oleh suaminya yang bekerja sebagai juri tulis (Kadispen). Ia sangat menjaga perasaan istrinya meskipun istrinya sering membuatnya kesal. Kehamilan Naisyah juga disambut bahagia oleh mertuanya karena mereka akan mempunyai cucu pertama.

Gaji juru tulis tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu, kadispem sering mencari tambahan di luar jam

kerjanya. Ia juga mengajarkan kepada istrinya untuk menghemat pengeluaran. Pada awalnya, mereka dapat melampau masalah tersebut. Akan tetapi, ketika harga-harga mulai naik, Naisyah kesulitan mengatur pengeluarannya. Hal itu membuat Kadispen marah. Ia melaporkan kelakuan istrinya itu kepada orang tuanya. Kadispen mendapat nasihat dari orang tuanya agar kembali kepada istrinya. Sesampainya di rumah, Kadispen mendapati istrinya sedang tidur. Ia melihat di meja makan sudah tersedia makanan untuk dirinya. Kadispen sangat menyesal telah memarahi istrinya.

3.8.2 Alur Cerita

Alur dalam cerpen "Bintang Malam Jadi Redup" menampilkan alur sorot balik. Cerpen ini mengawali ceritanya dengan terbangunnya Kadispen dari tidurnya. Ia terbangun karena hujan yang turun malam itu. Ia melihat ke samping tempat tidur, ternyata istrinya masih tertidur pulas. Saat terjaga dari tidurnya itu, lamunan Kadispen menerawang ke masa-masa pertama kali berkenalan dengan istrinya.

Selanjutnya pengarang memaparkan cerita Kadispen yang sangat menyayangi istrinya yang sedang hamil. Segala permintaannya selalu dituruti kalau perlu ia harus selalu bisa menyenangkan hati istrinya.

Kesusahan hidup dan kebutuhan hidup yang selalu naik membuat Kadispen susah hati. Pada satu sisi ia merasa senang karena akan mempunyai seorang anak, di sisi lain ia takut tidak akan bisa menghidupi keluarganya. Dalam hal ini rumitan-rumitan mulai muncul. Selanjutnya keadaan memuncak pada saat Kadispen mendapati istrinya tidak bisa mengatur keuangan. Istrinya selalu mengeluh kekurangan uang padahal istrinya hanya menyediakan makan-makanan yang sangat sederhana. Itu pun dimasaknya cuma direbus saja. Kadispen menenangkan istrinya supaya bersabar. Sebagai jalan ke luarnya, Kadispen mencari tambahan di luar.

Kadispen mula-mula dengan sabar mengajak Naisyah untuk dengan kuat berpegang pada jumlah uang belanja yang telah ditetapkan setiap hari. "Jika tidak, maka celaka kita," katanya menjelaskan kepada istrinya. "Kita harus menyimpan terus untuk bayi yang akan lahir. Dan untuk sementara aku belum dapat mencari jalan

lain guna mendapat tambahan uang. (Lubis, 1982:120).

Kaburnya Kadispem dari rumah merupakan klimaks cerita. Sebenarnya kemarahannya itu dipicu oleh kejadian di kantornya. Segala kekesalan dan kekhawatirannya yang selama ini terpendam, muncul keluar dalam bentuk amarah kepada istrinya. Ia marah karena istrinya telah memboroskan uang belanja.

Tiba-tiba saja timbul kemarahan dalam hatinya. Seakan dia merasa hatinya patah, karena istrinya tak mematuhi anggaran belanja yang telah mereka susun dengan susah payah. Segala kekesalan hatinya dengan hidup, dengan kejadian di kantornya tadi siang, segala rasa was-was dan kekhawatirannya yang terpendam, kini muncul ke luar dalam bentuk marah kepada istrinya yang telah memboroskan uang belanja rumah... (Lubis, 1982:122).

Cerita selanjutnya Kadispem pergi ke rumah orang tuanya. Ia mengadakan pertengkaran dengan istrinya. Akan tetapi, orang tua Kadispem justru membela Naisyah. Kadispem disuruhnya kembali ke rumahnya.

Perdebatan mereka tambah sengit, hingga akhirnya Kadispem tak tahan lagi, dan membanting pintu dan meninggalkan rumah. Dia pergi ke rumah orang tuanya dan di sana menceritakan pada ayah dan ibunya apa yang terjadi.

Tetapi kedua orang tua itu (hingga menimbulkan keheranannya) membela Naisyah, dan menyuruhnya pulang dan berbaik kembali dengan istrinya. (Lubis, 1982:124)

Akhir cerita, Kadispem menyadari kekeliruannya. Ia sangat menyesal telah menyakiti hati istrinya yang sedang mengandung anaknya. Apalah artinya irit kalau rumah tangga harus morat-marit. Kadispem menghampiri istrinya yang sedang tertidur pulas lalu memeluknya erat-erat.

3.8.3 Tokoh Cerita

Pembahasan mengenai watak tokoh-tokoh "Bintang Malam Jadi Redup" dibatasi pada tokoh utama dan tokoh bawahan yang penting.

Adapun tokoh utama dalam novel ini adalah Kadispén, sedangkan tokoh bawahannya adalah Naisyah.

Gambaran tentang Kadispén cukup jelas. Ia digambarkan berusia empat puluh lima tahun. Ia anak tunggal dalam keluarganya. Kadispén sudah tiga kali menikah. Istri pertamanya bernama Siti Chairani. Namun, istrinya ini tidak dapat memberikan keturunan. Akhirnya, ia menceraikan istri pertamanya ini lalu menikah lagi dengan Fatima. Meskipun sudah empat tahun menikah, Fatima juga tidak bisa memberikan keturunan. Nasib Fatima sama dengan nasib Siti Chairani, ia juga dicerai. Dua tahun setelah menduda, Kadispén menikah lagi dengan janda beranak dua, Naisyah. Sebenarnya, Kadispén masih sayang dengan istri-istrinya yang dulu, tetapi mereka tidak dapat memberi keturunan. Kadispén memutuskan untuk menikah dengan wanita yang sudah mempunyai anak dengan harapan istrinya itu akan mengandung anaknya juga. Ternyata harapannya itu menjadi kenyataan, Naisyah hamil. Kadispén senang mengetahui istrinya hamil. Ia berharap akan memberi cucu untuk orang tuanya.

Kadispén amat ingin mempunyai keturunan, umurnya telah empat puluh lima tahun, dan dia adalah anak tunggal dari orang tuanya. Ayah dan ibunya yang masih hidup amat sangat inginnya punya cucu. Sejak dari perkawinannya yang pertama dengan Siti Chairani, selalu ayah dan ibunya mendesak supaya mereka diberi cucu. Akhirnya dia terpaksa menceraikan Siti Chairani, ketika dia hendak mengambil istri yang kedua, karena Siti Chairani tak hendak dimadu. Kini segala harapan digantungkannya kepada istri yang kedua, Fatima. Akan tetapi setelah empat tahun menikah, Fatima tidak dapat memberikan keturunan yang amat dirindukannya. Dan akhirnya Fatima pun dicerainya, dan dua tahun yang lalu dia kawin dengan Naisyah. (Lubis, 1982:116)

Kadispén bekerja sebagai juru tulis di kantor kabupaten. Ia keturunan dari keluarga baik-baik, terpendang, dan terhormat di kampungnya. Neneknya pernah ikut bertempur dalam barisan Diponegoro melawan Belanda. Meskipun tidak tergolong lagi orang yang berada di kampungnya, mereka masih terpendang dan dihormati.

Dia turunan sebuah keluarga baik-baik yang terpuja dan terhormat di kampung mereka. Malahan salah seorang neneknya dahulu pernah ikut bertempur dalam barisan Diponegoro melawan Belanda. Meskipun mereka kini tidak tergolong orang yang berada di kampung, akan tetapi nama keluarga mereka termasuk di antara keluarga yang amat terpuja dan dihormati orang kampung. (Lubis, 1982:116)

Kadispen seorang suami yang bertanggung jawab. Ia rela bekerja keras demi menghidupi keluarganya. Gaji dari hasil kerja sebagai juru tulis tidak mencukupi, makanya ia mencari tambahan di luar. Pekerjaan apa saja dilakoni yang penting menghasilkan uang. Sebagai kepala keluarga, ia tidak hanya menghidupi istrinya yang sedang hamil saja, tetapi juga harus menghidupi dua anak tirinya.

Kadispen bukan saja sebagai suami yang bertanggung jawab, melainkan juga sebagai suami yang sabar. Ia tidak pernah marah meskipun kelakuan istrinya sangat menjengkelkan. Kadispen sangat mengerti menjaga perasaan istrinya yang sedang hamil. Sebagai seorang pegawai, Kadispen adalah pegawai yang jujur. Ia tidak mau ikut-ikutan teman-temannya yang suka mencuri peralatan di kantor. Ia berprinsip lebih baik menjual harta benda yang ada atau menahan lapar daripada harus mencuri. Ternyata, prinsipnya itu benar, ia selamat dari segala tuduhan pencurian alat-alat kantor, sedangkan teman-temannya banyak yang tertangkap dan masuk penjara.

Istri Kadispen yang bernama Naisyah adalah janda beranak dua. Senut, anaknya yang pertama laki-laki berusia empat tahun dan adiknya Sri, perempuan berusia dua tahun. Kedua anaknya itu ikut dengan Naisyah. Setelah satu tahun menjanda, Naisyah menikah dengan Kadispen. Kini, Naisyah sedang hamil enam bulan. Diperkirakan ia akan melahirkan bulan Agustus.

Naisyah mempunyai ciri fisik yang baik. Wajahnya cantik dan tubuhnya berisi. Bibirnya juga kelihatan seksi. Kehamilannya itu semakin menambah kecantikannya. Perutnya sudah kelihatan membesar, buah dadanya mengembang, besar dan penuh susu. Rasa sayang Kadispen semakin bertambah melihat istrinya yang sedang tertidur pulas. Istrinya tidur tidak memakai baju dan kutang.

Bibirnya yang penuh agak terbuka sedikit, dan napasnya teratur, panjang-panjang, tangan kirinya terletak amat manisnya di atas perutnya yang sudah besar, menggembung hamil enam bulan dan tangan kanannya memegang buah dadanya sebelah kiri, tersilang di atas dadanya. Istrinya tidur tak memakai kebaya dan kutang; kain pelekat yang mula-mula dipakainya menutupi kedua buah dadanya ketika masuk tidur, kini telah terlepas ikatannya, dan turun hingga terbuka lebih dari setengah dari buah dadanya, yang karena hamilnya kini mengembang, besar dan penuh, berisi susu untuk bayi mereka yang akan datang. (Lubis, 1982:114)

Dari segi mental, pada dasarnya Naisyah adalah istri yang baik. Ia melayani suami dan anak-anaknya dengan baik. Akan tetapi, masalah ekonomi kadang membuat seseorang berubah wataknya. Pada awal pernikahan, Naisyah belum banyak tuntutan, tetapi setelah enam bulan berjalan dan harga-harga mulai naik, ia sering minta tambahan uang belanja.

Lupalah dia kini segala kekhawatirannya sendiri tentang Naisyah. Sebelum dia hamil, Naisyah setelah mereka menikah baru enam bulan mulai menunjukkan tanda-tanda seorang istri yang hanya pandai meminta saja. Gajinya selalu kurang. Harga beras naik, harga lauk-pauk naik, harga minyak kelapa naik, harga sabun naik, harga gaplek, harga jagung naik, jangan dikata harga beras, harga minyak tanah naik, harga gula naik. Acap timbul dalam hatinya kecurigaan Naisyah terus-menerus mendesak agar dia memberikan uang yang lebih banyak saja,... (Lubis, 1982:117--118)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Kadispen dan Naisyah adalah pasangan suami istri yang bahagia. Namun, kadang kebahagiaannya itu terganggu oleh keadaan ekonomi mereka. Penyebab kemarahan selama ini adalah masalah ekonomi. Dalam penelitian ini akan dibahas juga latar. Apakah latar menunjang keberadaan tokoh.

3.8.4 Latar Cerita

Latar yang akan dibahas dalam kumpulan cerita pendek ini adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat yang ditampilkan dalam cerita pendek ini adalah di kantor. Kantor tempat tokoh Kadispen

bekerja menjadi heboh gara-gara sering kehilangan alat-alat kantor. Setelah semua pegawai diperiksa ternyata pencurinya adalah tukang sapu.

Latar tempat yang lainnya adalah di rumah milik Kadispem. Rumah itu sangat sederhana. Di samping rumah terdapat pohon nangka besar. Rumah itu terbagi atas kamar tidur dan dapur. Di kamar tidur itu terdapat bale-bale tempat anak-anaknya Naisyah tidur. Selain itu, ada juga tempat tidur kecil untuk Naisyah dan Kadispem. Latar dapur digambarkan ada sebuah lemari makan dan meja makan. Lemari makan digunakan untuk menyimpan makanan yang telah dimasak. Di dalam lemari makan itu, Naisyah menyisakan sepiring nasi dan semangkok sayur, serta sambal. Naisyah menyisakan makanan itu untuk suaminya.

Selain latar tempat, terdapat pula latar waktu. Pengarang menyebutkan latar waktu dalam cerita ini secara tersurat. Latar waktu di sini menunjukkan pada satuan waktu dan keadaan waktu. Satuan waktunya, yaitu pada malam hari dan keadaan waktunya hujan lebat. Hujan yang turun pada malam itu sangat deras disertai angin kencang. Angin kencang itu mematahkan dahan-dahan pohon nangka yang sudah tua. Kerasnya suara petir dan suara jatuhnya dahan nangka membuat Kadispem terjaga dari tidurnya.

Latar sosial yang ditampilkan adalah latar sosial rendah. Latar sosial rendah itu diwakili oleh Kadispem dan teman-temannya sesama pegawai negeri. Latar sosial rendah ini terlihat dari gaji yang diterima. Pegawai negeri pada saat itu disamakan dengan kaum buruh. Gaji sebulan yang diterima hanya cukup untuk hidup seminggu. Untuk menutupi kekurangan itu, banyak pegawai negeri yang bekerja di luar jam kantor. Ada juga yang berani mengambil barang-barang kantor. Kadang ada pegawai yang hanya membawa gaji cuma tujuh ratus rupiah, sedangkan saat itu harga bola lampu saja sudah tiga ratus rupiah.

Berkat pemeriksaan polisi yang teliti, akhirnya diketahui pencuri kertas-kertas dokumen. Tukang sapu kantor. Katanya, dia telah mencuri kertas-kertas dokumen kantor sejak setahun. Diambilnya sedikit-sedikit, dan kemudian dijualnya sebagai kertas tua. Karena gajinya tidak cukup. Kemudian dia dibawa oleh polisi, dan hingga tutup kantor seluruh pegawai ribut membicarakan hal itu. Akan tetapi semua pegawai tahu juga, bahwa banyak sekali yang dicuri dari

kantor, berupa alat-alat tulis, seperti tinta, potlot, amplop, kapur, dan malahan juga bola-bola lampu listrik di rumah mereka yang rusak. tak ada orang yang kuat kini membeli bola lampu listrik, apalagi pegawai kecil yang bergaji hanya beberapa ratus atau beberapa ribu rupiah saja. Sebuah bola lampu listrik yang besarnya hanya 25 watt sudah berharga tiga ratus rupiah. (Lubis, 1982:121).

Setelah membahas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, maka dapat disimpulkan bahwa latar-latar tersebut mempunyai kaitan erat dengan suasana hati para tokoh, antara lain, tokoh Kadispem dan istrinya. Rumah yang kecil, suasana hujan yang turun pada malam itu, dan keadaan ekonomi yang sulit mencerminkan kegelisahan hati Kadispem dalam menyongsong kehidupannya. Ia harus menghidupi seorang istri, dua anak tiri, dan akan ditambah lagi seorang anak kandung. Beruntung Kadispem mempunyai sifat sabar sehingga semua masalah yang dihadapinya dapat dilampaui dengan baik.

3.8.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Bintang Malam Jadi Redup" adalah kesulitan ekonomi dapat membuat orang melakukan tindakan tidak terpuji. Tindakan tidak terpuji itu dapat berupa pencurian dan pertengkar. Seperti yang dilakukan oleh para pegawai negeri. Gaji yang tidak mencukupi mendorong mereka melakukan korupsi dan pencurian alat-alat kantor.

3.9 Analisis Struktur Cerpen "Kuburan Keramat"

3.9.1 Ringkasan Cerita

Di desa Cikoneng terdapat kuburan keramat yang ditunggu oleh seorang juru kunci bernama Pak Kentong. Kuburan itu dipercaya masyarakat dapat membawa berkah bagi kehidupan desa itu. Selama ini segala kegiatan dan segala kejadian yang berlangsung di desa itu selalu dihubungkan dengan kuburan keramat. Oleh sebab itu, ketika seorang pemuda yang menjadi pemimpin pesantren modern akan membangun mesjid di atas tanah kuburan itu, ia ditentang oleh warga desa, para haji, dan lurah setempat. Namun, Sanusi tidak gentar menghadapi para pendemo itu. Ia tetap menjalankan misinya semula.

Sanusi melihat masyarakat desa telah menyimpang dari ajaran agamanya. Meskipun mereka beragama Islam, mereka masih percaya dengan hal-hal gaib, seperti mempercayai kuburan keramat. Kuburan keramat itu dipercaya tempat disemayamkannya Kiai Haji Maulana Arabi. Oleh karena itu, Sanusi ingin meluruskan pandangan masyarakat desa tentang ajaran agama Islam. Ia membongkar kuburan yang dianggap keramat itu disaksikan oleh warga desa. Setelah diperiksa dan diteliti ternyata kuburan itu kosong. Pembongkaran itupun berjalan normal, tidak terjadi apa-apa seperti yang ditakutkan orang-orang selama ini. Akhirnya, pembangunan masjid pun diteruskan.

Orang yang paling syok dengan kejadian kuburan keramat itu adalah Pak Kentong. Ia nyaris meninggal karena bunuh diri. Akan tetapi, ia dapat diselamatkan oleh Sanusi.

3.9.2 Alur Cerita

Cerpen "Kuburan Keramat" mempunyai alur lurus. Alur lurus itu diselingi oleh sorot balik kecil. Sorot balik itu untuk menjelaskan keberadaan kuburan yang dikeramatkan warga. Cerita diawali dengan silang pendapat antarwarga desa tentang akan dibangunnya sebuah pesantren modern dan masjid. Penduduk desa banyak yang menentang pembangunan itu karena akan menggusur kuburan keramat yang ada di desa itu. Tokoh-tokoh agama juga banyak yang menentang. Mereka mengatakan bahwa orang yang berani membongkar kuburan adalah orang yang murtad.

Cerita mengalami tegangan ketika terjadi perdebatan antara Pak Lurah, Haji Engkos, dan pimpinan pesantren. Untungnya Pak Lurah dan Haji Engkos mau mengerti setelah diberi penjelasan oleh pimpinan pesantren. Diam-diam mereka mengagumi ajaran yang dibawa oleh pimpinan pesantren.

Beberapa waktu Haji Engkos tua terdiam. Berat sekali baginya untuk mengakui dan menyerah pada anak muda itu dalam tingkat pertama perundingan mereka. Satu kerugian taktis yang besar. Akan tetapi dia tak dapat berbuat sesuatu apa, kecuali mengakui bahwa anak muda itu benar. (Lubis, 1982: 135).

Selanjutnya keadaan mulai memuncak dan perumitan mulai muncul. Dalam cerita ini terlihat konflik antara Pak Lurah, Haji Engkos, dan penduduk kampung. Penduduk kampung tetap menolak pembongkaran kuburan keramat, tetapi Haji Engkos dan Pak Lurah dapat meyakinkan mereka sehingga pembongkaran itu dapat terlaksana. Pembongkaran dipimpin oleh Haji Engkos dan Pak Lurah dengan upacara pemotongan tiga ekor kambing.

Klimaks cerita, kuburan yang dikeramatkan selama ini ternyata kosong. Ketakutan akan mendapat musibah dari pembongkaran kuburan keramat ternyata tidak terbukti. Penduduk desa tidak menyadari selama ini mereka telah dibohongi. Meskipun kuburan itu sudah terbukti kosong, masih banyak penduduk yang tidak percaya.

Leraian cerita, penduduk desa mulai percaya dengan omongan pimpinan pesantren bahkan mereka kini percaya bahwa ia adalah orang keramat. Mereka meyakini kekeramatan pimpinan pesantren setelah ia dapat menyadarkan Pak Kentong dari pingsannya. Penduduk desa mengira Pak Kentong telah mati.

Cerita diakhiri dengan berbondong-bondongnya warga desa datang menemui Sanusi. Mereka datang dengan berbagai macam keluhan. Pada umumnya, mereka minta berkah dari anak muda itu. Kini warga kampung tidak minta berkah kepada kuburan keramat, tetapi kepada Sanusi.

Saya bukan keramat. Akan tetapi tak seorang juga yang percaya padanya. Sebuah sentuhan tangannya ke atas kening, atau ke bagian badan yang sakit, ke perut wanita yang hamil yang minta anak lelaki, doanya untuk sebotol air dingin, itulah yang mereka minta. Tak seorang juga percaya pada bantahannya. Semakin dia membantah, semakin yakin orang bahwa dia keramat sungguh. Bekas air minumnya di gelas, bekas air cuci tangannya, bekas makanan di piringnya... Rakyat kini kembali merasa bahagia dan di bawah perlindungan keramat yang gaib. Kini sauh mereka dalam penghidupan bukan lagi kuburan keramat, tetapi seorang keramat yang hidup. (Lubis, 1982:142).

Dalam cerpen "Kuburan Keramat" pengarang menampilkan sorot balik pendek. Sorot balik itu dimaksudkan untuk memperjelas keberadaan kuburan keramat.

3.9.3 Tokoh Cerita

Pembahasan mengenai watak tokoh-tokoh "Kuburan Keramat" dibatasi pada tokoh utama dan tokoh bawahan yang penting. Adapun tokoh utama dalam novel ini adalah Sanusi, sedangkan tokoh bawahannya adalah Pak Lurah, Haji Engkos, dan Pak Kentong. Keempat tokoh itulah yang menggerakkan jalannya cerita.

Ciri fisik Sanusi tidak banyak diceritakan. Sanusi hanya digambarkan sebagai seorang lelaki muda, berusia sekitar tiga puluhan atau paling tua berusia tiga puluh enam. Meskipun ia masih muda, ia sudah menjadi pimpinan pesantren modern. Sanusi adalah orang yang bijaksana. Ia pandai mengendalikan emosinya sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Ketika ia mendapat caci maki dari warga Cikoneng, ia menanggapinya dengan sabar dan tenang. Akhirnya, Orang-orang yang semula membencinya berbalik simpatik padanya bahkan banyak warga Cikoneng yang meminta bantuannya. Sanusi menolong mereka dengan senang hati, tanpa rasa benci atau dendam.

Pada hari yang telah ditetapkan Pak Lurah dan Haji Engkos tua dengan susah payah mendaki bukit yang terletak di luar desa untuk bertemu dengan Sanusi, orang muda, yang menjadi pemimpin pesantren modern. Sanusi masih muda. Umurnya baru tiga puluh tahun atau paling tua tiga puluh enam.... (Lubis, 1982:130).

Dan beberapa minggu kemudian Sanusi dengan sia-sia memprotes datangnya lelaki dan wanita, tua dan muda, yang datang minta restu dan rahmatnya untuk memenuhi mimpi-mimpi, hasrat hati dan keinginan hati mereka. Saya bukan keramat, bantah Sanusi. Saya bukan keramat. Akan tetapi tak seorang juga yang percaya padanya. Sebuah sentuhan tangannya ke atas kening, atau ke bagian badan yang sakit, ke perut wanita yang hamil yang minta anak lelaki, doanya untuk sebotol air dingin, itulah yang mereka minta. (Lubis, 1982:142)

Sanusi juga orang yang santun. Ia pandai membawa diri dalam pergaulan sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi orang-orang yang berseberangan dengan pikirannya. Sikap santun, bijaksana, dan sabar sangat penting bagi Sanusi agar diterima dalam pergaulan. Apalagi ia seorang pemimpin agama yang harus bersikap fleksibel terhadap siapa pun. Ia tidak boleh memaksakan kehendaknya apalagi ketika berada di lingkungan yang baru. Sanusi harus bersikap hati-hati karena dikhawatirkan dapat menyinggung perasaan warga masyarakat. Ketika akan diadakan pembongkaran kuburan, warga meminta Sanusi untuk membuat upacara pembongkaran dengan cara memotong kerbau, kambing, dan berbagai macam sesaji, Sanusi menurutinya. Ia tidak ingin warga tersinggung dengan perbuatannya. Ia sangat mengerti perasaan warga yang kurang suka dengan kedatangannya. Sikap Sanusi ini membuat dirinya mendapat simpati dari warga.

Sikap Sanusi ini bertentangan dengan sikap Pak Kentong. Pak Kentong orang yang tidak mau menerima pendapat orang lain. Ia adalah orang yang kolot dan kukuh pada pendiriannya. Pak Kentong orang yang sangat percaya dengan takhayul. Ia percaya bahwa kuburan yang dijaganya itu keramat. Bagi keluarga Pak Kentong kuburan keramat sudah menjadi bagian hidup mereka. Ketika diberi tahu kuburan keramat itu akan dibongkar, ia yang pertama menentang. Pak Kentong mempunyai profesi sebagai penjaga kuburan. Pekerjaannya ini diturunkan secara turun-temurun dari orang tuanya. Pak Kentong sangat bangga dengan pekerjaannya ini.

Pak Kentong merasa dirinya tak berarti. Ia dianggap penipu karena kuburan yang selama ini dijaganya ternyata kosong. Ia sering diolok-olok warga desa. Karena tidak tahan menanggung rasa malu, ia memutuskan bunuh diri. Namun, usaha bunuh dirinya dapat digagalkan karena cepat ditolong. Pak Kentong menyadari bahwa perbuatannya selama ini salah. Ia hanya menjalankan tugas yang sudah turun temurun dilakukan keluarganya, tetapi kebenaran cerita tentang kuburan keramat itu tidak dibuktikan. Ternyata, ketika kebohongan tentang kekeramatan kuburan itu terbongkar, Pak Kentong mengalami syok berat. Ia menanggung rasa malu yang luar biasa.

Kemudian, Pak Kentong setelah mencium tangan Sanusi menerangkan kepada Sanusi bahwa dia telah mencoba bunuh diri, karena dia merasa hidupnya kosong dan tak berarti, ketika dia jadi yakin bahwa kuburan keramat yang selama ini dijaganya hanyalah sebuah kuburan kosong belaka. Dia menarik napas panjang. Cobalah ingat katanya, ayah, kakeknya, dan ayah kakeknya, dan ayah dari ayah kakeknya, dan demikian seterusnya, selama ini telah hidup dengan kepalsuan. (Lubis, 1982:141).

Tokoh bawahan yang ikut menggerakkan cerita ini adalah Pak Lurah dan Haji Engkos. Ciri-ciri fisik kedua tokoh ini tidak banyak diceritakan. Mereka adalah orang tertua dan dituakan di desanya. Kedua tokoh ini cukup disegani karena mereka orang terpendang dan mempunyai kedudukan. Oleh sebab itu, setiap ada permasalahan, mereka selalu dilibatkan. Warga desa berharap mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi kebetulan kedua orang itu cukup bijaksana sehingga mereka dipercaya oleh warga untuk menemui Sanusi.

Pak Lurah dan Haji Engkos mempunyai kebiasaan merokok kawung. Mereka tidak biasa menghisap rokok buatan pabrik besar. Tokoh Pak Lurah dan Haji Engkos juga orang yang percaya takhayul. Mereka sangat yakin bahwa kuburan keramat mempunyai kekuatan gaib. Bahkan, Haji Engkos dengan sangat yakin menerangkan kepada Sanusi tentang keberadaan kuburan keramat.

"Ahem, ahem," Haji Engkos menggosok-gosok kerongkongannya. Ini kemahirannya yang khusus. Dia tahu benar sejarah kuburan keramat, dan akan diceritakannya kepada anak muda yang kurang ajar ini, yang datang membawa pikiran-pikiran modern ke desanya.

"Ceritanya panjang sekali," kata Haji Engkos, penuh kesadaran penting dirinya. "Kuburan amat tuanya, hingga tak seorang juga yang hidup kini di desa ini dapat ingat apabila kuburan itu digali di puncak bukit dulu untuk menguburkan kiai Haji Maulana Arabi. (Lubis, 1982:133)

Haji Engkos mempunyai seorang istri yang masih muda, namanya Siti Aisah. Perbedaan usia yang jauh tidak menghalangi mereka untuk menikah. Meskipun mereka sudah lima tahun menikah, mereka belum

dikaruniaai anak. Akan tetapi, setelah memasuki tahun keenam, Aisyah melahirkan seorang anak.

3.9.4 Latar Cerita

Latar yang dibahas dalam cerita ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang diceritakan dalam cerpen ini adalah desa Cikoneng. Desa ini terletak di daerah Jawa Barat. Cikoneng dalam bahasa Sunda mempunyai arti air kuning. *Ci* berarti air, *koneng* berarti kuning. Menurut cerita masyarakat Cikoneng, pada mulanya sungai Cikoneng berair jernih, tetapi kemudian air itu berubah kuning atas doanya Kiai Haji Maulana Ibrahim. Kiai Maulana ingin memperlihatkan kekuasaan Tuhan kepada penduduk kampung yang tidak mempercayai adanya Sang Pencipta.

Desa Cikoneng dikenal sebagai daerah yang subur. Pemandangan di daerah itu cukup indah. Desa itu dikelilingi bukit-bukit dan sebuah sungai. Masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan. Makanya sulit bagi pendatang untuk bisa masuk ke dalam lingkungan masyarakat Cikoneng, seperti yang dialami oleh tokoh Sanusi.

Di desa Cikoneng terdapat sebuah kuburan keramat. Kuburan itu diyakini tempat dikuburnya Kiai Haji Maulana Arabi. Kuburan keramat itu sudah tua, dibangun dari batu-batu kali berwarna hijau muda. Dan lumut yang tumbuh menutupi batu-batu tambah menimbulkan kesan tua dan keramatnya kuburan. Meskipun sudah tua, kuburan itu tetap kelihatan indah.

Di atas kuburan terpasang atap dari kain kuning yang digantung di atas tiang-tiang kayu yang telah diukir. Atap itu dibuat untuk melindungi kuburan dari panas dan hujan. Di sekeliling kuburan tersedia sajian-sajian yang terdiri dari telur, bunga melati, bunga mawar, bunga kenanga, dan kemenyan. Kesan magis semakin terasa dengan tumbuhnya pohon kemboja besar dan tua dekat kuburan keramat itu.

Tidak jauh dari kuburan keramat terdapat sebuah pondok yang dihuni oleh Sanusi dan teman-temannya. Di dalam pondok ada beberapa meja dan kursi. Di atas meja tergeletak kertas-kertas putih besar dengan rencana-rencana gambar rumah, gedung, jalan, dan pohon-pohon. Di ruang tamu inilah Sanusi menerima Pak Lurah dan Haji Engkos.

Pak Lurah dan Haji Engkos memandang ke kuburan keramat. Alangkah tuanya dan keramatnya kuburan itu. Kuburan dibangun dari batu-batu kali berwarna kelabu tua kehitaman, yang telah ditumbuhi lumut berwarna hijau muda. Dan lumut yang tumbuh menutupi batu-batu tambah menimbulkan kesan betapa tua dan keramatnya kuburan. alangkah hebatnya kekuatan gaib dan besarnya kekeramatannya.

Di atas kuburan terpasang atap dari kain kuning yang digantung di atas tiang-tiang kayu yang telah diukir, dan seluruhnya ini kemudian dilindungi lagi dari hujan dan panas oleh sebuah atap, yang terpasang di atas tiang-tiang kayu besar, yang diukir lebih bagus lagi. Sajian-sajian terdiri dari telur, bunga melati, bunga mawar dan kenangamemenuhi kuburan, berserak-serak, sedang tempat-tempat kemenyan mengepulkan asap tak henti-hentinya. (Lubis, 1982:131)

Latar tempat yang telah dijabarkan di atas mempunyai kaitan erat dengan latar waktu. Kuburan Keramat menyiratkan bahwa tempat itu sudah ada sejak lama. Sejak lama itu mengacu kepada waktu kapan saja. Latar waktu yang ditampilkan dalam cerpen "Kuburan Keramat" adalah latar waktu yang mengacu kepada kejadian alam dan sejarah. Menurut pengarang, kuburan keramat itu sudah ada sebelum Gunung Krakatau meletus, sebelum Pangeran Diponegoro lahir, dan sebelum Belanda datang.

Selain latar waktu yang mengacu kepada sejarah, ada juga latar waktu yang menunjukkan kepada satuan waktu dan keadaan waktu, seperti seminggu (125), sejak pagi (138), selama dua minggu (139), beberapa minggu kemudian (142), setiap malam (143). Penyebutan latar waktu dilakukan secara tersirat kemungkinan untuk memperlihatkan bahwa peristiwa-peristiwa dapat terjadi kapan saja.

Latar sosial yang diceritakan dalam cerpen ini adalah latar sosial tinggi dan menengah. Latar sosial tinggi ini diwakili oleh Sanusi, Pak Lurah, dan Haji Engkos. Ketiga orang ini merupakan tokoh penting di desa Cikoneng. Bukti yang menyatakan bahwa Sanusi berasal dari golongan sosial tinggi adalah dari kemampuannya membeli bukit dan sebidang tanah luas dekat sungai Cikoneng. Di atas tanah itu akan dibangun pesantren modern dan masjid besar. Bukti Haji Engkos berasal dari golongan sosial tinggi adalah dari gelar haji yang disandangnya. Pada

masa itu tidak sembarangan orang dapat pergi haji karena biaya untuk pergi haji sangat tinggi. Di desa, lurah adalah sebuah jabatan yang cukup bergengsi. Tidak sembarangan orang dapat diangkat menjadi lurah, hanya orang-orang pilihanlah yang bisa menduduki jabatan itu. Pak Lurah juga memiliki sawah yang sangat luas. Status sosial rendah diwakili oleh Pak Kentong.

3.9.5 Tema Cerita

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan latar di atas, tema cerita pendek "Kuburan Keramat" adalah rasa saling menghormati dan saling menghargai dapat menjembatani perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat antara warga kampung Cikoneng dengan Sanusi dapat diselesaikan dengan baik berkat kesadaran dari kedua belah pihak.

BAB IV

ASPEK HUMANISME DALAM *KULI KONTRAK* KARYA MOCHTAR LUBIS

Mochtar Lubis merupakan sosok manusia yang gigih memperjuangkan hak asasi manusia. Ia rela berkorban jiwa dan raganya demi memperjuangkan keadilan di Indonesia meskipun ia harus berurusan dengan para penguasa saat itu. Mochtar pernah dipenjara selama 9 tahun akibat tulisannya, tetapi ia tidak pernah jera. Ia tetap menulis kritik-kritik di surat kabar dengan gayanya yang tajam.

Selagi masa perjuangan dulu, Mochtar Lubis pernah bercita-cita ingin menjadi dokter dan tentara karena ia ingin ikut berjuang membela negara, tetapi ia mendapat nasihat dari kawannya, Adam Malik, yang pada saat itu menjadi pimpinan *Antara*. Adam Malik menasihati Mochtar bahwa berjuang itu tidak harus mengangkat senjata, tetapi melalui tulisan pun sudah dapat dikatakan ikut berjuang.

Mochtar tidak hanya menulis dalam bentuk esai di surat kabar, tetapi ia juga menulis dalam bentuk novel, cerita pendek, puisi, dan drama. Beberapa karyanya telah mendapat penghargaan yang pada umumnya disebabkan oleh keberanian Mochtar mengupas segala masalah sisi kehidupan yang paling dasar. Ciri khas kehidupan Mochtar ini tercermin melalui tulisan-tulisannya yang tidak pernah berhenti memberi kecaman pada keadaan politik dan sosial di Indonesia. Ia juga banyak menyoroti aspek-aspek humanisme dalam karyanya. Salah satu karyanya yang menyoroti aspek humanisme tersebut adalah kumpulan cerpennya yang berjudul *Kuli Kontrak*.

Berikut ini dibahas aspek-aspek humanisme apa saja yang ada di dalam kumpulan cerpen *Kuli Kontrak* tersebut.

4.1 Manusia yang Mencintai Sesama

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi. Namun, kesempurnaan manusia itu ada batasnya, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran manusia lain. Seorang manusia senantiasa memerlukan kehadiran manusia lain untuk kesempurnaan keberadaan dirinya. Namun, di sisi lain, kehadiran manusia lain itu juga menimbulkan masalah. Seorang manusia di samping mampu menjalin kerja sama dalam hubungannya dengan orang lain, pada dirinya juga tersimpan potensi konflik dengan manusia lain. Wujud hubungan manusia dengan manusia lain biasanya berupa hubungan antarpersonal. Berikut ini citra manusia yang mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kuli Kontrak*.

4.1.1 Cinta Kasih antara Orang Tua dengan Anak

Pada dasarnya manusia ini mempunyai rasa cinta atau kasih sayang terhadap sesamanya. Namun, kadar cinta manusia satu dengan yang lainnya berbeda bergantung kepada hubungan antarpersonal itu sendiri. Hubungan cinta antara kekasih dengan hubungan cinta antara anak dengan orang tua sangat jauh berbeda. Cinta kasih antara kekasih tidak sedalam cinta kasih antara orang tua kepada anaknya. Cinta kasih orang tua kepada anaknya diibaratkan kasih sepanjang jalan. Artinya cinta orang tua kepada anaknya itu tidak ada batasnya. Orang tua rela berkorban apa saja demi kebahagiaan anaknya.

Dalam segala hal orang tua merupakan pelindung bagi anak-anaknya. Hubungan cinta antara orang tua dan anak ini dibahas dalam cerpen Mochtar Lubis yang berjudul "Rumah Jati". Cerpen ini bercerita tentang seorang ayah yang berkeinginan membuatkan sebuah rumah jati untuk anak lelaki satu-satunya. Ambisi ayah ini dapat terlaksana, tetapi banyak pihak yang dirugikan. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, ayah harus menghadapi risiko berat, yaitu tertangkap polisi hutan. Akan tetapi, ayah tidak gentar, ia siap menerima risiko seberat apa pun asalkan keinginannya tercapai.

Sang ayah berharap rumah jati yang dibangunnya akan mengangkat prestise keluarganya. Namun, perbuatan ayah itu tanpa disadari telah merugikan orang lain. Hutan jati yang selama ini lebat dan terjaga ke-

asriannya ternyata menjadi gundul akibat pohon kayunya ditebangi. Hutan bukan lagi menjadi sumber penghidupan, tetapi sumber malapetaka. Kekeringan dan bencana longsor menjadi bagian dari penduduk desa. Keserakahan manusia dan ambisi pribadi telah mengalahkan akal sehat manusia. Ambisi Lurah Kasim untuk membuatkan rumah anak kesayangannya telah mengalahkan kecintaannya terhadap lingkungan hidup. Hutan yang selama ini telah dijaganya dengan baik, terpaksa ia tebangi.

Lurah Kasim sangat mencintai putranya. Tetapi jauh dalam sanubarinya ia sangsi apakah putranya juga mengasihinya sebesar cintanya. Lurah itu selamanya takut kalau-kalau putranya menganggap ia konservatif serta kolot. Ia melihat bagaimana anak-anak muda sekarang berpikir dan berbuat yang aneh-aneh. Mereka cenderung untuk melupakan adat istiadat serta kebiasaan leluhur, mereka seringkali tidak memperlihatkan rasa hormat terhadap yang lebih tua. (Lubis, 1982:52).

Ayahnya menghela napas panjang-panjang, lalu ia berkata, "Anakku, aku harus menceritakan suatu rahasia kepadamu. Oleh karena rumah ini akan menjadi milikmu setelah aku tiada, maka sudah seharusnya engkau mengetahui rahasia ini. Aku telah menggantikan papan dinding dengan kayu jati yang kukuri dari hutan!" Dan dia menatap putranya, mohon agar anaknya menyadari (Lubis, 1982:56).

Maraknya pencurian kayu jati di hutan-hutan lindung dan penebangan-penebangan liar tanpa mepedulikan dampak lingkungan menjadi sorotan tajam Mochtar Lubis. Mochtar Lubis sangat prihatin melihat kelakuan sekelompok manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sikap serakah manusia untuk memuaskan kepentingan pribadi telah mengalahkan kepentingan manusia lain.

Sikap menyayangi lingkungan akan menghindari manusia dari sifat merusak dan membinasakan. Merusak dan membinasakan dasar-dasar kehidupan pada akhirnya sama dengan merusak dan membinasakan hidup kita sendiri.

Menurut pandangan Mochtar, bumi bagaikan seorang ibu yang menyelenggarakan dan memproses segala sesuatunya dengan arif dan

bijaksana. Umat manusia dan seluruh margasatwa dan tanaman dan segala bentuk kehidupan yang lain hanya dapat hidup karena dihidupi oleh bumi. Tak ubahnya seperti bayi yang hanya dapat hidup karena dihidupi oleh ibunya dengan air susu dan dengan belaian kasih sayangnya. Bumi bukan hanya memberi kehidupan, tetapi dasar tempat kita hidup. Bagaimana manusia akan hidup kalau dasar tempat kita hidup sudah dirusak oleh tangan-tangan manusia itu sendiri.

Cerpen "Rumah Jati" ditulis Mochtar Lubis untuk menuangkan perasaan kecewanya terhadap kerusakan hutan. Mochtar Lubis melihat hutan-hutan yang ada saat ini telah dirusak oleh manusia tanpa memikirkan akibatnya. Kebutuhan materi telah mengalahkan kecintaan orang terhadap lingkungannya.

4.1.2 Cinta Kasih Suami kepada Istri

Hal perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi disebut pernikahan (KBBI, 1995:689). Pernikahan itu melibatkan dua pribadi manusia yang tidak mempunyai hubungan darah terjalin hubungan yang erat dan dalam, yang merasuk ke dalam batin. Orang yang sudah berniat mengarungi bahtera rumah tangga harus siap dengan risiko yang akan dihadapi.

Cerpen "Bintang Malam Jadi Redup" menampilkan sosok seorang suami yang cinta dan setia pada istrinya. Karena cintanya pada istrinya, segala beban kerja istrinya diambil alih. Kadispen juga sangat memanjakan istrinya. Ia rela mengambil alih tugas-tugas istrinya bahkan rela mengurangi jatah makannya demi istri dan anak yang dikandungnya.

Istrinya tidak boleh letih, tidak boleh terlalu banyak pikir, tidak boleh dirusakkan hatinya, dia harus banyak mengalah, meskipun istrinya sekali-sekali marah dan kesal, karena demikian pembawaan wanita hamil. Sedapat mungkin dia harus mengikuti perangai dan kehendak istrinya selama hamil, mencukupi keperluan-keperluannya. (Lubis, 1982:115).

4.1.3 Cinta Kasih Pimpinan kepada Bawahannya

Seorang pimpinan hendaklah menjadi teladan bagi bawahannya. Pimpinan yang baik adalah yang menghargai dan menghormati bawah-

annya, tidak pandang bulu status sosialnya. Cinta kasih pimpinan kepada bawahan yang dimaksud dalam cerita ini adalah antara seorang kepala pengawas kepada kuli kontraknya. Kepala pengawas perkebunan sangat prihatin menyaksikan penyiksaan yang dilakukan terhadap kuli kontrak.

Cinta kasih pimpinan kepada bawahannya ini dibahas pula di dalam cerpen "Kuli Kontrak". Cerpen ini menceritakan kuli kontrak yang mendapat hukuman cambuk karena melarikan diri. Tiga orang algojo dipersiapkan untuk menyiksa mereka. Kuli kontrak itu disiksa sampai pingsan. Salah seorang anak yang melihat kejadian itu sampai terjatuh dari pohon. Ia tidak tega melihat penyiksaan yang tidak manusia itu. Ayah anak itu adalah seorang demang yang bertugas melaksanakan hukuman cambuk. Sebenarnya Pak Demang itu juga tidak sampai hati melihat hukuman yang diterima kuli kontrak itu, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena harus menjalankan tugas dari pemerintah Belanda. Sebagai rasa keprihatinannya itu, Pak Demang menasihati anaknya untuk tidak mengikuti jejaknya sebagai pegawai negeri atau pamong praja. Menurut ayah, menjadi pegawai negeri atau ambtenar Belanda kadang harus melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hati kecil.

Sebenarnya cerpen yang berjudul "Kuli Kontrak" ini merupakan pengalaman unik Mochtar Lubis waktu kecil. Pada zaman Belanda, ayah Mochtar menjabat sebagai wedana. Ia mendapat tugas memukuli kuli kontrak yang lari. Sebenarnya pekerjaan itu bertentangan dengan hati nurani ayahnya, tetapi ia harus menjalankan tugasnya. Sejak peristiwa itu ia menasihati Mochtar agar jangan menjadi pegawai negeri.

Ayah memegang tanganku, dan kemudian berkata dengan suara yang halus sekali, akan tetapi amat sungguh-sungguh, "Jika engkau besar, janganlah sekali-sekali engkau jadi pegawai negeri, jadi pamong praja! Mengerti?"

"Ya, Ayah!" jawabku. Kemudian seakan ayah hendak berkata lagi, dia tertegun, dan tidak jadi berkata. Segera aku disuruhnya tidur.

Sejak itu tiap kali ada kesempatan selalu ayah berkata supaya jangan seorang jua pun anak-anaknya yang mengikuti jejaknya jadi pamong praja. Dan tiap dia berkata demikian, dia melihat padaku, dan aku pun mengerti. (Lubis, 1982:15)

Sikap ayah itu sebenarnya menunjukkan rasa kasihnya terhadap sesama. Meskipun ayah mempunyai sifat keras, sebenarnya ia berhati lembut. Ia tidak sampai hati melihat kekejaman dan kesewenang-wenangan manusia kepada manusia lain. Apalagi ayah tahu orang yang disiksanya itu tidak sepenuhnya bersalah.

4.2 Manusia yang Mencari Keadilan

Sulit untuk mendapatkan rasa keadilan dari manusia karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan terbatas. Yang memiliki sifat adil itu hanya Tuhan. Karena seringnya melihat ketidakadilan, Mochtar tergerak untuk menuangkan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan. Dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Kuli Kontrak* terlihat jelas rasa keadilan itu hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai tahta dan harta.

Rasa tidak adil itulah yang mendorong Mochtar Lubis selalu berpihak kepada yang lemah. Mochtar sangat marah apabila ada perlakuan tidak adil terhadap manusia. Sebenarnya ada pergulatan dalam diri Mochtar kalau mau melawan terhadap orang-orang besar dan terhadap orang-orang berkuasa. Mereka dapat menangkapnya setiap saat. Namun, ia berkeyakinan selagi yang dikerjakannya itu benar, untuk kepentingan masyarakat, dan bangsa, tidak ada yang perlu ditakutkan.

Rasa tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat dan bangsa mengalahkan rasa takutnya. Sebagai wujud kepeduliannya terhadap keadilan adalah dengan keterlibatannya sebagai salah seorang pendiri Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Ia ingin keadilan ditegakkan dengan sebaik-baiknya. Mochtar melihat bahwa hak asasi dianggap sebagai hak yang melekat pada setiap manusia karena dia dilahirkan sebagai manusia tanpa membedakan ras, suku, bangsa, jenis kelamin, agama, dan latar belakang budaya. Hak asasi inilah yang menjadi senjata manusia untuk melawan segala bentuk kesewenangan negara, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran hukum dan pengebirian budaya. Hak asasi inilah yang menjadi mata air dari kontrol sosial yang secara terus menerus melekat pada diri manusia di mana pun dia berada, bahkan di penjara sekalipun.

Sikap berani Mochtar Lubis dalam menyatakan pendapat ini sudah tertempa sejak masih remaja. Ia pernah menjadi anggota Kepanduan

Bangsa Indonesia. Semasa itu, ia dilatih untuk bersikap lurus, tidak boleh bohong, dan sayang kepada anggota masyarakat lain. Tempaan itu sangat membekas dihatinya. Ia diajarkan untuk berani terus terang kalau merasa benar.

Di dalam kumpulan cerita pendek *Kuli Kontrak* ada beberapa cerita yang membahas tentang keadilan, antara lain, "Kuli Kontrak", "Hidup Singkat Si Conat Yang Berbahagia", "Peraturan", dan "Traktor". Cerpen "Kuli Kontrak" menceritakan tentang ketidakadilan dalam menangani perkara. Beberapa orang kuli kontrak yang tertangkap karena melarikan diri harus menerima hukuman cambuk. Mereka ditangkap dan dihukum tanpa proses hukum yang sesuai dengan hak asasi. Mereka juga tidak diberi kesempatan untuk membela diri.

Sebenarnya kesalahan tidak sepenuhnya ada pada para kuli kontrak. Pihak orang Belanda juga telah melakukan kesalahan karena mereka telah mengganggu istri-istri kuli kontrak, tetapi orang-orang Belanda itu tidak mendapat hukuman atau peringatan. Mereka bebas dari segala tuduhan. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa hukum lebih memihak kepada yang berkuasa, yaitu orang-orang Belanda sedangkan para kuli kontrak itu orang-orang yang dirugikan. Mereka tidak mendapatkan keadilan dalam hukum.

Menurut ibu yang didengarkannya dari ayah, sebabnya terjadi penikaman terhadap *opzichter* Belanda itu, karena *opzichter* itu selalu mengganggu istri-istri mereka, dan rupanya kuli-kuli kontrak itu sudah gelap mata tidak dapat lagi menahan hati melihat *opzichter* itu mengganggu istri-istri mereka. Lalu mereka memutuskan ramai-ramai menyerang si *opzichter*.

"Tidak salah mereka itu," kata ibu yang rupanya merasa gusar sekali melihat kuli-kuli kontrak itu yang ditangkap.

"Mestinya *opzichter* jahat itu yang ditangkap," tambah ibu.

"Mengapa tidak ditangkap dia?" tanya kami anak-anak.

Ibu memandang pada kami, dan berkata dengan suara lunak, "Karena yang berkuasa Belanda! Belanda tidak pernah bisa salah." (Lubis, 1982:10--11).

Ketidakadilan itu juga dialami oleh tokoh si Conat. Dalam cerpen yang berjudul "Hidup Singkat Si Conat Yang Berbahagia" dijabarkan soal ketidakadilan itu. Ternyata untuk mendapatkan keadilan itu sangat mahal bahkan nyawa pun menjadi taruhannya. Sebagai contoh, Conat adalah orang yang lugu. Ia telah berjuang membela negara dan selalu mendukung para pemimpin tanpa pamrih sedikit pun, tetapi balasan yang diterimanya sangat mengecewakan. Seharusnya nyawa Conat dapat diselamatkan kalau saja darah yang diperuntukkannya tidak diberikan kepada salah seorang pejabat yang kebetulan pada waktu itu sedang membutuhkan darah juga.

Tim dokter berpendapat, si pejabat harus lebih dulu ditangani daripada Conat karena menurut mereka Conat adalah orang yang tidak begitu berguna dibanding si pejabat. Oleh sebab itu, orang yang berhak mendapat pertolongan lebih dulu adalah orang yang berharta dan bertakhta. Bukti yang menyatakan bahwa Conat tidak mendapatkan keadilan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Baik si Conat maupun si Tinah tidak pernah mendengar percakapan sengit yang kemudian terjadi antara pegawai PMI dengan dokter rumah sakit. Pegawai PMI mendapat kabar, bahwa darah yang didermakannya untuk si Conat ternyata malam itu tidak dipergunakan untuk si Conat, akan tetapi untuk seorang pembesar yang malam itu juga mendapat kecelakaan pada waktu yang bersamaan dengan si Conat, dan juga dibawa ke rumah sakit beberapa menit setelah si Conat. Pembesar itu dapat celaka dalam sebuah tabrakan mobil karena dia menyetir mobilnya terlalu cepat. Dia memerlukan transfusi darah, dan kebetulan darah yang diperlukannya sama jenisnya dengan darah si Conat. Maka darah itu diberikan saja pada pembesar tersebut....

"Ah, mengapa Saudara recokin benar perkara begitu?" kata dokter, "bukankah bapak itu seratus kali lebih berguna untuk negara dari seorang tukang becak?" (Lubis, 1982:63--64).

Kalau melihat kutipan di atas, sangat jelas bahwa rakyat kecil selalu di pihak yang kalah. Ternyata untuk mencari keadilan di negeri ini sangat sulit. Oleh sebab itu, jangan terlalu berharap banyak menuntut keadilan kalau tidak ingin mengalami kekecewaan. Akan tetapi, bukan berarti juga

harus berdiam diri saja melihat ada yang tidak beres di depan mata.

Cerpen lain yang menyinggung masalah ketidakadilan adalah "Peraturan". Cerpen ini menceritakan kesewenang-wenangan para penguasa. Hukum yang ada telah dipermainkan oleh orang-orang yang merasa berkuasa. Dalam hal ini hukum rimba yang berlaku, siapa yang kuat dia yang menang. Pada saat itu, hukum memang tidak dapat berfungsi dengan baik akibat belum stabilnya situasi politik dan kurang adanya rasa tanggung jawab dari para oknum pemerintah.

Dalam cerpen "Peraturan" diceritakan seorang pemuda yang berusaha meminta keadilan dari atasannya, tidak mendapat tanggapan yang baik. Ia malah dijebloskan ke penjara. Si Pemuda dianggap telah melakukan desersi. Sebenarnya kesalahan yang dilakukannya tidak terlalu berat. Ia hanya mangkir sehari dari batas waktu izin yang telah diberikan atasannya karena ia akan mengantarkan istrinya ke rumah mertuanya. Akan tetapi, keadaan berbicara lain, ia dijemput oleh polisi militer dan dimasukkan penjara tanpa melalui proses hukum.

Akan tetapi sehari sebelum dia akan berangkat kembali ke batalyonya tiba polisi militer naik jip. Dan polisi militer menangkapnya. Tudingan: desersi. Dia memprotes dengan keras. Katanya, dia telah berniat akan pulang esok, dan melapor pada komandan batalyon. Dia terlambat pulang ke batalyon, karena mereka sedang bersiap-siap untuk mengantarkan istrinya ke rumah orang tua. Tetapi polisi militer mengatakan padanya, "Sungguh saya menyesal. Tetapi saya hanya dapat perintah. Saya mesti menangkap engkau. Nanti saja engkau melapor pada komandan batalyon." Dengan air mata membasahi matanya, dia terpaksa mengucapkan selamat tinggal pada istrinya. Jangan khawatir, katanya membujuk istrinya. Dia merasa yakin benar, dia akan dapat memberikan penjelasan yang memuaskan komandannya. (Lubis, 1982:90).

Akibat mendapat perlakuan yang tidak adil itu, tokoh pemuda mengalami stres berat yang berakhir dengan terbunuhnya seorang penjaga penjara. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa kekecewaan yang dialami oleh seseorang dapat berakibat buruk, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Masalah ketidakadilan juga diceritakan dalam cerpen "Traktor". Tokoh Ismail mendapat perlakuan tidak adil dari para penguasa pada saat itu.

4.3 Manusia yang Menghargai Perbedaan Pendapat

Hubungan manusia dengan manusia lain harus terjaga dengan baik. Agar hubungan itu dapat berjalan dengan baik diperlukan sikap toleransi dan saling menghormati. Untuk itu, diperlukan jiwa besar antarpersonal, contohnya mau menerima perbedaan pendapat, menghormati kepercayaan yang dianut orang lain, dan mau bekerja sama. Perpecahan selama ini terjadi karena tidak mau menerima adanya perbedaan-perbedaan. Dalam cerpen yang berjudul "Kuburan Keramat" masalah saling menghormati atau toleransi juga dibahas secara jelas.

Cerpen ini menceritakan perselisihan pendapat dari warga Cikoneng dengan pendatang. Warga Cikoneng yang percaya dengan kesaktian kuburan keramat sangat marah ketika ada seorang ustadz muda yang bernama Sanusi akan membongkar kuburan tersebut. Mereka menganggap ajaran yang dibawa oleh ustad muda itu menyesatkan padahal hampir sebagian warga Cikoneng beragama Islam. Meskipun mereka beragama Islam, mereka percaya dengan takhayul, sedangkan ustad muda itu tidak.

Sebenarnya Sanusi ingin mengajarkan kepada warga Cikoneng tentang ajaran agama Islam yang benar, tetapi warga Cikoneng sulit menerimanya karena mereka sudah terbiasa dengan ajaran nenek moyangnya. Akibat perbedaan pandangan itu, hampir saja terjadi bentrokan fisik. Untung saja bentrokan itu dapat dihindari berkat pendekatan-pendekatan yang baik dari Sanusi.

Cara orang kampung bergaul dengan kepercayaan dan takhayul dihubungkan dengan cara bekerja mencari nafkah dan hidup sehari-hari. Dalam budaya kita ada sikap dan nilai yang percaya pada adanya makhluk-makhluk halus, yang jika marah dapat mencelakakan malahan membunuh manusia. Kepercayaan bahwa pohon-pohon besar tidak boleh sembarangan ditebang dan orang tidak boleh berburu margasatwa dalam hutan larangan itu telah menuntun motivasi aslinya dengan dongeng-dongeng bahwa di dalam hutan demikian tinggal makhluk-makhluk halus

yang tak dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Mereka akan marah jika manusia masuk mengusik tempat tinggal mereka.

Sebenarnya tujuan utama pelarangan itu adalah untuk melestarikan lingkungan dan sumber-sumber hidup karena masyarakat kita masih percaya takhayul, maka dibuatlah dongeng-dongeng. Namun, kadangkala budaya nenek moyang itu berbenturan dengan ajaran agama, terutama Islam. Dalam agama Islam tidak dikenal penyembahan terhadap patung-patung atau kuburan keramat. Hal ini diperkuat oleh sebuah firman dalam Al Quran yang menyatakan "Janganlah menyembah matahari dan bulan, sembahlah Aku, Tuhan yang telah menciptakan matahari dan bulan itu, jika engkau sesungguhnya menyembah Dia."

Sanusi ingin mengajarkan kepada warga Cikoneng tentang ajaran agama Islam yang sesungguhnya, dan bukan menyembah kuburan keramat. Oleh sebab itu, ia ingin membangun masjid dan pesantren di tempat itu. Akan tetapi, rencananya ditentang oleh warga sekitar karena pembangunan itu akan menggusur keberadaan kuburan keramat. Warga takut penggusuran itu akan mendatangkan musibah. Berkat pendekatan yang arif dan bijaksana dari Sanusi, warga Cikoneng mau menerima usul Sanusi. Ketakutan warga akan mendapat musibah ternyata tidak terbukti.

Haji Engkos melotot pada Sanusi. Sanusi tersenyum saja, menutup buku, dan berkata, "Pak Haji dan Pak Lurah yang mulia. Kami datang kemari sebagai orang muslimin yang baik. Kami hendak membangun sebuah pesantren yang baru. Kami akan mengajarkan tidak saja ajaran-ajaran agama Islam, akan tetapi juga ilmu pengetahuan yang modern. Kami hendak mendidik pemimpin-pemimpin agama tokoh baru, yang akan menjadi pemimpin agama tokoh baru, yang akan menjadi pemimpin agama di desa mereka. (Lubis, 1982:135)

Mula-mula Pak Lurah dan Haji Engkos menemui bantahan dari orang desa, ketika mereka mencoba membujuk orang desa supaya mau menerima kuburan keramat mereka akan dibongkar. Beberapa orang yang marah bermaksud hendak mempertahankan kuburan keramat dengan kekerasan. Hanya karena dia lebih lancar mengucapkan ayat-ayat Alquran dan karena umurnya yang tua, tambah pula penjelasan Pak Lurah, bahwa secara hukum desa tak berhak atas tanah tempat kuburan keramat, yang menyebabkan rakyat desa akhirnya menyerah. (Lubis, 1982:138)

4.4 Kritik Terhadap Manusia yang Suka Korupsi

Dalam cerita pendek yang berjudul "Hidup Singkat Si Conat yang Berbahagia", "Bintang Malam Jadi Redup", dan "Cerita Sebenarnya Haji Jala Menggantungkan Diri", pemisah antara si kaya dan si miskin sangat tajam. Mochtar setengah mengkritik kepincangan yang sebenarnya ada dalam masyarakat kita. Kebobrokan mental yang berupa korupsi oleh Mochtar ditulis secara jelas. Memang Mochtar juga membenci korupsi menurutnya korupsi sudah benar-benar membudaya dalam masyarakat kita. Ambisi untuk meraih kekuasaan telah meracuni hati para pemimpin kita.

Betapa pun besarnya idealisme mereka selama berjuang merebut kemerdekaan bangsa dahulu, setelah ikut bagian dalam kekuasaan melemahkan iman dan perjuangan mereka. Mereka cenderung menyalahgunakan kekuasaan dan melupakan cita-cita perjuangan bangsa. Berbagai manipulasi kekuasaan dilakukan oleh tokoh-tokoh politik dan kawan-kawan mereka yang menjadi pejabat negara untuk mengumpulkan dana bagi diri sendiri ataupun partai politik mereka. Dalam keadaan demikian, bagaimana mungkin Indonesia dapat membangun dirinya menjadi masyarakat yang modern, yang maju, yang akan mampu mengejar ketinggalan bangsa kita dari negara-negara lain kalau para pemimpinnya banyak yang korupsi.

Banyak para pejabat yang dulu tinggal di rumah sederhana, tidak punya mobil, tidak punya harta, kini dengan menjadi menteri atau jadi pengusaha berteman dengan menteri dalam waktu cukup cepat dapat menikmati tingkat hidup yang berganda-ganda lebih baik daripada waktu perjuangan di zaman penjajahan.

Penyalahgunaan kekuasaan bertambah banyak terjadi, sedangkan program untuk memperbaiki nasib rakyat banyak hanya tinggal janji-janji belaka. Para pejabat sibuk memperkaya diri sendiri, sedangkan tujuan utamanya menyejahterakan rakyat terlupakan. Seperti yang dialami tokoh Conat, hidupnya berakhir dengan tragis. Selama ini Conat adalah orang yang paling semangat dalam membela negara. Ia rela berpanas-panasan dan naik mobil truk hanya untuk menghadiri rapat-rapat besar. Conat kagum melihat para pemimpin yang turun dari mobil-mobil mewah. Apalagi setelah para pemimpin itu berpidato dengan berapi-api, kekaguman

Conat semakin menjadi jadi. Di mana diadakan rapat-rapat besar, ia selalu hadir.

Kepolosan Conat dan teman-temannya ini dimanfaatkan para pejabat untuk melegalkan kekuasaannya. Buktinya, setelah mereka berkuasa, mereka lupa dengan segala yang pernah mereka janjikan. Kehidupan rakyat banyak yang miskin sedangkan para pejabat hidupnya semakin makmur. Pengorbanan Conat ini ternyata tidak mendapat balasan yang setimpal. Ia meninggal sia-sia karena darah yang diperuntukkannya dipakai oleh seorang pejabat yang mengaku-aku orang yang paling berjasa dalam perjuangan.

Demikianlah di sore hari rapat raksasa itu, di waktu matahari musim kemarau bersinar terik, si Conat dan puluhan ribu kawannya dengan sabarnya berdiri menunggu bapak-bapak pemimpin datang untuk mengucapkan pidato-pidato mereka yang berapi-rapi. Tak sedikit pun si Conat melihat keganjilan betapa dia dengan perut lapar mesti berdiri di panas terik, sedang pemimpin-pemimpin datang belakangan di dalam mobil-mobil sedan mengkilap. Baginya itu sudah lumrah, mesti begitu. Malahan dia merasa kagum melihat pemimpin-pemimpinnya gagah-gagah duduk di dalam mobil-mobil sedan. (Lubis, 1982:60).

Kelihatan sekali pemerintah pada saat itu tidak mempunyai keberanian untuk menegakkan dan memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Bahkan, ada kecenderungan pada periode pemerintahan ini korupsi semakin parah dan meluas dengan modus yang lebih terang-terangan. Sebenarnya pemberantasan korupsi dapat dilakukan asalkan ada kemauan yang kuat dari pemerintah. Pemerintah harus memiliki wibawa moral sebagai aparaturnya yang bersih dan berwibawa sehingga bisa memberi keteladanan dalam hal kejujuran, amanah, dan akuntabilitas. Pemerintah juga tidak boleh pandang bulu dalam menangani masalah korupsi. Jangan sampai ada pejabat yang korupsi dibiarkan, sedangkan pegawai rendah diadili.

Masalah korupsi ini ternyata tidak hanya menimpa para pejabat tinggi negara saja, masyarakat kelas bawah juga banyak yang melakukannya. Korupsi telah membudaya di kalangan para pegawai pemerintah.

Bedanya kalau pejabat pemerintah hasil korupsinya untuk lebih memperkaya dirinya, sedangkan kalau rakyat kecil hasilnya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja.

Kasus korupsi ini dapat dilihat pada cerpen yang berjudul "Bintang Malam Jadi Redup". Cerpen itu bercerita tentang seorang tukang sapu yang kedapatan telah mencuri peralatan kantor. Sebagai pegawai rendah-an, tukang sapu itu mencuri karena kebutuhan rumah tangganya tidak mencukupi untuk hidup. Gaji yang diterimanya hanya cukup untuk hidup selama satu minggu. Untuk selanjutnya, para pegawai itu harus pintar-pintar mencari tambahan di luar. Kalau terpaksa mereka ngutang sana-sini dengan jaminan gaji bulan depannya.

Kekurangan yang dialami pegawai rendah-an ternyata tidak dialami pegawai yang sudah mempunyai kedudukan tinggi. Dalam hal ini nyata sekali terlihat ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin. Orang yang sudah kaya semakin kaya, sedangkan orang yang miskin semakin susah.

Berkat pemeriksaan polisi yang teliti, akhirnya diketahui pencuri kertas-kertas dokumen, tukang sapu kantor. Katanya, dia telah mencuri kertas-kertas dokumen kantor sejak setahun. Diambilnya sedikit-sedikit, dan kemudian dijualnya sebagai kertas tua. Memang-lah penghidupan pegawai negeri, dan sebenarnya kaum buruh, malahan rakyat umumnya kini amat sulit ssekali, lebih sulit dari waktu diperas oleh kaum militer Jepang dulu. Gaji sudah sejak lama hanya cukup untuk hidup seminggu saja sebenarnya. Tetapi di samping kesengsaraan orang banyak, orang-orang yang sudah kaya, kelihatannya tambah kaya, dan orang-orang yang sudah punya uang banyak, lebih mudah pula mencari uang yang lebih banyak lagi. (Lubis, 1982:121--122).

4.5 Kritik terhadap Manusia yang Sewenang-wenang

Kekuasaan sering kali dijadikan alasan untuk melakukan tindakan sewenang-wenang. Manusia tidak menyadari bahwa jabatan atau kekuasaan hanya sementara karena kehidupan di dunia ini tidak ada yang kekal. Alangkah indahnya apabila seseorang yang diberi kekuasaan dapat menjalankan amanahnya dengan baik sehingga jabatan atau kekuasaan

yang dipegangnya dapat membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Dalam cerpen “Traktor” penyalahgunaan kekuasaan sangat kental terlihat. Cerpen ini bercerita tentang kesewenang-wenangan para penguasa kepada rakyat kecil. Polisi, pejabat pemerintah, dan sopir traktor telah menghancurkan barisan rumah-rumah di pinggir kali yang dihuni rakyat miskin, tanpa memberi kesempatan mereka untuk beres-beres. Salah satu rumah yang menjadi sasaran penghancuran adalah rumah Ismail yang juga menjadi tempat usahanya. Rakyat miskin itu tidak berdaya menghadapi para penguasa. Para penguasa itu telah tertutup mata hatinya karena mereka tidak peka terhadap penderitaan rakyat kecil.

Para pejabat yang berwenang menganggap manusia seperti Ismail hanya membuat kumuh kota metropolitan. Oleh sebab itu, ia dan teman-temannya harus disingkirkan karena telah merusak keindahan kota.

BAB V SIMPULAN

Sosok Mochtar Lubis dalam perkembangan sastra Indonesia mendapat tanggapan yang baik. Hasil karyanya juga selalu mendapat perhatian yang luas. Mochtar Lubis digolongkan ke dalam Angkatan 45 karena tema-tema dan gaya pengungkapan ceritanya berbeda dengan kelompok Angkatan majalah *Kisah* dan *Sastra*.

Ciri kepengarangan Mochtar Lubis yang menonjol adalah perhatiannya yang besar dalam masalah-masalah sosial dan politik bangsanya. Ia juga salah seorang pejuang hak asasi manusia. Kritik-kritik Mochtar dalam setiap karyanya cukup keras, terutama untuk para pemimpin Indonesia. Mochtar melihat banyak pemimpin yang otoriter dan selalu menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri. Masalah krisis kepemimpinan dan masalah korupsi yang banyak disinggung oleh Mochtar dapat dilihat juga pada kumpulan cerpen yang berjudul *Kuli Kontrak*. Dari sembilan cerita yang telah dianalisis, baik analisis struktur maupun analisis aspek humanismenya, kumpulan cerpen ini banyak menyoroti moral para pejabat yang bobrok. Mochtar muak melihat mental para pejabat yang tidak memperdulikan kepentingan rakyat kecil. Mereka hanya mementingkan diri sendiri.

Sesuai dengan hasil penelitian analisis struktur dan analisis aspek humanisme dalam kumpulan cerpen *Kuli Kontrak*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Sebagian besar alur yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Kuli Kontrak* adalah alur lurus. Dari sembilan cerpen yang dibahas, hanya tiga cerpen yang memiliki alur sorot balik, selebihnya alur lurus. Alur lurus yang ditampilkan tersebut diselingi juga oleh satu atau dua kali sorot balik kecil. Dalam hal ini pengarang hanya ingin menjelaskan lebih rinci

karakteristik para tokoh yang diceritakan.

Latar yang dibahas dalam cerita ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang diperlihatkan dalam kumpulan cerpen *Kuli Kontrak* adalah di Cikoneng, Cianjur, Cikasih, dan Bogor, Jawa Barat dan di Jakarta. Latar di luar Jawa adalah di Kayu Aro, Sumatra. Sumatra yang memiliki tanah luas dimungkinkan untuk didirikannya sebuah perkebunan. Perkebunan-perkebunan besar pada saat itu dikuasai oleh pemerintah Belanda.

Latar tempat yang lainnya lebih banyak diceritakan di ruang terbuka. Latar ruang terbuka itu antara lain, tanah lapang, perkebunan, hutan, dan bukit sedangkan latar ruang tertutup adalah di sebuah penjara dan rumah sakit. Apabila dihubungkan antara latar tempat dan para tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat penjara dan rumah sakit menyiratkan kepedihan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh dari golongan sosial bawah.

Latar sosial yang ditampilkan dari kumpulan cerpen itu adalah latar sosial tinggi dan rendah. Latar sosial yang banyak diceritakan dalam kumpulan cerpen ini adalah latar sosial tinggi dan latar sosial rendah. Perbedaan latar sosial itu sangat menonjol. Orang yang mempunyai latar sosial tinggi digambarkan dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang yang berstatus rendah. Mereka dapat melakukan apa saja dengan kekayaannya.

Latar waktu yang ditampilkan oleh pengarang adalah latar waktu secara tersurat. Latar waktu di sini menunjukkan pada satuan waktu dan keadaan waktu, seperti pagi hari, malam hari, seminggu, bulan yang lalu, dan lain-lain. Latar waktu yang ditampilkan merujuk pada sejarah, seperti ketika terjadi Nasakom, masa pemerintahan Belanda, zaman Revolusi, dan setelah kemerdekaan. Penyebutan latar waktu itu dilakukan secara tersurat. Dengan menyebutkan latar waktu secara tersurat, tampaknya pengarang ingin menyatakan bahwa kejadian yang dikisahkan dalam cerita-cerita itu dapat terjadi kapan saja.

Deskripsi tentang tokoh menghasilkan simpulan bahwa tokoh-tokoh yang diceritakan mempunyai watak yang bermacam-macam, seperti pemberontak, serakah, penindas, penjilat, mudah emosi, pasrah, sabar, dan lugu. Sebagian besar tokoh yang diceritakan menggambarkan citra ma-

nusia yang mendambakan cinta kasih dan keadilan.

Tema kumpulan cerita pendek *Kuli Kontrak* adalah keseweng-wenangan para penguasa atau para pemimpin kepada rakyat kecil. Rakyat kecil tidak pernah diberi kesempatan untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Aspek humanisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kuli Kontrak* ini adalah manusia yang mencintai sesamanya, manusia yang mencari keadilan, manusia yang menghargai perbedaan pendapat, kritik terhadap manusia yang suka korupsi, dan kritik terhadap manusia yang sewenang-wenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmakusumah. 1992. *Mochtar Lubis Wartawan Jihad*, Jakarta: Harian *Kompas*
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: Gramedia
- . 1990. *Leksikon Kesusastaan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2000. *Sastera Indonesia Moden Sastera Hibrida*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra
- Lubis, Mochtar. 1982. *Kuli Kontrak*. Jakarta: Sinar Harapan
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Dian Tujuhbelas
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra*, Bandung: Binacipta
- Saptawuryandari, Nurweni. 1993. "Biografi Pengarang Mochtar Lubis dan Karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

07-0484

Sumardjo, Jacob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB

-----, 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress

-----, 1986. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Jakarta: Nur Cahaya

Teeuw, A. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*. Jakarta: Pustaka Jaya

